PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMBERITAAN ISU POLIGAMI DI KALANGAN SELEBRITI DALAM PROGRAM ACARA INFOTAINMENT TELEVISI

(Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Aditya Yudha Wirawan

11321100

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2017

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMBERITAAN ISU POLIGAMI DI KALANGAN SELEBRITI DALAM PROGRAM ACARA INFOTAINMENT TELEVISI
(Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)

Disusun oleh :

Aditya Yudha Wirawan

11321100

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 25 JAN 2017

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN : 0523098701

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMBERITAAN ISU POLIGAMI DI KALANGAN SELEBRITI DALAM PROGRAM ACARA INFOTAINMENT TELEVISI

(Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)

Disusun oleh:

Aditya Yudha Wirawan

1132110

Telah dipertahankan dan disahkan oleh dewan penguji skripsi
Program studi ilmu komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal 25 JAN 2017

Dosen Penguji:

1. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. (.....)
   NIDN : 0523098701
2. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. (.....)
   NIDN : 0529098201

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN. 0516087901

III

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Aditya Yudha Wirawan
No. Mahasiswa	: 11321100
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Di Kalangan Selebriti Dalam Program Acara *Infotainment* Televisi (Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Februari 2017

Yang Menyatakan

Aditya Yudha Wirawan

MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan.

Berjalan dengan penuh keikhlasan.

Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

Jadilah seperti karang yang berada di lautan, yaitu karang yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali.

Ingat hanya pada Allah SWT apapun dan dimanapun kita berada karena kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

(Aditya Yudha Wirawan)

Halaman Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk Ibuku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dalam merawat dan membesarkanku hingga sampai saat ini. Untuk doa yang selalu dipanjatkan, usaha dan peluk yang diberikannya sehingga suatu saat nanti aku dapat berdiri dengan sendirinya.

Serta kedua kakak kandungku, seluruh keluarga, sahabat dan tidak lupa teman-teman seperjuangan yang telah memberikan doa dan support dalam penulisan skripsi ini.

Terimakasih atas semuanya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil'Alamiin. Segala puji dan syukur serta doa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Isu Poligami Di Kalangan Selebriti Dalam Program Acara *Infotainment* Televisi (Studi Kasus Isu poligami Ustadz Aswan dan Kiwil)" sebagai pra syarat perolehan gelar Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi.

Hanya karena rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan kesabaran kepada penulis untuk dapat meneyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan penuh rasa syukur. Sholawat serta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan besar kita Nabi Besar Muhammad Shallallahu`alaihi Wa Sallam yang senantiasa kita nantikan syafa'at serta pertolongan dikemudian hari nanti. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pengalaman dan ilmu berharga, bimbingan dan dorongan serta bantuan dari segala pihak. Semoga pengalaman dan kesempatan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pihak umum.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan hingga dapat menyelesaikan penyusunan tulisan ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas ridho dan rahmatnya yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
2. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam yang telah membawa Islam dengan penuh ilmu pengetahuan dan menyempurnakan agama para Rasul terdahulu.
3. Bapak Muzayin Nazzarudin, S.Sos., M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terimakasih atas bimbingan dan pelajarannya selama ini.
4. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas arahan, motivasi dan waktunya selama ini.
5. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta

saran dan masukan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini, semoga selalu dilimpahkan rahmat serta hidayah oleh Allah SWT.

6. Keluarga tercinta: Ibu E. S. Kusherwati, Mas Ferry Kustyawan dan Mbak Icha tjahya, Mbak Herajeng Femita Sari, serta Ariyanti dan keluarga. Terima kasih atas semua doa yang tulus dan dukungan serta kasih sayang selama ini kepada penulis.
7. Para Narasumber dan keluarga: Ibu Maesaroh Iman (Almh), Ibu Novi, Ibu Atik, Ibu Nining, Ibu Menuk, Ibu Yussi, Mbak Sheilla, Ibu Sri Rahayu, Ibu Sri Sumbu Asih, dan Ibu Sri Lestari yang telah berkenan menyisihkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Seluruh dosen, staff dan karyawan program Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas semua ilmu, dan pengetahuan yang diberikan selama ini dan sangat bermanfaat bagi saya Aditya Yudha Wirawan.
9. Sahabat terbaik: Friska Ayu Triadiani, Riyan Nurhidayat, Alaidrus Taofiq Hidayat, Nandra Nurdiyanto, Yuliasri Syafril, Aburahman, Andhita Sekar Larasati, dan Desyatri Parawahyu. Terimakasih selalu memberikan *support*, doa, dan semangatnya dalam segala hal kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman dalam proses pembelajaran, teman-teman komunikasi 2011, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, Terimakasih telah menjadi rekan dalam susah maupun senang dan penyemangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas atas segala bantuanya dan penulis menyadari akan keterbatasan dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman, sehinggga penulis mengaharapkan saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan laporan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Yogyakarta, 09 Februari 2017

Penulis

Aditya Yudha Wirawan

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN …….. 1

A. Latar Belakang Masalah …… 1

B. Rumusan Masalah ……... 6

C. Tujuan Penelitian …… 6

D. Manfaat Penelitian ……. 6

1. Manfaat Teoritis ……... 6

2. Manfaat Praktis ……..... 6

E. Tinjauan Pustaka …… 7

F. Kerangka Teori ……. 12

1. Teori Persepsi …….. 12

a. Definisi Persepsi ……..... 12

b. Hal-Hal yang Membedakan Persepsei …….. 13

c. Tahapan-Tahapan Pembentukan Persepsi ……... 14

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi ……..... 18

2. Program Acara *Infotainment* Televisi ……... 19

a. Sejarah Munculnya *Infotainment* ……... 19

b. Awal Mula Munculnya Tayangan *Infotainment* di Indonesia ……..... 20

c. Fenomena dan Pemberitaan Poligami di *Infotainment* ……... 21

G. Metode Penelitian ……. 30

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian ……. 30

2. Waktu Penelitian ……. 30

3. Lokasi Penelitian ……. 31

4. Teknik Pengambilan Narasumber Penelitian …….. 31

5 Pengumpulan Data …….. 32

a. Data Primer …….. 32

b. Data Sekunder ……..... 35

6. Analisis Data ……..... 35

H. Sistematika Penulisan ……... 38

BAB II PROFIL PROGRAM-PROGRAM *INFOTAINMENT* DI TELEVISI DAN PROFIL NARASUMBER .....…… 39

A. Profil *Infotainment* Dan Berita Isu Poligami Kalangan Ustad dan Selebriti Di Dalam Pogram Acara *Infotainment* Televisi 39

1. *Infotainment* Insert ……... 39

2. *Infotainment* Selebrita …….. 42

3. *Infotainment* Obsesi …….. 44

4. *Infotainment* Tuntas …….. 45

5. *Infotainment* Go Spot 47

B. Profil Narasumber 49

1. Daerah Jakarta 49

2. Daerah Yogyakarta 50

BAB III TEMUAN PENELITIAN 52

A. Narasumber Daerah Jakarta 53

1. Intensitas dan Kegiatan Menonton Program *Infotainment* 54

2. Program Acara *Infotainment* 59

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Isi Tayangan Program Acara *Infotainment* 64

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Isu Poligami di Kalangan Selebriti 68

B. Narasumber Daerah Yogyakarta 74

1. Intensitas dan Kegiatan Menonton Program *Infotainment* 75

2. Program Acara *Infotainment* 79

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Isi Tayangan Program Acara *Infotainment* 84

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Isu Poligami di Kalangan Selebriti 88

BAB IV PEMBAHASAN 96

A. Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Di Kalangan Selebriti Dalam Program Acara *Infotaiment* Televisi 96

1. Persepsi Masyarakat Tentang Program *Infotainment* Di Televisi 96

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Isu Poligami Kiwil 107

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Isu Poligami Ustadz Aswan 109

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 111

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN 117

A. Kesimpulan 117

B. Keterbatasan Penelitian 120

C. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN 127

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Narasumber Daerah Jakarta 53

Tabel 3.2 Narasumber Daerah Yogyakarta 74

Daftar Gambar

Gambar 2.1 *Infotainment* Insert 39

Gambar 2.2 *Infotainment* Insert 42

Gambar 2.3 *Infotainment* Selebrita 42

Gambar 2.4 *Infotainment* Selebrita 42

Gambar 2.5 *Infotainment* Selebrita 42

Gambar 2.6 *Infotainment* Selebrita 44

Gambar 2.7 *Infotainment* Obsesi 44

Gambar 2.8 *Infotainment* Obsesi 45

Gambar 2.9 *Infotainment* Tuntas 45

Gambar 2.10 *Infotainment* Go Spot 47

Daftar Foto

Foto 3.1 Wawancara Ibu Maesaroh Iman 56

Foto 3.2 Wawancara Ibu Novi 57

Foto 3.3 Wawancara Ibu Atik 58

Foto 3.4 Wawancara Ibu Nining 59

Foto 3.5 Wawancara Ibu Menuk 59

Foto 3.6 Wawancara Ibu Novi 61

Foto 3.7 Wawancara Ibu Nining 62

Foto 3.8 Wawancara Ibu Menuk 63

Foto 3.9 Wawancara Ibu Atik 64

Foto 3.10 Wawancara Ibu Maesaroh Iman 66

Foto 3.11 Wawancara Ibu Atik 67

Foto 3.12 Wawancara Ibu Nining 68

Foto 3.13 Wawancara Ibu Menuk 69

Foto 3.14 Wawancara Ibu Maesaroh Iman 70

Foto 3.15 Wawancara Ibu Maesaroh Iman 71

Foto 3.16 Wawancara Ibu Novi 72

Foto 3.17 Wawancara Ibu Atik 73

Foto 3.18 Wawancara Ibu Yussi 76

Foto 3.19 Wawancara Mbak Shella 77

Foto 3.20 Wawancara Ibu Sri Rahayu 78

Foto 3.21 Wawancara Ibu Sri Sumbu Asih 79

Foto 3.22 Wawancara Ibu Sri Lestari 80

Foto 3.23 Wawancara Ibu Yussi 81

Foto 3.24 Wawancara Mbak Shella 82

Foto 3.25 Wawancara Ibu Sri Rahayu 83

Foto 3.26 Wawancara Ibu Sri Sumbu Asih 84

Foto 3.27 Wawancara Ibu Sri Lestari 85

Foto 3.28 Wawancara Ibu Yussi 86

Foto 3.29 Wawancara Mbak Shella 87

Foto 3.30 Wawancara Ibu Sri Rahayu 88

Foto 3.31 Wawancara Ibu Sri Lestari 89

Foto 3.32 Wawancara Ibu Yussi 90

Foto 3.33 Wawancara Mbak Shella 91

Foto 3.34 Wawan cara Ibu Sri Lestari 93

Foto 3.35 Wawancara Ibu Sri Rahayu 95

ABSTRAK

Aditya Yudha Wirawan. 11321100. Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Di Kalangan Selebriti Dalam Program Acara Infotainment Televisi (Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil). Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya program acara *infotainment* yang saat ini semakin berkembang dan semakin marak memberitakan kehidupan dikalangan selebritis. Salah satu pemberitaan yang terdapat di dalam program *infotainment* adalah pemberitaan tentang isu poligami yang berada dikalangan selebriti di dalam program acara *infotainment* televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi, program *infotainment*, dan poligami. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada setiap para narasumber.

Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa narasumber tidak setuju dan sangat menentang akan poligami yang terdapat pada kalangan Ustadz dan selebriti karena Ustad dan selebriti merupakan seorang *public figure* yang memberikan contoh kepada masyarakat. Sehingga, narasumber sangat kontra akan poligami yang berada dikalangan Ustad dan selebriti. Selain itu, narasumber juga sangat berhati-hati dalam melihat tayangan program acara di televisi agar dapat mencegah anaknya untuk melihat pemberitaan isu poligami Ustad dan selebriti dalam program acara infotainment di televisi. Sehingga, hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat pada poligami cukup beragam, namun kebanyakan menolak poligami dengan berbagai alasan. Mereka juga mengatakan bahwa poligami dapat merugikan perempuannya. Selain itu, terdapat juga faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, faktor yang dimaksud adalah faktor perhatian dan pengetahuan, faktor kebutuhan hiburan dan informasi, faktor pola kebiasaan dan aktivitas, serta faktor gender.

Kata kunci : persepsi, program *infotainment*, poligami

ABSTRACT

Aditya Yudha Wirawan. 11321100. Public perception about polygamy issues among celebrities in television infotainment program (study case of polygamy issues of Ustadz Aswan Faisal and Kiwil). A thesis of Communication Studies Program Faculty of Psychology and Social Sciences Culture, Islamic University of Indonesia, 2016.

The research is based on by the infotainment program that is currently growing and increasingly widespread proclaim among celebrities life. One of the proclaim in infotainment program is the proclaim about polygamy issue among celebrities in television infotainment program. The purpose of the research is to determine how public perception about polygamy issues among celebrities in infotainment program and to determine the factors that's affect the public in perceiving about polygamy issues among celebrities in television infotainment program.

Concept frameworks that used in this research are perception, infotainment program, and polygamy. Research method that's used is descriptive qualitative method, which is carried out by observation and direct interview to each source.

The findings in this research are that the sources didn't agree and strongly oppose polygamy among Ustadz and celebrities as Ustadz and celebrities is a public figure who give an example to the public. Thus, the sources are very countra about polygamy among Ustadz and celebrities. In addition, sources also very careful in viewing television programs in order to prevent their children to look at the issue of polygamy Ustadz and celebrities in the television infotainment program. Thus, the result of this study is that the public perceptions on polygamy are quite varied, but most reject polygamy with various reasons. They also say that polygamy could harm the woman. Therefore, there are factors that influence public perception, such as interest and knowledge factor, entertainment and information necessity factor, habitual pattern and activity factor, and also gender factor.

Key words: perception, *infotainment* program, polygamy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa globalisasi saat ini, kebutuhan akan informasi sangat dibutuhkan oleh manusia dan manusia pun tidak bisa hidup dengan tanpa adanya komunikasi dikarenakan komunikasi merupakan suatu usaha dalam menyampaikan pesan antar sesama manusia. Komunikasi saat ini telah berkembang sangat pesat dan salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah komunikasi massa. Komunikasi massa yang merupakan suatu proses dalam penciptaan makna bersama antara media massa dengan khalak. Oleh karena itu, media *massa* saat ini sangat erat dengan kehidupan masyarakat seperti media cetak maupun elektronik. Televisi merupakan media massa dan media elektronik yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, dikarenakan televisi telah memberikan informasi pesan secara *audio* dan *visual*. Di dalam televisi terdapat informasi dan kebutuhan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan cara melihat program-program yang menarik dan kreatif. Selain itu kemudahan dalam mengakses program acara televisi juga yang membuat pertelevisian semakin berkembang di dalam tayanganannya. Saat ini tayangan yang terdapat dalam televisi tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit dicari karena hampir setiap rumah dikalangan masyarakat telah memiliki pesawat televisi dan memiliki lebih dari satu unit pesawat televisi.

Terlepas dari segi pengaruh positif dan negatif tayangan televisi, pada intinya media televisi menjadi tolak ukur dan cerminan budaya tontonan bagi masyarakat dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dengan pesat. Budaya menonton televisi sudah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga pola perilaku masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang yang mengkonsumsi dari berbagai macam acara televisi. Dalam kenyataannya ini, masyarakat Indonesia termasuk kedalam kategori *views society*, yaitu suatu keadaan dimana kegiatan menonton lebih menonjol dibandingkan dengan lainnya, misalkan kebiasaan membaca masyarakat yang telah berkurang daripada kebiasaan menonton (Baksin, 2006: 57).

Lebih jauh, terkait dengan konten atau isi program terkadang terdapat beberapa tayangan yang tidak layak untuk dipertontonkan namun tetap "dipaksakan" untuk ditayangkan dalam program acara televisi. Banyaknya variasi bentuk dalam program acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi ditujukan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memanjakan khalayak penonton televisi. Program-program yang ada saat ini selalu berkembang dan memiliki banyak variasi agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mulai dari program acara musik, sinetron, *film televisi*, media iklan, kartun, berita, hingga *infotainment.*

Dalam hal ini, penulis akan lebih jauh meneliti tentang program *infotainment infotainment* merupakan suatu berita yang menyajikan berbagai informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal oleh masyarakat atau yang disebut dengan artis atau selebritis, dan sebagian besar dari artis atau selebritis itu bekerja pada industri hiburan seperti pemain film atau pemeran dalam sinetron, penyanyi, dan sebagainya, maka berita yang akan ditampilkan di dalam *Infotainment* adalah mengenai mereka yang berada dikalangan selebiriti. Morissan (2008: 27), mengatakan bahwa pada saat ini *infotainment* disajikan dalam program berita yang terpisah dan program acara tesebut khusus untuk menampilkan berita-berita mengenai kehidupan selebritis kepada masyarakat.

Program *infotainment* pada saat ini semakin berkembang dan juga semakin marak memberitakan kehidupan dikalangan selebritis. Tak jarang setiap *infotainment* menghasilkan kisah yang hampir sama dalam menyampaikan suatu berita di kalangan selebriti kepada masyarakat. Pemberitaan dalam *infotainment* ini tidak hanya disiarkan sekali dalam seminggu, namun pemberitaan itu bisa disiarkan lebih dari lima kali dalam sehari didalam program *infotainment*. Hal ini disebabkan karena banyaknya program *infotainment* yang hadir dalam sehari, pada saat pagi hari terdapat beberapa program *infotainment* seperti *Insert Pagi*, *Espresso*, *KISS*, *I-Gossip Pagi*, *Halo Selebriti*, dan *infotainment Selebrita*. Pada siang hari ada program *infotainment Insert* Siang, *Silet*, *Hot Spot*, *Kasak-kusuk*, *Selebriti Update*, dan *infotainment I-Gosip Siang* yang disiarkan pada siang hari. Kemudian pada sore hari terdapat acara *infotainment Kros Cek*, *Cek&Ricek*, *Insert Investigasi*, dan *infotainment Status Selebriti* dan pada malam hari terdapat program *infotainment*.

Pemberitaan yang terdapat di dalam program *infotainment* tersebut hampir mengisi ruang kaca hingga kurang lebih selama 24 jam sehari dan dari beberapa program *infotainment*. Semakin hiperbola mereka dalam menyampaikan suatu *statement* atau pendapat, terdapat kecenderungan semakin tinggi pula respon yang didapatkan dari penonton saat menonton tayangan acara tersebut. Didalam tayangan *infotaiment* saat ini pemberitaannya banyak mengupas berita tentang kehidupan selebritis, baik dalam negeri maupun luar negeri dan entah apakah itu suatu hal yang benar-benar nyata terjadi atau hanya sensasi mereka belaka untuk menaikkan popularitasnya selebritis itu sendiri.

> Dikarenakan tayangan *infotainment* memiliki beberapa kontroversi, maka terdapat sejumlah pihak dari organisasi-organisasi agama yang beranggapan bahwa tayangan program acara *infotainment* merupakan tayangan yang memiliki unsur gibah karena tayangan yang diberitakan tersebut selalu membicarakan keburukan orang dan tayangan tersebut seharusnya tidak untuk dikonsumsi oleh masyarakat banyak dan tidak baik untuk dilihat oleh anak yang masih dibawah umur (Mustaqim, 2011: 5).

> Pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2010 di Jakarta, ketua PBNU Said Agil Siraj di hadapan *pers* dalam forum diskusi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mengungkapkan bahwa: "*Infotainment* sama dengan Ghibah" di Kantor DPP PPP. Tayangan *infotainment* yang haram itu kalau *content*-nya gibah, contohnya mengadu domba orang, membicarakan aib atau keburukan orang, dan lain-lain, yang bisa memberikan pengaruh buruk pada masyarakat. Said juga menyampaikan himbauannya agar stasiun-stasiun televisi tidak lagi menampilkan tayangan-tayangan *infotainment* yang bersifat gibah. *Infotainment* yang tayang pun, harus menyaring tema dan muatan isi yang akan dipertontonkan di hadapan publik. Kompas, "*Hanya "Infotainment" Berisi Gibah yang Haram,*" http://nasional.kompas.com/read/2010/01/12/18080470/hanya.quot*Infotainment*quot.berisi.gibah.yang.haram?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd (diakses 4 Maret 2016 pukul 20:00 WIB).

Namun, dari beberapa kontroversi yang mencuat ke permukaan terdapat juga beberapa pihak yang pro terhadap tayangan *infotainment*. Salah satunya adalah Aktor senior Rano Karno yang memberikan tanggapan nya dan berikut tanggapan yang disampaikan oleh Rano Karno.

> Tayangan *infotainment* itu tidak harus dilarang melainkan pewartanya yang harus dan perlu dibina sesuai kode etik jurnalistik. Menurut Rano Karno, pernyataan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang mengharamkan *infotainment* merupakan cambuk bagi para pemburu selebritis untuk intropeksi diri. Rano berharap kepada para pewarta *infotainment* untuk tidak memaksa sumber atas apa yang dilakukan artis itu dan Rano juga menyarakan, agar persoalan ini tidak berlanjut dan

infotainment terus hadir di hadapan masyarakat dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) harus menjalankan tugas serta fungsinya. "KPI perlu menindak lanjuti persoalan ini, jangan sampai banyak dari pekerja berita akan kehilangan pekerjaan bila *infotainment* dilarang,". Jodhi, *"Rano Karno: Jangan Haramkan Infotainment"*, http://nasional.kompas.com/read/2009/12/29/01060197/rano.karno.jangan.haramkan.*Infotainment*?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd (diakses 4 Maret 2016 pukul 20:10 WIB).

Contoh lainnya yang dapat dilihat dalam tayangan *infotainment* saat ini adalah pemberitaan mengenai perceraian selebriti yang bernama Angel Karamoy. Bukan hanya kasus artis Angel saja yang disorot di dalam tayangan *infotainment*, akan tetapi masih ada artis lainnya seperti Dewi Persik/Aldi Taher, Nassar/Musdalifah dan banyak lagi.

Selain topik tentang perceraian itu, terdapat juga pemberitaan mengenai isu poligami yang beredar di kalangan artis atau selebriti. Berita terbaru akan isu poligami di kalangan selebriti saat ini adalah pemberitaan mengenai kasus isu poligami yang dilakukan oleh Ustad Aswan Faisal dan Kiwil. Pemberitaan isu poligami Ustad Aswan Faisal yang merupakan kakak Ustadz Jeffry Albuchari semakin menyisakan tanda tanya. Miris melihat pemberitaan isu poligami ustadz Aswan di berbagai tayangan *infotainment*. Kakak alm Jefry Al Buchory atau Uje ini sering diliput oleh tayangan *infotainment*. Seorang ustadz yang merupakan seorang panutan bagi umatnya namun dilaporkan sebagai suami tak bertanggung jawab oleh wanita yang mengaku istri mudanya. Ustad Aswan dikabarkan telah melakukan poligami dengan wanita bernama Risma Idris atau yang biasa disebut dengan nama inisial RP. Dari pernikahan keduanya, mereka dikaruniai satu orang puteri yang kini berusia tiga tahun. Selain hanya dinikah *sirri*, istrinya juga merasa tak diperhatikan oleh Ustad Aswan. Bila ini benar, jelas kondisinya sangat memprihatinkan dan yang paling menyedihkan adalah kesan masalah ini tak bisa dibicarakan oleh Aswan dan istri mudanya secara privasi.

Terungkapnya kekisruhan poligami yang terdapat dikalangan Ustadz dan selebriti khususnya pada Ustadz Aswan menandakan bahwa terdapat adanya komunikasi yang salah didalam kedua belah pihak. Jika itu tidak terjadi, maka seorang istri tidak akan beranggapan bahwa suaminya sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab. Bila tidak ditangani dengan baik dan bijaksana, bukan hanya poligami Ustadz Aswan yang kena imbas. Akan tetapi juga rekan sesama Ustadz agama Islam itu sendiri. Sebab, lagi dan lagi poligami

dilakukan dengan tidak berhasil. Padahal, berpoligami adalah masalah sangat serius yang membutuhkan keadilan dan kuatnya karakter suami sebagai pemimpin. Agama dan sensasi merupakan dua hal yang sangat berbeda. Bila semua itu dijadikan satu maka akan terjadi kerugian yang sangat besar bagi sebuah Agama karena citra baik sebuah Agama dapat luntur dan hilang yang diakibatkan oleh sebuah sensasi. Oleh karena itu, seorang Ustadz ataupun Ulama yang berada dikalanagan selebriti mendapat tugas yang sangat amat berat didalam kehidupannya.

Selain pemberitaan isu poligami Ustad Aswan Faisal, kabar poligami juga terjadi pada kalangan artis atau selebritis.

> Selebriti atau pelawak yang bernama lengkap Wildan Delta atau biasa dipanggil Kiwil ini merupakan salah satu artis atau selebriti yang melakukan poligami dikalangan selebriti. Kiwil menikah dengan wanita yang bernama Rochimah pada tahun 1998 dan sudah memiliki empat anak. Setelah Kiwil menjalani kehidupan selama bertahun-tahun, tiba-tiba Kiwil datang dan muncul dengan menggandeng seorang perempuan yang bernama Meggy Wulandari sebagai istri keduanya. Berita tersebut telah menggemparkan media khususnya dalam program acara *infotainment*. Hingga saat ini kehidupan rumah tangga Kiwil dengan kedua istrinya juga sering diterpa oleh gosip miring atau tidak tentu benar akan beritanya. Pembeeritaan itu mulai dari Kiwil yang memberikan talak untuk semua istrinya, Kiwil rujuk kepada istirnya ataupun kurang adilnya Kiwil terhadap istrinya yang banyak diberitakan oleh beberapa media *infotainment* di Indonesia. *Isti, "Wow! Deretan Artis Indonesia Ini Ternyata Melakukan Poligami",* http://www.selebupdate.com/artis-indonesia-poligami (diakses 21 Desember 2016 pukul 15:45 WIB)

Dalam tayangan *infotainment* yang membahas tentang masalah poligami tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat serta mengetahui bagaimana persepsi mayarakat akan hal poligami itu tersendiri setelah masyarakat dijejali dengan berbagai tayangan-tayangan *infotainment* yang berbicara mengenai poligami di kalangan selebritis. Walaupun sangat disadari bahwa persepsi seseorang tidak hanya ditentukan oleh informasi yang diterima, akan tetapi juga tergantung kepada banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor *internal* maupun *eksternal* individu itu sendiri. Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan akan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi yang selama ini dianggap sebagai salah satu hiburan yang sudah sangat dikenal bagi masyarakat penonton televisi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis :
   a. Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat pada komunikasi interpersonal.
   b. Untuk melengkapi kekurangan dan menambah dari penelitian yang terdahulu serta mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.
2. Manfaat Praktis :
   a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan penjelasan mengenai poligami dan persepsi masyarakat.
   b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum mengenai persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu tujuannya untuk memperkuat hasil penelitian yang akan maupun sedang dilakukan. Selain itu juga untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini ringkasan hasil dari penelitian terdahulu.

Penelitian yang relevan dan sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu dijadikan bahan referensi penulis adalah "Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan" dan "Persepsi perempuan tentang Poligami yang dilakukan para Tokoh Agama Islam "Ustadz" (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz")".

Referensi yang pertama yaitu "Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan" adalah penelitian yang disusun didalam sebuah jurnal oleh Shinta Dewi Rismawati yang merupakan seorang Dosen STAIN di Pekalongan. Latar belakang dari penelitian ini adalah sebuah penafsiran tentang persepsi perempuan di Kota Pekalongan terhadap praktek poligami yang *relative* beragam, akan tetapi sebagian besar perempuan di Kota pekalongan menolak dengan berbagai alasan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam tradisi *socio legal studies*. *Socio legal studies* merupakan penelitian yang mengkaji ilmu hukum dengan memasukkan faktor sosial dengan tetap dalam batasan penulisan hukum. Teori yang digunakan adalah persepsi dan jenis sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

Penelitian diatas menarik kesimpulan bahwa persepsi perempuan Kota Pekalongan terhadap praktek poligami *relative* beragam akan tetapi sebagian besar menolak dengan berbagai alasan sebagai *justifikasinya*. Sebagian besar perempuan Kota Pekalongan juga sepakat bahwa poligami berpotensi besar untuk memunculkan konflik dalam rumah tangga yang bisa mengakibatkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga secara berlapis-lapis. Adapun modus operandi yang sering dijadikan legitimasi laki-laki untuk berpoligami, antara lain, yaitu pernikahan secara diam-diam (*sirri*), pemalsuan identitas diri, perkawinan kedua dan seterusnya tidak melalui ijin dan pesertujuan istri pertama dan pemaksaan pemberian ijin

dan persetujuan istri pertama oleh suami dengan berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi yang bersifat memaksa.

Kedua yaitu "Persepsi perempuan tentang Poligami yang dilakukan para Tokoh Agama Islam "Ustadz" (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz")" yang disusun oleh Dhinar Kamesworo, NPM. 0743110346, merupakan seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Surabaya Jawa Timur. Latar belakang penelitian ini adalah sebuah penafsiran untuk dapat memberikan suatu pengertian dan penjelasan mengenai poligami dan persepsi perempuan dan memberikan suatu gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum mengenai persepsi perempuan tentang tokoh agama Islam "ustadz" yang berpoligami.

Secara keseluruhan, penelitian diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa dari temuan hasil penelitian ini dapat dan mampu menjawab hipotesa yang diajukan, yaitu adanya kecenderungan masyarakat khususnya kaum perempuan yang mempersepsikan secara beragam tentang isu poligami yang dilakukan oleh seorang suami serta di kalangan ustad yang sudah menjadi tokoh agama Islam bagi umat yang mengikutinya dan sudah menjadi panutan masyarakat.

Ketiga yaitu "Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Poligami (Studi Komperatif Antara Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)", yang disusun oleh Mudhofir. NIM: 10323022504, merupakan seorang mahasiswa Jurusan Perbandingan Hukum Dan Mazhab Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Penelitian ini di latar belakangi adanya pro dan kontra di masyarakat terhadap pemahaman poligami. Bahkan terjadi kesalah pahaman dikalangan jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudatul Jannah di dalam memahami konsep poligami dan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap poligami. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dan angket dengan jenis penelitian diskriptif kuantitatif yaitu menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan penyajian data melalui table kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan Tabulasi Silang.

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah terhadap poligami, cukup memahami terhadap poligami. Mereka memandang permasalahan poligami ini dari sudut pandang Agama dan Undang-undang Perkawinan serta prosedur dan tata cara berpoligami dalam tata aturan Negara Republik Indonesia. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami, dari jawaban jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul jannah yang terbanyak adalah karena faktor menjalankan Sunah Rasulullah SAW.

Keempat yaitu "Persepsi Masyarakat Terhadap Poligami Bawah Tangan (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)", yang disusun oleh Siti Zuhroh. NIM: 2103084, merupakan seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini di latar belakangi banyak masyarakat yang melakukan poligami bawah tangan. Poligami bawah tangan tidak hanya terdapat pada suatu daerah tertentu saja, hampir di semua daerah ada yang melakukannya. Demikian juga terjadi di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Salah satu fenomena yang terjadi di desa ini adalah banyak dijumpai pasangan keluarga yang melakukan poligami bawah tangan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa poligami dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hal yang melatarbelakangi terjadinya poligami bawah tangan adalah rendahnya jenjang pendidikan dan pengetahuan tentang pentingnya sebuah perkawinan sehingga tidak menghiraukan akan akibat dari pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian sebanyak 100 responden, menggunakan teknik *purposive sample*. Pengumpulan data dengan *interview* dan *quesioner* untuk mengetahui rata-rata serta informasi dokumenter sebagai pelengkap..

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa poligami yang dipraktekkan di Desa Wonosari adalah poligami bawah tangan dengan anggapan bahwa perkawinan tetap dipandang sah walaupun tidak dicatatkan. Mengenai persepsi masyarkat terhadap poligami bawah tangan adalah "tidak setuju" sebab setelah dilakukan perhitungan, maka hasil nilai rata-rata adalah 48,88 yang telah dikonsultasikan dengan tabel kriteria persepsi masyarakat tentang poligami bawah tangan, maka hasil tersebut terletak pada interval 43,5 – 49,1.

Kelima yaitu "Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Poligami Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perdata Di Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan

Batu Utara", yang disusun oleh Ramayuni. NIM: 308311064, merupakan seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini di latar belakangi bahwa meskipun perkawinan poligami yang dilakukan suami sesuai dengan syarat dan ketentuan, akan tetapi yang paling dirugikan yaitu perempuan. Masyarakat memandang poligami merendahkan martabat perempuan dan pekawinan poligami seharusnya bukan dilakukan oleh orang yang mempunyai keimanan dan ilmu yang tinggi, melainkan dilakukan oleh orang yang kurang memahami bagaimana cara memahami dan menghargai hak asasi wanita dengan mencari jalan keluar apabila terdapat kekurangan didalam suatu perkawinan dan melengkapinya tanpa ada yang tersakiti. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif kualitatif. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan alat pengumpulan data yaitu: observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat desa Aek Hitetoras yang berjumlah 300 KK.Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 300 KK yaitu 30 keluarga yang akan diteliti. Teknis analisis data yang yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriftif yang di ujikan dalam bentuk tabel frekuensi setelah data terkumpul, maka peneliti mengolah data dengan menabulasi jawaban responden.

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perkawinan poligami ditinjau dari hukum Islam dan hukum Perdata di desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah tidak setuju, meskipun masyarakat menjawab kurang setuju namun dikarenakan perkawinan poligami itu sah menurut hukum Islam dan Hukum Perdata, akan tetapi msyarakat cendrung lebih tidak menyetujui dikarenakan perkawinan poligami itu lebih banyak mudharadnya daripada manfaatnya.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang dilakukan adalah Judul pada penelitian terdahulu adalah "Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan", "Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz" (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz")", "Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Poligami (Studi Komperatif Antara Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan

Raudhatul Jannah Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)", "Persepsi Masyarakat Terhadap Poligami Bawah Tangan (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)", "Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Poligami Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perdata Di Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara". Sedangkan judul dari penelitian saat ini adalah "Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Kalangan Selebriti Dalam Program Acara *Infotainment* di Televisi (Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)".

Kelima penelitian diatas masing-masing mempunyai unsur rumusan masalah yaitu poligami dan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan menggunakan persepsi. Sedangkan penelitian saat ini mempunyai dua faktor unsur, yaitu mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi. Serta penelitian saat ini merupakan penelitian terhadap isu poligami yang berkembang dikalangan selebriti yang telah dan sering di lihat masyarakat di dalam tayangan program *infotainment* televisi. Ustadz disini merupakan Ustadz yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan Ustadz yang telah masuk di dalam kalangan selebriti sehingga masyarakat telah mengetahui sosok Ustadz tersebut. Sehingga penelitian terdahulu ini dapat digunakan sebagai untuk tinjauan pustaka dalam menunjukkan pembaharuan dan penelitian sekarang merupakan pendalaman serta pengembangan dari penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Teori Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi menurut peneliti adalah suatu proses pemaknaan individu terhadap informasi yang diterima melalui alat indra. Menurut Desiderato didalam buku Rakhmat (2004: 51) medefinisikan persepsi sebagai berikut:

> "Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori."

Berdasarkan pada uraian di atas, persepsi merupakan suatu hasil pengolahan dan penafsiran pesan yang di lalui oleh suatu proses sensasi dan juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Persepsi di dalam ilmu komunikasi dapat dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan dalam penafsirannya (*interpretasi*) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian hingga balik (*decoding*) ke dalam proses komunikasi.

Menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan jika menurut para ahli lainnya Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Hal itu dikarenakan bahwa persepsi sangat bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus akan hal suatu kejadian pada saat tertentu sehingga persepsi bisa terjadi kapan saja dengan stimulus yang menggerakkan indera.

Persepsi timbul di karenakan adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima oleh seorang individu sangat komplek sehingga stimulus dapat masuk ke dalam otak, dan kemudian diartikan serta ditafsirkan untuk diberikan makna melalui proses yang rumit dan setelah itu kemudian menghasilkan suatu persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 : 209). Dalam hal ini, persepsi juga mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang

telah diorganisasikan dengan cara untuk mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap, sehingga orang cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986: 54).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian saat ini penulis menggunakan teori persepsi dari Deddy Mulyana. Penulis menggunakan persepsi itu karena menurut Deddy Mulyana (2010: 180) bahwa persepsi merupakan inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, maka kita tidak mungkin berkomunikasi secara efektif sehingga persepsilah yang menentukan kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya.

b. Hal-hal yang membedakan persepsi

Menurut Sarwono di dalam buku psikologi sosial, (2002: 94) menyebutkan bahwa persepsi dalam pengertian psikologi merupakan proses pencarian informasi untuk dapat di pahami. Alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, (2010 : 184) menjelaskan bahwa persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu: persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Dalam persepsi sosial ada dua hal yang harus perlu diketahui yaitu keadaan dan perasaan manusia saat ini melalui komunikasi non lisan atau pun komunikasi lisan di dalam kondisi yang lebih permanen dibalik segala yang tampak dan dapat diperkirakan penyebab dari kondisi saat ini. Menurut Deddy M, (2010 : 184) kedua persepsi tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan yang terdapat di kedua persepsi yaitu sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap objek dapat melalui lambing-lambang fisik, dan persepsi terhadap orang dapat melalui lambang-lambang *verbal* dan *nonverbal*. Setiap manusia merupakan lambang yang lebih aktif daripada kebanyakan objek lain nya dan setiap manusia juga lebih sulit diramalkan.
2) Persepsi terhadap objek hanya dapat menanggapi sifat-sifat dari luar, sedangkan persepsi terhadap manusia bisa menanggapi sifat-sifat luar dan dalam, seperti suatu perasaan, motif, harapan, dan lainnya. Persepsi terhadap manusia lebih bersifat interaktif karena kebanyakan objek tidak dapat mempersepsikan manusia ketika manusia mempersepsikan objek-

objek itu. Akan tetapi manusia dapat mempersepsikan pada saat manusia sedang mempersepsikan manusia yang lainnya.

3) Objek memiliki sifat statis sehingga objek tidak dapat bereaksi, sedangkan manusia memiliki sifat dinamis sehingga manusia selalu dapat bereaksi. Persepsi terhadap manusia lebih cepat berubah-ubah dari waktu ke waktu dibandingkan dengan persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada persepsi terhadap objek.

Mengapa persepsi itu kadang-kadang serupa, sama atau seragam, dan juga bisa berbeda. Dijelaskan oleh Kenny (1994) yang dikutip oleh Sarwono, Sarlito Wirawan di dalam buku "Psikologi Sosial" mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara persepsi tentang orang (*person perception*) dengan persepsi dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal perception*) (Sarwono, 2002: 97). Sarwono (2002: 97) juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan persepsi, hal-hal itu adalah sebagai berikut :

1) Objeknya lebih abstrak dan lebih hipotetis.
2) Objeknya lebih konkret atau pengalaman pribadi.
3) Adanya motif dan perilaku diri sendiri terhadap orang lain.
4) Adanya perbedaan kepribadian seperti kesadaran akan diri sendiri, rasa malu dan cemas.
5) Adanya ketergantungan diri pada komunikasi lisan dan non lisan seperti bertelepon merupakan komunikasi lisan, sedangkan gerak tubuh, dan ekspresi wajah merupakan komunikasi non lisan.

c. Tahapan - tahapan Pembentukan Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2010: 181) yang mengutip dari Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa:

> "Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah mencakup akan sensasi dan atensi, sedangkan organisasi selalu melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna."

Namun tahapan terpenting dalam persepsi adalah interpretasi karena informasi yang diperoleh dapat melalui indra manusia itu sendiri. Ketiga tahapan persepsi tersebut tidak dapat dibedakan kapan satu tahap berakhir dan kapan tahap berikutnya akan dimulai. Ketiga tahapan tersebut berlangsung selalu secara bersamaan. Terjadinya pengamatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap orang itu sendiri. Biasanya persepsi ini berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga, persepsi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan dan sikap dari seseorang tersebut.

Deddy Mulyana (2010: 181) menyebutkan, bahwa ada empat tahapan proses terbentuknya persepsi. Empat tahapan proses terbentuknya persepsi itu adalah sebagai berikut:

1) *Tahapan pertama* adalah proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan terhadap manusia sehingga dapat diterima oleh indera manusia sebagai bentuk sensasi.
2) *Tahapan kedua* adalah sensasi yang masuk tersebut kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dapat dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi dan sikap.
3) *Tahapan ketiga* adalah sensasi yang telah disaring tersebut kemudian diorganisir, sehingga dapat disebut dengan tahapan pengorganisasian sensasi. Dari tahap ini akan diperoleh sensasi yang lebih teratur dari sensasi sebelumnya.
4) *Tahapan keempat* merupakan tahapan penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini dilalui dengan baik, maka akan diperoleh hasil akhir yaitu berupa Persepsi.

Menurut Deddy Mulyana (2005: 168) dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" menyebutkan bahwa ada tiga langkah dalam proses terjadinya persepsi yang dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Sensasi (pengindraan)

Sensasi yaitu suatu pengindraan dengan melalui alat - alat indra manusia. Persepsi dapat merujuk kepada pesan yang dikirimkan ke dalam otak melalui indra penglihatan, sentuhan, penciuman, maupun indra pendengaran. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia contohnya seperti pada indra penglihatan dengan menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di interprestasikan, atau pun indra pendengaran manusia juga bisa dapat menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di tafsirkan.

2) Atensi (perhatian)

Atensi adalah perhatian. Perhatian merupakan suatau pemrosesan secara sadar yang di dalamnya memiliki sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi ini di dapatkan dari pengindraan, ingatan dan proses kognisi lainnya. Proses atensi dapat membantu efisiensi penggunaan mental manusia yang terbatas, yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi juga merupakan proses sadar ataupun tidak sadar (Deddy Mulyana, 2005: 169).

Menutu Rakhmat (2004: 52) atensi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a) Faktor Eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dari luar individu, yang meliputi faktor eksternal adalah sebagai berikut :
    1. Atribut Objek
    2. Gerakan secara visual yang tertarik pada objek-objek bergerak.
    3. Intensitas Stimuli, manusia akan memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli lainnya.
    4. Kebaruan, hal-hal yang baru dan luar biasa, yang berbeda, serta akan menarik perhatian.
    5. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bila disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

b) Faktor Internal. Faktor ini merupakan faktor yang dipengaruhi dalam diri pribadi seseorang, yang meliputi faktor internal adalah sebagai berikut :

1) Faktor-faktor Biologis yaitu hal yang bersifat biologis atau sesuatu hal yang menjadi kebutuhan alam manusia.
2) Faktor-faktor Sosiopsikologis merupakan faktor yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang terkait dengan kebutuhan – kebutuhan sosial seperti motif, kebiasaan.

3. Interpretasi

Intrepetasi adalah suatu proses yang terpenting dalam persepsi dikarenakan persepsi merupakan suatu komunikasi untuk mengorganisasikan suatu informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi terdapat suatu pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Deddy Mulyana, 2005: 169 - 170).

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang. Disaat waktu mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana memandang suatu objek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Persepsi merupakan suatu dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat menerima stimulus dari lingkungannnya. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan.

Menurut Rakhmat Jalaludin (2004: 52) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari suatu kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi ditentukan bukan dari jenis atau bentuk stimuli, melainkan ditentukan dari karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi bisa disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan dapat mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang akan diterimanya. Menurut McDavid dan Harari (Rakhmat, 2004: 58), para psikolog menganggap bahwa konsep kerangka rujukan ini sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang telah dialami.

2) Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor Struktural yang menentukan persepsi berasal di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Jadi suatu persepsi tidak muncul dengan sendirinya namun persepsi muncul karena ada faktor-faktor tersebut sehingga akan muncul sebuah keputusan mengenai sesuatu objek. Dalam hubungan persepsi dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari Deddy Mulyana karena teori ini digunakan untuk mengetahui serta menjelaskan tentang proses masyarakat dalam mempersepsikan tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *Infotainment* televisi dengan studi kasus isu poligami yang dilakukan oleh Ustad Aswan Faisal dan Artis yang bernama Kiwil dan teori ini juga dapat digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *Infotainment* televisi.

2. Program Acara *Infotainment* Televisi

a. Sejarah Munculnya *Infotainment*

> Kata *Infotainment* awalnya berasal dari John Hopkins University (JHU) di Baltimore, Amerika Serikat. Universitas yang terkenal dengan riset kedokteran dan aktivisme sosialnya di negara-negara berkembang memiliki jaringan organisasi nirlaba yang bergerak dalam misi kemanusiaan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui perbaikan aspek kesehatan. Untuk mendukung suksesnya misi kemanusiaan JHU di bidang kesehatan, lembaga ini membentuk *Center of Communication Program (CPP)* semacam unit organik yang bertugas mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan guna mengubah perilaku kesehatan. Dalam hal itu, para pakar komunikasi *Center of Communication Program* CPP merumuskan berbagai metode penyampaian pesan-pesan kesehatan yang secara efektif dapat mengubah perilaku secara positif. Salah satu konsep pesan yang dihasilkan adalah *Infotainment* (Iswandi, 2006: 65).

Selain itu, menurut ahli Iswandi (2006: 65) menjelaskan bahwa

> Konsep *infotainment* yang dirumuskan oleh JHU dan CCP berawal dari sebuah asumsi yang menyatakan bahwa informasi yang telah disampaikan begitu saja kepada khalayak penonton itu belum tentu dapat menarik khalayak untuk memperhatikannya, apalagi menjadikannya sebagai faktor perubahan sikap yang positif didalam diri khalayak penonton. Oleh karena itu, diperlukan sentuhan tertentu kepada khalayak penonton agar informasi tersebut dapat menarik perhatian khalayak, sehingga dan pada akhirnya dapat bermakna bagi mereka yang melihat tayangan tersebut.

Pendekatan yang dipilih dalam penyusunan pesan adalah dengan cara menyisipkan unsur-unsur *entertainment* atau hiburan yang berguna untuk menarik perhatian khalayak. Dengan cara pendekatan itu maka munculah konsep *infotainment* yaitu suatu informasi yang dikemas, disisipkan, atau diberikan suatu sentuhan *entertainment* atau hiburan sehingga dapat menarik perhatian khalayak dan dapat diterima dengan sangat mudah akan informasinya. Dalam praktiknya, JHU dan CCP telah menyusun program-program yang mengemas pesan dengan menggunakan berbagai alat bantu, seperti drama radio, iklan layanan masyarakat yang menarik, *launching event*, perlibatan tokoh masyarakat atau *public figure* sebagai *endorser* pesan, hingga konser musik bagi kaum muda untuk mempromosikan pesan-pesan tertentu.

Pada saat ini sekarang ini *infotainment* sudah menjadi mesin uang di karenakan banyaknya para pengusaha dan pemiliki stasiun televisi belomba-lomba membuat program acara *infotainment* tersebut agar masyarakat dapat melihat dan pemilik usaha mendapatkan keuntungan lewat perolehan iklan dari rating yang saat ini sebagai alat ukur. Sejarah *infotainment* saat ini merupakan sejarah pertelevisian yang melekat dengan dunia hura-hura dan pengejaran keuntungan. Tidak ada satupun pemilik media elektronik khususnya televisi yang akan rela melepas program tayangan *infotainment* tersebut karena masyarakat masih membutuhkan suatu program tayangan hiburan dan sejarah *infotainment* memang merupakan sejarah tentang masyarakat yang masih terpana pada gemerlap para artis atau selebriti.

b. Awal Mula Munculnya Tayangan *Infotainment* di Indonesia

> Sebagai sebuah kancah baru dalam industri pertelevisian, program *infotainment* sebenarnya dapat dikatakan cukup sukses mencuri perhatian khalayak penonton sekaligus mempu menarik pasar iklan yang cukup *signifikan*. Dikatakan mencuri perhatian penonton, sebab penonton televisi semula lebih tertarik pada bentuk sajian yang menayangkan sajian informasi murni seperti yang diproduksi oleh programa berita setiap satsiun televisi atau tayangan hiburan murni seperti pentas musik atau jenis *sinetron humor*. *Infotainment* masuk kedalam kancah pertarungan perebutan pemirsa dan langsung dapat mengambil tempat yang cukup kuat (Iswandi, 2006: 159).

Program *infotainment* di Indonesia saat ini sangat berkembang dan memunculkan bentuk-bentuk baru. Pada masa awalnya *infotainment* merupakan program acara yang hanya sebatas program acara bincang-bincang selebriti dan program yang menyajikan suatu rangkaian informasi. Akan tetapi, pada saat ini *infotainment* sudah dikemas kedalam bentuk liputan khusus seperti liputan khusus suatu berita investigasi. Program ini setiap episode nya difokuskan untuk membahas satu isu tertentu, seperti pembahasan spekulasi seputar meninggalnya artis Olga Syahputra atau isu lainnya yang sedang hangat di beritakan. Program acara *Infotainment* itu bernama *Insert Investigasi* dan *Kasak-Kusuk Investigasi*. Selain itu, terdapat juga program *infotainment* yang mengambil bentuk *news round-up*, yaitu kompilasi informasi selama periode waktu tertentu. Program *infotainment* seperti *Espresso Weekend* lebih memilih kemasan seperti ini. Sehingga sekarang ini terdapat

beberapa program acara *infotainment* di televisi yang mencoba untuk merubah penampilannya agar program acara *infotainment* tersebut dapat terlihat tidak seperti biasanya dan sangat berbeda dari seperti program *infotainment* lainnya sehingga khalayak penonton dapat menikmati tayangan program acara *infotainment* tersebut.

c. Fenomena dan Pemberitaan Poligami di *Infotainment*

Sekitar tahun 2000 program *infotainment* merupakan suatu program acara yang marak dan diminati oleh penonton dalam negeri khususnya kaum wanita, sehingga tidak heran jika pertumbuhan *infotainment* saat ini sangat berkembang pesat. Maraknya kompetisi dalam dunia *infotainment* menjadi salah satu faktor potensial atas penyelewengan kaedah jurnalistik yang terkadang terlalu agresif oleh para pewarta *infotainment* dalam mencari dan menyiarkan suatu berita. Banyak para pewarta atau wartawan yang melanggar etika jurnalistik, misalnya dengan penggunaan kamera tersembunyi atau melakukan penyadapan serta perekaman ilegal seperti halnya yang dilakukan oleh para wartawan *paparazi*. Bahkan ada beberapa program acara *infotainment* saat ini sering mencari-cari topik yang cenderung bukan merupakan realita sebenarnya, mereka melakukan hal itu dikarenakan para pewarta harus mencari berita untuk di tayangkan di dalam program acaranya yang mempunyai isi berita tentang kisah seorang selebritis.

Dengan seiringnya perkembangan, pemberitaan *infotainment* pada saat ini semakin menunjuk kepada kehidupan pribadi seseorang sehingga beritanya diungkap secara transparan dan bahkan pemberitaannya sudah benar-benar menelanjangi *obyek* yang diberitakannya. Isi pemberitaan yang berada didalam program acara tayangan *infotainment* saat ini lebih banyak mengangkat masalah seputar masalah pribadi seseorang seperti masalah akan perceraian, perselisihan, perselingkuhan, keretakan rumah tangga hingga perceraian, perkosaan, pemberitaan artis perempuan yang melahirkan seorang anak tanpa ayah yang sah, dan poligami yang terdapada dalam lingkungan selebriti.

> Perkembangan fenomena *infotainment* tersebut semakin mendapat sorotan dari para ulama Nadhatul Ulama (NU) dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang sebelumnya memberlakukan Pedoman Prilaku Penyiaran (P3)

> dan Standar Program Siaran (SPS) guna menertibkan siaran-siaran yang dianggap meresahkan. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 36 Nomor 6, menyatakan bahwa isi siaran dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan dan atau mengabaikan nilai-nilai agama dan pandangan para ulama NU yaitu unsur ghibah tersebut selayaknya diperhatikan secara sangat serius oleh setiap lembaga penyiaran. "*UU Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Tahun: 2002*". http://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/view/uu-nomor-32-tahun-2002-1 (diakses tanggal 23 Maret 2016 pukul 23:00 WIB).

Selain itu, terdapat beberapa program acara *infotainment* lainnya yang mencoba menampilkan isi pemberitaan yang lebih serius dengan mengawali tayangannya tersebut lewat penggalan tayangan yang menampilkan nilai dan posisi 'rating,' atau tepatnya peringkat berita-berita yang dinilai menarik oleh khalayak penonton. Peringkat itulah yang dapat dijadikan dan dapat menentukan urutan penayangan atau pengulangan informasi dalam program *infotainment* tersebut. Dengan adanya permintaan masyarakat yang meningkat terhadap pemberitaan mengenai idolanya, maka mendorong stasiun–stasiun televisi swasta untuk menayangkan berbagai acara *infotainment* di televisi.

> Carpini dan Williams (2001) yang dikutip oleh Iswandi (2006: 159) menyebutkan bahwa ada beberapa alasan pokok penyebab maraknya *infotainment*. Antara lain, perubahan struktural industri penyiaran dan telekomunikasi, *integrasi vertikal* dan *horizontal* industri media, tekanan pencapaian ekonomi, munculnya pekerja media yang hanya memiliki keterikatan minim pada kode-kode etik jurnalistik, dan cara pandang bahwa lapangan *jurnalisme* serta hiburan itu sama saja (Iswandi, 2006:159).

Meningkatnya minat penonton pada program acara hiburan yang diberikan oleh *infotainment* membuat tayangan program acara *infotainment* saat ini telah menjadi sajian yang wajib ditayangkan oleh sebagian seluruh stasiun televisi. Hampir setiap hari program acara *infotainment* memfokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang sangat duniawi, mulai dari kegiatan orang yang sudah terkenal dikalangan masyarakat, terutama pada kalangan selebriti dan *public figure*, termasuk para politisi, pengacara dan para olahragawan yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan diterimanya tayangan *infotainment* didalam hati khalayak penonton, maka

membuat pihak manajemen menambah jam tayang untuk menayangkan program acara *infotainment* tersebut.

Terbukti bahwa sampai saat ini hampir setiap stasiun televisi swasta menayangkan program acara *infotainment* lebih dari satu kali penayangan di televisi. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa televisi yang menayangkan program atau acara *infotainment* tersebut sangat kurang memperhatikan fungsi dari televisi yang merupakan sebagai alat media dalam bentuk pendidikan atau dakwah. Ada beberapa bagian acara yang lulus sensor sehingga tayangan tersebut berdampak kurang mendidik, seperti halnya dalam tayangan program acara *infotainment* yang membuka aib seseorang dan pola hidup para selebriti yang cenderung sangat berlebihan. Terhitung dari Tahun 2000 hingga 2016 setiap stasiun televisi rata-rata memiliki program *infotainment* lebih dari satu.

Sangat sedikit program acara *infotainment* yang memasukan unsur-unsur agama untuk memberikan variasi terhadap liputan yang mengenai para selebriti dan membuatnya lebih memberikan minat masyarakat untuk melihat program acara *infotainment* tersebut. Wawancara dengan para Ustadz ataupun Ustadzah dapat memberikan sisi positif dan bertujuan untuk memberi kesan bahwa agama itu penting dan untuk menyelaraskan hingga menyesuaikan program acara *infotainment* terhadap Agama. Tidak banyak informan dalam wawancaranya menghadirkan para tokoh agama untuk dimintai keterangan atau opini mereka dalam memberikan penilaian dan perspektif mereka mengenai isu-isu yang berkenaan dengan Agama dan Fiqih. Kontroversi mengenai program-program *infotainment* yang ada sekarang ini sebenarnya sudah ada dan timbul sejak program ini disiarkan pada sejak awal reformasi.

Sebagian besar pihak yang mengkritik akan program acara *infotainment* beranggapan bahwa program acara *infotainment* tersebut bersifat penyebar gosip terhadap aib orang yang belum tentu kebenarannya dan di sisi lain juga program acara tersebut mengenalkan budaya gaya hidup yang kurang sesuai dengan norma dan agama dikalangan masyarakat. Padahal sudah sangat jelas dalam agama maupun norma sosial mengungkapkan bahwa hal-hal yang mengungkit aib orang lain sangat

jelas dilarang. Bahkan dari beberapa para tokoh agam pernah memberikan wacana fatwa haram untuk menonton acara-acara seperti itu. Pada dasarnya menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara apa pun yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang adalah haram, kecuali didasari tujuan yang dibenarkan secara syar'i dan yang terpenting dicatat jika hanya dengan cara itu tujuan tersebut dapat tercapai, seperti memberantas kemungkaran, memberi peringatan, menyampaikan pengaduan atau laporan, meminta pertolongan dan meminta fatwa hukum.

> Para ulama berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang terlintas dan yang tidak menetap, baik yang terlintas itu berupa ghibah, kufur atau selainnya. Maka barangsiapa yang terlintas suatu kekufuran (dalam hatinya), sekedar terlintas tanpa disengaja terjadi kemudian dia mengalihkannya dengan seketika maka dia bukanlah kafir dan tidak ada akibat hukum yang terjadi padanya." Jika ghibah dan maksiat lainnya terlintas pada dirimu, maka wajib bagimu untuk menolak dan memalingkannya serta mengingat segala yang dapat memalingkanmu dari zahirnya. "*Hikmah Al-Quran & Mutiara Hadits BAB Ghibah dengan Hati*". https://www.alsofwah.or.id/cetakdoa.php?id=390 (diakses tanggal 13 Maret 2016 pukul 23.00 WIB).

Poligami dewasa ini kerap dibicarakan sebagai suatu bentuk praktik yang negatif. Sebagian besar perempuan menganggap bahwa poligami sebagai momok yang menakutkan dalam konsep relasi antara perempuan dengan laki-laki. Banyak kasus poligami yang popular diperbincangkan seperti poligami Abdullah Gymnastiar (A'a Gym) dan tidak sedikit narasi perihal poligami dan kebencian atasnya mengisi layar kaca mulai dari bertema-tema sinetron, FTV, dan sebagainya. Pada zaman sekarang ini, sebagian besar perempuan akan memilih diceraikan oleh suaminya daripada harus menerima dirinya di poligami. Poligami dianggap sebagai bentuk penghianatan atas cinta.

Poligami adalah suatu bentuk perkawinan di mana seorang pria dalam waktu yang sama mempunyai istri lebih dari seorang wanita. *Monogamy* merupakan yang asli didalam perkawinan, sedangkan poligami datang belakangan sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dari zaman ke zaman.

> Menurut Al-qamar Hamid (2005: 19), poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak laki-laki (suami) menikahi lebih dari satu wanita (istri) dalam waktu yang bersamaan, bukan saat ijab dan qabul melainkan dalam menjalani hidup berkeluarga, sedangkan monogamy berarti perkawinan yang hanya membolehkan suami mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut para ahli lainnya menjelaskan bahwa.

> Sejarah poligami pada awalnya dilakukan oleh raja-raja pembesar Negara dan orang-orang kaya. Mereka memutuskan untuk mengambil beberapa wanita. Ada wanita yang dinikahinya dan ada pula wanita yang hanya dipergunakan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, dan banyak anak gadis yang diperjual belikan, wanita diambil sebagai pelayan kemudian dan sebagainya. Makin kaya seseorang maka makin tinggi kedudukanya dan makin banyak juga mengumpulkan wanita. Dengan demikian kata poligami itu adalah sisa-sisa pada waktu peninggalan zaman perbudakan yang mana hal ini sudah ada dan jauh sebelum masehi (Aisjah Dahlan, 1969: 69).

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli lainnya pun menjelaskan bahwa.

> Poligami berasal dari bahasa Yunani yang merupakan penggalan dari kata Poli atau Polus yang memiliki arti banyak, dan kata Gamein atau Gamos yang berarti kawin atau perkawinan. Maka jika kata ini digabungkan berarti kata ini akan menjadi sah untuk mengatakan bahwa arti poligami itu merupakan suatu perkawinan yang banyak dan bisa dalam jumlah yang tidak terbatas. Namun didalam Agama Islam, poligami mempunyai arti yaitu suatu perkawinan yang lebih dilakukan lebih dari satu dengan batasan umumnya diperbolehkan hanya memiliki hingga empat wanita saja yang di nikahinya. (Khoiruddin Nasution, 1996: 84).

Menurut Adiprasetio dalam buku Sejarah Poligami "Analisis Wacana Foucauldian Atas Poligami di Jawa" (2015: 4) mengatakan bahwa.

> Didalam ilmu sosiologi definisi poligami adalah suatu praktik pernikahan seorang laki-laki yang ingin memiliki lebih dari satu istri atau suami dalam waktu secara bersamaan. Terdapat tiga bentuk poligami yang dapat diklasifikasikan yaitu diantaranya adalah: Pertama poligini yaitu seorang suami yang memiliki beberapa istri dalam waktu bersamaan. Kedua adalah poliandri yaitu seorang istri yang memiliki beberapa suami dalam waktu bersamaan. Ketiga adalah pernikahan kelompok yang merupakan gabungan serta kombinasi antara poligini dan poliandri.

Sedangkan, menurut Raffles (2008: 45) yang dikutip oleh Adiprasetio (2015: 8) juga mengungkapkan bahwa.

> Poligami merupakan suatu praktek yang sudah merugikan penduduk dan dapat menyebabkan kesengsaraan. Praktek ini sangat diperbolehkan di Pulau Jawa karena pulau Jawa sama seperti negara Islam lainnya yang memperbolehkan poligami baik secara hukum atau agama walaupun tidak banyak orang yang mempraktekannya. Kemungkinan dikarenakan oleh mudahnya proses menceraikan istri dan menikah lagi sehingga menyebabkan kurangnya minat atau keinginan seseorang untuk memiliki istri lebih dari satu dalam waktu bersamaan.

Infotainment yang berbau gosip dan menceritakan kehidupan selebritis merupakan salah satu program acara televisi yang memili rating cukup tinggi. Informasi yang diberikan dalam program acara *infotainment* terkadang terlalu berlebihan dan sangat bebas dan tidak memiliki etika. Tidak jarang informasi yang ditayangkan dalam sebuah program acara *infotainment* itu adalah mengenai aib orang lain seperti kasus poligami, perceraian, perselingkuhan, seks dan sebagainya. Perbuatan yang ada dalam program acara *infotainment* yang sudah di luar batas etika itu telah memberikan ketidaknyamanan bagi beberapa pihak masyarakat dan khalayak penonton, sehingga wajar saja ketika masalah pribadi seorang artis terus dibicarakan, maka mereka tidak dapat menerimanya dan melakukan kekerasan kepada para waratawan pencari gossip tersebut. Kasus yang belum begitu lama terjadi yaitu mengenai poligami Ustadz dan artis atau selebriti pun tidak ketinggalan untuk dijadikan bahan pemberitaan *infotainment*.

Pemberitaan poligami yang terdapat pada program acara *infotainment* semakin keluar dari batas-batas etika sehingga dapat menyebabkan dengan mudah dan cepatnya mempengaruhi kehidupan moral masyarakat bagi yang melihat program acara *infotainment* tersebut. Tidak heran ketika para pemerhati tayangan program acara televisi seperti para ulama mengeluarkan fatwa haram terhadap program acara *infotainment* dikarenakan bahwa program acara *infotainment* tersbut lebih banyak memberikan informasi yang merugikan demi mencari keuntungan semata sebuah pihak tertentu. Dampak buruk yang ditimbulkan dari program acara *infotainment* jauh

lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya sehingga masyarakat akan semakin dibodohi dengan berita-berita gosip yang hanya membicarakan tentang aib orang lain.

Padahal seharusnya, program acara *infotainment* itu bukan hanya memberitakan aib dan kejelekan seseorang selebritisnya saja melainkan program acara *infotainment* bisa lebih banyak memberikan berita-berita atau suatu inforamasi tentang perilaku selebritis yang baik dan terpuji sehingga dapat dicontohkan oleh masyarakat yang melihat program acara *infotainment* tersebut, karena sesungguhnya dalam Agama Islam pun, Allah SWT telah melarang akan hal tentang menggosip atau ghibah, membicarakan orang lain, mencari-cari keburukan atau aib dengan tujuan merendahkan martabat orang tersebut. Inilah realitas kondisi *infotainment* saat ini, jauh dari etika pembelajaran yang terpuji kepada masyarakat dan khalayak penonton program acara *infotainment* tersebut.

Pemberitaan poligami yang terdapat didalam program acara *infotainment* sangat berbeda dengan pemberitaan dalam jurnalistik karena program acara *infotainment* yang telah mulai menguasai tayangan televisi di Indonesia sehingga menggantikan ruang lingkup gosip yang pernah marak di televisi. Sepintas memang tidak berbeda jauh antara gosip dan *infotainment*. Bedanya adalah program acara *infotainment* merupakan isi pemberitaan gosip yang dibuat melalui penelusuran atau investigasi.

Jika dikaitkan dengan ruang lingkup jurnalisme, maka *infotainment* merupakan program acara yang memiliki rincian detail dan spesifikasi yang baru.

> Program acara *infotainment* yang lahir di Indonesia setelah dipromosikannya pemberitaan suatu *investigatif reporting* yakni program acara sebuah jurnalisme yang menganut paham pendalaman isi berita. Berita investigasi yang dimaksud adalah suatu berita yang lengkap dari sebuah peristiwa sebagai hasil penelusuran seorang wartawan. Berita tersebut biasanya berkaitan dengan kasus korupsi. Oleh karena itu, jika tanpa pengetahuan jurnalistik yang memadai, maka *investigation reporting* bisa menghasilkan berita suatu prasangka dan berita yang mungkin saja melanggar asas praduga tak bersalah. Sehingga, berita seperti itu diharamkan oleh Kode Etik Jurnalistik di (KEJ) dan Kode Etik Wartawan (KEWI). Sedangkan *infotainment* merupakan dari *entertainment* yang bobotnya memang lebih ke arah hiburan. Biasanya berupa tayangan atau

> pemuatan tulisan informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi orang terkenal. At Defickry, "*Jurnalisme Infotainment: Antara Etika dan Fakta*". https://defickry.com/2007/11/30/jurnalisme-infotainment-antara-etika-dan-fakta/ (diakses tanggal 27 Oktober 2016 pukul 21.36 WIB).

Terdapat bahaya yang berada didalam program acara tersebut, dikarenakan program acara tersebut berisikan tentang tayangan yang didalamnya merupakan sebuah isu yang berada disekitar rumah tangga pada kalangan selebritis yang sarat dengan poligami, perselingkuhan, perceraian, perselisihan antara orang tua dan anak, sehingga ini dapat menarik perhatian pemirsa yang melihat tayangan program acara tersebut.

> Lebih bermasalah lagi bahwa acara sejenis ini justru mendapatkan rating yang tinggi, yang secara otomatis telah mendapatkan perolehan iklan yang besar untuk keuntungan perusahaan media televisi. Dari kondisi ini terjadilah "konspirasi" dari berbagai kepentingan antara produser, lembaga penyiaran, lembaga rating, dan pengiklan untuk saling menghidupi sekaligus mencetak keuntungan. Sehingga meski secara kualitas isinya tidak bisa dinilai baik, kolaborasi antara berbagai pihak itu tetap mempertahankan bahkan terus meningkatkan jumlah serta jenis *infotainment* untuk makin bertambah, dan mengepung seluruh sisi kehidupan kita. (Setiowati, *Humaniora*, Vol.1, No.1, April 2010: 20-28).

Dalam sisi lain, terjadi perbedaan pandangan terkait *infotainment*. Menurut pandangan dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) itu bahwa Aliansi Jurnalistik Independen atau AJI menolak *infotainment* sebagai produksi jurnalistik dengan alasan bahwa tayangan *gossip* yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan tidak ada kaitan dengan kepentingan umum sehingga *infotainment* bukan produk jurnalistik.

> Selain itu, AJI juga sangat mempertanyakan cara-cara mengumpulkan dan menyajikan informasi yang dengan sengaja melanggar kode etik jurnalistik. Misalnya seperti menerima atau memberi suap, menjiplak karya wartawan lain, mengganggu kenyamanan narasumber dan mencampur aduk kehidupan prirbadi narasumber yang tidak terkait oleh kepentingan umum. Liputan6.com, "*AJI: Infotainment Bukan Karya Jurnalistik*", https://m.liputan6.com/amp/287317/aji-ltigtinfotainmentltigt-bukan-karya-jurnalistik (diakses 16 Desember 2016 pukul 16.43 WIB).

Beda halnya dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang beranggapan bahwa *infotainment* adalah produk kreatif dari jurnalisme.

> Namun, PWI sepakat bahwa produk jurnalisme dari *infotainment* seringkali kebablasan, melanggar privasi, dan kerap kali mengabaikan fakta. Sebetulnya AJI tetap setuju karena pekerja *infotainment* melakukan pekerjaan dengan tahapan-tahapan jurnalistik dan dikemas dalam bentuk berita. Begitu juga dengan PWI yang mengatakan bahwa proses pembuatan *infotainment* dilakukan secara jurnalistik seperti peliputan, proses produksi dan proses tayang. Jadi sebetulnya, selama tidak melanggar dan memegang teguh prinsip jurnalistik seperti mengungkapkan fakta seperti memiliki *news value*, boleh jadi pekerja *infotainment* tetap dianggap poduk jurnalistik. Tetapi jika sudah tidak ada *news value* maka status *infotainment* dalam dunia jurnalistik kembali dipertanyakan. Kompasiana, "*Infotainment Produk Jurnalistik atau Bukan*?" http://www.kompasiana.com/ombrill/infotainment-produk-jurnalistik-atau-bukan_552e26a86ea8342c0e8b4572 (diakses 27 Oktober 2016 pukul 23.18 WIB).

Dari teori-teori yang telah disampaikan di atas, peneliti tertatik untuk membahas tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Teori yang sudah dirangkum dapat membantu peneliti untuk mencari jawaban akan persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kontruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Pada riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dengan melalui pengumpulan data (Saryono, 2013: 10). Pendekatan kualitatif sendiri adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodelogi yang menyelidiki suatu masalah sosial dan fenomena sosial (Moleong, 2002: 3). Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memanfaatkan metode wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang bertujuan untuk mencari data secara sistematis sehingga penulis diharapkan dapat menemukan jawaban maupun rumusan masalah. Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 5-6). Sehingga penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi suatu gambaran penyajian laporan

penelitian tersebut. Data yang akan diberikan berupa suatu naskah yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, memo atau catatan, serta dokumentasi resmi lainnya (Moleong, 2002: 6). Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dan partisipan sendiri adalah orang-orang yang di wawancarai, observasi, serta dimintai keterangan untuk memberikan data, baik berupa pendapat maupun persepsinya sendiri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan berlangsung kurang lebih selama 5 bulan sejak bulan Maret 2016.

3. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, baik penelitian dengan paradgima kuantitatif maupun paradigm kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dapat memperjelas arah dan dapat juga untuk membatasi lingkup kajian agar selama proses penelitian tidak akan melebar, sehingga dapat menyulitkan peneliti itu sendiri, baik dari segi tempat, waktu dan biaya penelitian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian berada di jalan Merapi Beran Tridadi Sleman, Yogyakarta dan di jalan Lubang Buaya Jakarta Timur, Jakarta. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di dua daerah yang berbeda karena dua daerah tersebut memiliki perbedaan baik dari segi budaya masyarakat, bahasa, hingga karakteristik setiap individu. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian maupun ibu-ibu yang hanya berada di rumahnya saja.

4. Teknik Pengambilan Narasumber Penelitian

Dalam pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti

menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2008:300).

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2008:300). Narasumber yang dianggap *purposive sampling* dalam penelitian ini adalaha audiens yang telah mengikuti acara *Infotainment* dan mengetahui akan isu poligami pada kalangan selebriti di televisi.

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang telah ditetapkan untuk mendukung hasil yang maksimal. Berdasarkan pertimbangan keberagaman (pendidikan, status sosial, keterlibatan dalam kegiatan sosial). Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil narasumber berdasarkan beberapa kategori, yaitu:

a. Wanita berjumlah 10 orang dan dibagi menjadi dua daerah yaitu Daerah Jakarta dan Daerah Yogyakarta.
b. Wanita berusia antara 25 sampai dengan 45 tahun.
c. Wanita yang mengikuti kegiatan pengajian di dalam lingkungan RT .
d. Wanita yang tidak mengikuti pengajian dan hanya sebagai ibu rumah tangga.
e. Wanita yang mengetahui akan isu poligami kalangan selebriti dalam tayangan *Infotainment*.
f. Wanita yang mengerti akan hal poligami didalam Hukum Islam.

Adapun alasan peneliti mengkategorikan narasumber yang berada di dua daerah yang berbeda karena dua daerah tersebut memiliki perbedaan baik dari segi budaya masyarakat, bahasa, kepribadian, pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman tentang agama Islam. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian maupun ibu-ibu yang hanya berada di rumahnya saja.

5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dalam proses penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui sumber lainnya yang memiliki data mengenai objek yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2009: 137).

1) Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini dikenal dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawncarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan *perspective* responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Sebelum wawancara, peneliti melakukan *treatment* yaitu dengan cara memperlihatkan atau mempertontonkan beberapa video dari *Youtube* kepada narasumber. Tayangan *Infotainment* yang diperlihatkan adalah sebagai berikut :

Pertama, tayangan *Infotainment Insert pagi* yang berjudul “Ustadz Aswan klarifikasi soal pernikahan dengan RP”, dengan durasi tayangan selama 11 menit

53 detik. Tayangan tersebut memperlihatkan video tentang Ustadz Aswan yang mengklarifikasi soal pernikahan dengan RP kepada wartawan *Infotainment*. "Youtube". https://www.youtube.com/watch?v=WxNr8GqCgNE (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 1.45 WIB).

Kedua, tayangan *Infotainment Selebrita* yang berjudul "Ustadz Aswan buka suara terkait poligami dan perceraiannya", dengan durasi tayangan selama 7 menit 58 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang Ustadz Aswan buka suara terkait poligami dan percerainnya kepada wartawan *Infotainment*. "Youtube" https://www.youtube.com/watch?v=kYQKObNgUck (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 01.45 WIB).

Ketiga, tayangan *Infotainment Obsesi* yang berjudul "Heboh, kisruh poligami Ustadz Aswan dengan RP istri Ustadz Aswan", dengan durasi tayangan selama 3 menit 52 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang RP istri Ustadz Aswan ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dan keterangan dari orang terdekat Ustadz Aswan tentang poligami. "Youtube" https://www.youtube.com/watch?v=RNME2z_apc0 (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.25 WIB).

Keempat, tayangan *Infotainment Tuntas* yang berjudul "Kisah dibalik poligami Kiwil", dengan durasi tayangan selama 9 menit 36 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang pasang surut pernikahan antara kiwil dengan dua istrinya dan kiwil berusaha keras untuk menyatukan dua istrinya. "Youtube" https://www.youtube.com/watch?v=3b1fcIIgEJ0 (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.25 WIB).

Kelima, tayangan *Infotainment Go-Spot* yang berjudul "Ustadz Aswan Faisal, kakak Almarhum Uje ternyata poligami, dengan durasi tayangan selama 6 menit 56 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang pro kontra poligami Ustadz Aswan Faisal dengan RP. "Youtube" https://www.youtube.com/watch?v=Wbqj3LwF0sw (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.33 WIB).

Tayangan program *Infotainment* yang terdapat isu poligami Ustadz Aswan dan Kiwil itu diperlihatkan kepada narasumber untuk mengetahui pendapat

mereka. Agar dalam pembuatan report serta analisa wawancara secara mendalam dan berjalan dengan baik, maka diperlukan alat dokumentasi untuk menunjang pelaksanaan wawancara mendalam tersebut. Alat dokumentasi yang dibutuhkan adalah :

a) *Recoder* (alat perekam suara)

Hal ini bertujuan untuk memudahkan pewawancara mengingat kembali mengenai wawancara yang telah dilakukan. Sehingga dapat membantu dalam pembuatan report dan analisanya.

b) Kamera

Dilakukan untuk kepentingan arsip dan juga untuk mencegah terjadinya pelaksanaan wawancara dengan responden yang sama agar informasi yang diberikan tidak bias.

c) Catatan lapangan

Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan (faktor pendukung) dalam melakukan analisa.

2) Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2011: 144). Dalam hal ini, peneliti berpedoman pada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali pada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:137).

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitaif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin (Poerwandari, 2005:143).

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 248), bahwa proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338). Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstrakasi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian (Sugiyono, 2009: 247). Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian (Kasiram, 2010:335).

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Hubermen yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Idrus, 2009:151). Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan arahan bagi penulisan laporan agar menjadi satu kesatuan, maka penulisan terbagi dalam 5 BAB yaitu :

1. BAB I : Pendahuluan

   Bab ini berisi uraian Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika laporan.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

   Bab ini berisi uraian kerangka teori, Operasioanal Variable, Kerangka Pemikiran.

3. BAB III : Metode Penelitian

   Bab ini berisikan tentang uraian metode yang digunakan untuk dapat menjawab masalah pokok penelitian, meliputi Desain Penelitian, Unit Analisis,

   Teknik Pengumpulan Data, Reliabilitas dan Validitas, Alat Ukur serta Analisis Data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian

   Bab ini menjelaskan tentang Subyek Penelitian, Hasil Penelitian, Total Akumulasi Variable, Pembahasan, dan Hasil Presentase Nilai Atribut

5. BAB V : Penutup

   Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

PROFIL PROGRAM-PROGRAM *INFOTAINMENT* DI TELEVISI

DAN PROFIL NARASUMBER

Tayangan *infotainment* merupakan jenis tayangan televisi yang cukup populer saat ini. Tingginya popularitas jenis tayangan ini bisa dibuktikan dengan semakin beragamnya nama tayangan *infotainment* yang ditayangkan ke masyarakat. Nama dan profil tayangan *infotainment* yang akan dicantumkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

A. Profil *Infotainment* Dan Berita Isu Poligami Kalangan Ustad dan Selebriti Di Dalam Program Acara *Infotainment* Televisi

1. *Infotainment* INSERT

Gambar 2.1

Nama Acara : Insert

Stasiun Televisi : Trans Tv

Hari Tayang : Setiap Hari

Jam Tayang : 06.30 - 07.00 WIB

Lama Tayang : 30 Menit

Pembawa Acara : Altaf Vicko, Ananda Omesh, Irfan Hakim, Lenna Tan, Acha Septriasa, Nadia Mulya, Fenita Arie, Marissa Nasution, Astrid Tiar, Indra Herlambang, dan Mike Lewis

Insert merupakan sebuah program acara *infotainment* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta yang bernama *Trans TV*. Aneka kejadian kehidupan para selebriti kembali dikemas dalam bentuk tayangan *infotainment* yang akan menyajikan berita-berita faktual dan aktual dengan suasana berita yang santai. Program *infotainment Insert* membagi jam tayangnya menjadi dua bagian yaitu: *Insert* Pagi dan *Insert* Siang.

Program *infotainment Insert Pagi* ditayangkan setiap hari mulai dari pukul 06:30 WIB hingga pukul 07.00 WIB. Tayangan *Insert* Pagi selalu menampilkan informasi yang sangat hangat dan menarik seputar dunia selebritis pada saat pagi hari. Setiap tayangan *Insert* Pagi selalu menampilkan narasi dan gambar serta *footage*. Pembawa acara yang terdapat pada program *Insert* Pagi adalah Altaf Vicko, Ananda Omesh, Irfan Hakim, Lenna Tan, Acha Septriasa, Nadia Mulya.

Program *infotainment Insert Siang* ditayangkan pada hari Senin sampai dengan hari Jumat dan program ditayangkan pada pukul 12.45 hingga pukul 13.30 WIB, serta pada hari Sabtu dan hari Minggu pada pukul 11:00 hingga pukul 11.30 WIB. Program *infotainment Insert Siang* ditayangkan dengan membawa warna tersendiri bagi para pemirsa dan akan menjadi pilihan pertama acara yang diminati oleh pemirsa pada siang hari. Setiap acara program *Insert* Siang selalu menampilkan narasi dan gambar serta *footage.* Pembawa acara membawakan acara *Insert* Siang dengan gaya yang khas dan celetukan yang dapat menarik pemirsanya. Pembawa acara yang terdapat didalam program acara *infotainment* Insert Siang adalah Fenita Arie, Marissa Nasution, Astrid Tiar, Indra Herlambang, dan Mike Lewis.

Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini peneliti mengambil rekaman secara acak didalam aplikasi Youtube pada episode tanggal 19 Oktober 2015 yaitu tentang berita selingkuh dengan biduwan Kiwil dicerai istri dan episode

tanggal 1 Desember 2015 tentang Ustadz Aswan klarifikasi soal pernikahan dengan RP. Pada pemberitaan tentang selingkuh dengan biduwan, Kiwil dicerai istri menceritakan bahwa istri Kiwil yang bernama Meggy mengajukan surat talak atau surat cerai kepada Kiwil, akan tetapi tidak di respon oleh Kiwil. Berbagai prahara sering menghampiri rumah tangga Meggy, yang pertama dan sering terjadi adalah kecemburuan Meggy terhadap Kiwil yang terlalu mengutamakan Rohimah istri pertamanya dibandingkan dirinya. Namun, persoalan kali ini adalah komunikasi diantara Meggy dengan Kiwil tidak harmonis. Selain itu, banyak beban yang dirasakan Meggy selama bersama Kiwil dan komunikasi adalah puncak dari semua masalahnya dan Meggy sebagai istri kedua Kiwil, Meggy menginginkan bahwa Kiwil sebagai suami harus bersikap adil. Pasang surut hubungan Kiwil dan Meggy bukan kali pertama terjadi. pada beberapa tahun silam, Kiwil dan Meggy sempat berpisah dikarenakan Kiwil kedapatan menjalin hubungan dengan seorang biduwan. Meggy membeberkan bukti perselingkuhan itu, namun buktinya dihancurkan oleh Kiwil sebelum sempat diperlihatkan oleh keluarga besar Kiwil. Niat Kiwil menambah istri, membuat meggy marah dan bahkan Meggy meminta bercerai dikarenakn Meggy sudah tidak tahan akan sikap Kiwil yang diketahui bermain gila dengan wanita lain. Setelah sempat mengalami pasang surut hubungan, Kiwil dan Meggy akhirnya rujuk kembali setelah Kiwil berjanji tidak akan mendekati wanita lain lagi.

Pada pemberitaan tentang Ustadz Aswan klarifikasi soal pernikahan dengan RP menceritakan bahwa Ustadz Aswan menanggapi sejumlah pernyataan dan tuntutan RP, wanita yang mengaku mantan istri sirihnya. Dalam penjelasannya, Ustadz Aswan tidak bersembunyi dan tidak lari dari tanggung jawabnya terutama terhadap anak dari pernikahannya dengan RP yang selama ini disebut bahwa Ustadz Aswan telah melantarkan anak serta RP yang telah diceraikan oleh Ustadz Aswan. Ustadz Aswan yang telah menikah sirih dengan RP dan dikaruniai seorang putri, Ustadz Aswan mengungkapkan jika dirinya tidak memiliki masalah yang serius dengan istri pertamanya. Terbukti pada saat ustadz Aswan menikah sirih dengan RP dan RP hamil serta melahirkan, istri pertama Ustadz Aswan sempat datang untuk memberikan ucapan dan kado. Namun,

penjelesan Ustadz Aswan berbeda dengan apa yang dikatakan oleh RP bahwa istri pertama Ustadz Aswan meminta RP untuk mundur dan bercerai oleh Ustadz Aswan. Satu lagi muncul kabar bahwa Ustadz Aswan menikahi RP dikarenakan harta benda. Dengan nada bicara sedikit kecewa, Ustadz Aswan meluruskan kabar berita itu dengan maksud agar tidak mengekploitasi keberadaan RP yang selama ini berada dalam posisi sebagai istri kedua.

Gambar 2.2

2. *Infotainment* SELEBRITA

Gambar 2.3 **Gambar 2.4**

Gambar 2.5

Nama Acara : Selebrita

Stasiun Televisi : Trans7

Hari Tayang : Senin - Jumat

Jam Tayang : 07.30 - 08.15 WIB

Lama Tayang : 45 Menit

Pembawa Acara : Fadli, Fadlan, Olla Ramlan, dan Ririn Ekawati

Infotainment Selebrita (Selebriti Dalam Berita) adalah sebuah program acara *infotainment* di *Trans 7*. Acara ini mengungkapkan fakta-fakta berupa kejadian seputar misteri kehidupan para selebriti, atau tragedi yang mengguncang kehidupan para selebiriti. Acara ini disiarkan oleh *Trans 7* setiap hari Senin hingga hari Minggu dalam waktu 2 kali sehari. Pada pagi Selebrita ditayangkan setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat. Program acara Selebrita berdurasi selama 45 menit dari pukul 07:30 hingga pukul 08:15 WIB.

Pada hari Sabtu dan Minggu *infotainment* Selebrita ditayangkan selama 60 menit atau selama 1 jam dari pukul 07:30 hingga pukul 08:30 WIB, dan pada siang hari ditayangkan selama 45 menit dari pukul 11.45:00 hingga pukul 12:00 WIB. Setiap acara *infotainment* Selebrita selalu menampilkan narasi dan gambar serta *footage*. Pembawa acara *infotainment* Selebrita adalah Fadli, Fadlan, Olla Ramlan, dan Ririn Ekawati.

Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini peneliti mengambil rekaman dari aplikasi *Youtube* secara acak pada episode tanggal 5 Nov 2015 tentang Poligami, Ustadz Aswan punya dua anak. Pemberitaan yang berada didalam *infotainment* tersebut menceritakan tentang wanita yang berinisial RP yang mengaku telah dinikahi sirih oleh Ustad Aswan dan dari pernikahan tersebut, RP dan Ustad Aswan dikarunia anak perempuan yang kini berusia dua setengah tahun dan kabar lain nya yaitu bahwa RP di ceraikan Ustad Aswan hanya lewat pesan singkat bbm.

Gambar 2.6

3. *Infotainment* OBSESI

Gambar 2.7

Nama Acara : Obsesi

Stasiun Televisi : Global Tv

Hari Tayang : Senin - Jumat

Jam Tayang : 10.00 - 10.30 WIB

Lama Tayang : 30 Menit

Pembawa Acara : Intan Erlita dan Adriana Bustami

Infotainment Obsesi ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 10.00 WIB, dengan pembawa acara Intan Erlita dan Adriana Bustami. Acara ini berdurasi 30 menit, terdiri dari 4 segment, setiap segment berdurasi 5 menit dan diselingi dengan iklan, yang berdurasi 3 menit dalam setiap tayangan. Setiap acara menampilkan narasi dan gambar serta *footage*. Selebriti tidak akan pernah lepas dari kamera dan kisahnya selalu menarik untuk di dengar. Obsesi hadir untuk memenuhi rasa keingintahuan masyarakat akan selebriti idolanya. Acara ini menyajikan informasi terbaru seputar *gossip* terhangat selebritis Indonesia dan

acara ini sajiannya dikemas secara menarik, aktual dan heboh, karena mereka selalu memiliki “Obrolan Seputar Selebriti”.

Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini peneliti mengambil rekaman dari aplikasi *Youtube* secara acak pada tanggal 21 Nov 2015 yang berjudul RP alias Rima Purnama Dewi curiga Ustadz Aswan punya Wanita Idalamn Lain. Pemberitaan dalam program acara *infotainment* tersebut menceritakan bahwa pengakuan dari Ustad Aswan tidak dapat meredakan tuntutan RP kepada Ustadz Aswan. Selain itu, RP mencurigai bahwa Ustad Aswan memiliki wanita idaman lain dan wanita idaman lain itu tinggal di daerah Bandung, Jawa Barat.

Gambar 2.8

4. *Infotainment* TUNTAS

Gambar 2.9

Nama Acara	: Tuntas
Stasiun Televisi	: MNCTV
Hari Tayang	: Senin - Jumat
Jam Tayang	: 15.30 – 16.00 WIB
Lama Tayang	: 30 Menit
Pembawa Acara	: Kaemita dan Dina Safira

Tuntas merupakan sebuah program acara *infotainment* di MNCTV yang akan menghadirkan kabar terbaru dari dunia selebriti tanah air. Tuntas MNCTV hadir dengan mengetengahkan berita-berita selebritis dan public figure yang ditampilkan secara mendalam, lugas, akurat dan tuntas.

Dipandu oleh dua host cantik Kaemita dan Dina Safira, MNCTV menghadirkan Tuntas, sebuah program *infotainment* yang mengetengahkan berita-berita selebritis terbaru yang ditampilkan secara in-depth (mendalam), lugas dan akurat. Menyajikan kasus yang sedang "hangat" di dunia selebritis atau publik figure, Tuntas membagi segmentasinya menjadi 3 segmen dimana semua segmen membahas mengenai kasus-kasus artis yang dibahas secara akurat dan tuntas sampai ke permasalahan intinya. Saksikan Tuntas setiap Senin - Jumat pukul 15.30 – 16.00 WIB dan Sabtu – Minggu pukul 16.00 – 16.30 WIB. "TUNTAS" http://www.mnctv.com/index.php/component/content/article/12-info-terkini/3936-tuntas?Itemid=104 (diakses tanggal 11 Maret 2016 pukul 11.31 WIB).

Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini peneliti mengambil rekaman dari aplikasi *Youtube* secara acak pada kabar berita *infotainment* Tuntas *True Story*- Kisah Dibalik Poligami Kiwil - Tuntas 26 Agustus 2015. Pemberitaan yang berada dalam *infotainment* Tuntas menjelaskan dan menceritakan pemberitaan tentang perjalanan Kiwil merasakan beratnya menjalani rumah tangga tiga kepala alias poligami. Persoalan paling terberat Kiwil adalah tidak ada keadilan dalam berbagi hati dan perasaan.Tuhan selalu punya cara sendiri untuk mendamaikan dua hati, dan begitulah yang terjadi pada Kiwil. Pertemuannya dengan para ulama membawa terang baru dalam rumah tangganya.

5. *Infotainment* GO SPOT

Gambar 2.10

Nama Acara : Go Spot

Stasiun Televisi : RCTI

Hari Tayang : Senin - Jumat

Jam Tayang : 06.30 - 07.00 WIB

Lama Tayang : 30 Menit

Pembawa Acara : Rosalien

Infotainment Go Spot merupakan tayangan *infotainment in-house production* yang memberikan nuansa baru dari setiap kisah selebritis yang disajikannya. *Go Spot* ditayangkan setiap hari Senin hingga hari Jumat dan ditayangkan secara live setiap pukul 06.30 WIB. Pembawa acaranya adalah Rosalien. Acara ini berdurasi 30 menit, terdiri dari 4 segment, setiap segment berdurasi 5 menit dan diselingi dengan iklan, yang berdurasi 5 menit dalam setiap tayangan. Setiap acara menampilkan narasi dan gambar serta *footage*. *Go Spot* menyajikan berita dari kalangan selebritis dengan apa adanya, tidak mengurangi, menambahi, apalagi memanas-manasi. Pemirsa tidak perlu waswas ketinggalan berita karena *Go Spot* hadir menemani pemirsa sebelum memulai aktivitas di pagi hari. Tidak ada cara yang lebih menyenangkan untuk memulai hari selain dengan segelas kopi dan gosip hangat di Go Spot. "Go Spot". http://www.rcti.tv/program/view/98/GO-SPOT#.VuTpz9KLQ1I (diakses tanggal 11 Maret 2016 pukul 11.30 WIB).

Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini peneliti mengambil rekaman dari aplikasi *Youtube* secara acak pada pemberitaan Go Spot yang berjudul Ustad Aswan Faisal, kakak Almarhun Uje ternyata poligami (Go Spot) (9 Nov 2015). Pemberitaan yang ada adalah tentang poligami dan nikah sirih menjadi salah satu isu yang *sensitive* ditengah masyarakat. Pro kontra pasti terjadi ketika praktek ini muncul kepermukaan. Apa lagi selalu mengisahkan cerita pedih. Ada saja kaum hawa yang merasa tersakiti ataupun terdzholimi dibalik peristiwa poligami atau nikah. Memang tidak selalu poligami menguras air mata, ada pula kisah poligami yang rukun dan terlihat membawa kebahagiaan. Di tengah anggapan yang ada, tiba-tiba saja muncul kabar yang menerpa adik Alm. Ustad Jefry Albuchari atau biasa disebut Uje yang bernama Ustad Aswan Faisal. Ustad Aswan di isukan menceraikan istri keduanya yang berinisial RP secara sepihak. Lebih mengejutkan lagi, RP ditalak hanya lewat bbm oleh Ustad Aswan. Setelah kabar ini beredar di dalam pemberitaan *infotainment* di televisi, Ustad Aswan langsung susah untuk ditemui. Informasi dan kebenaran akan kabar poligami serta kisah talak sepihak Ustad Aswan, akhirnya datang dari adik kandung Ustad Aswan yang bernama Dian. Dian yang dekat dengan RP mengaku sangat terkejut mendengar kabar bahwa sang kaka menceraikan RP hanya lewat bbm saja. Dian sendiri mengetahui bahwa sang kaka menikahi RP secara sirih pada tahun 2011 dan RP berstatus istri kedua Ustad Aswan. Tahun berganti, Dian melihat hubungan Ustad Aswan dan RP baik-baik saja. Namun pada tahun 2014 yang lalu, Dian mendengar keluhan RP soal kakaknya bahwa Ustad Aswan tidak pernah menengok lagi RP dan anaknya. Sebagai adik kandung Ustad Aswan, Dian sangat kecewa dan terganggu dengan sikap yang dilakukan oleh Ustad Aswan. Dua Da'I kondang kolega Ustad Aswan yaitu Ustad Udjae dan Ustad Zakky Mirza cukup terkejut dengan kabar yang terjadi oleh Ustad Aswan. Keduanya belum ingin berbicara terlalu banyak karena tidak mendengar langsung dari pihak Ustad Aswan. Namun, langkah menceraikan istri lewat pesan bbm dinilai syah oleh Ustad Udjae.

B. Profil Narasumber

1. Daerah Jakarta

a. Ibu Maesaroh Iman

Narasumber pertama adalah Ibu Maesaroh Iman. Ibu Maesaroh Iman lahir di Jakarta dan tinggal di daerah Cipayung Jakarta Timur. Pendidikan terakhir Ibu Maesaroh Iman adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA dan Ibu Maesaroh Iman merupakan seorang ibu rumah tangga yang sering mengikuti pengajian ibu-ibu yang ada di lingkungan sekitar kediaman rumahnya.

b. Ibu Novi Tania

Narasumber kedua adalah ibu Novi Tania. Ibu Tania lahir di Jakarta dan Ibu Tania merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Bambu Apus Jakarta Timur. Pendidikan terakhir Ibu Tania adalah Sekolah Menengah Ilmu Pariwisata atau SMIP. Dalam keseharian beliau yang belum mempunyai seorang anak, beliau suka mengikuti pengajian ibu-ibu yang ada di daerah kediaman tempat tinggalnya.

c. Ibu Atik

Narasumber ketiga adalah Ibu Atik. Ibu Atik lahir di Jombang dan Ibu Atik merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Ibu Atik adalah Sarjana Ekonomi. Pekerjaan ibu Atik dalam kesehariannya adalah mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengikuti pengajian ibu-ibu di masjid lingkungan rumah.

d. Ibu Nining

Narasumber yang keempat adalah Ibu Nining. Ibu Nining lahir di Jakarta dan Ibu Nining merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur dan Ibu Nining sudah mempunyai anak yang umurnya kurang lebih berumur 7 hingga 10 tahun. Kegiatan sehari-hari Ibu Nining adalah melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengajian ibu-ibu di masjid lingkungan rumah.

e. Ibu Menuk

Narasumber yang kelima adalah Ibu Menuk. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur dan beliau merupakan tetangga dari narasumber ke empat yaitu Ibu Nining dan Ibu Menuk juga mengikuti pengajian ibu-ibu bersama Ibu Nining dan Ibu Atik. Pendidikan terakhir ibu Menuk adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA.

2. Daerah Yogyakarta

a. Ibu Yussi Fitri

Narasumber pertama adalah Ibu Yussi. Ibu Yussi lahir di Jakarta namun sudah lama tinggal di Yogyakarta bersama keluarga dan Ibu Yussi merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir ibu Yussi adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA.

b. Mbak Diana Sheilla Ladya Oktaviana

Narasumber kedua adalah Mbak Diana Shella Ladysma Oktaviana yang biasa dipanggil dengan panggilan mbak Shella. Mbak Shella merupakan seorang wanita yang asli dari daerah Surakarta namun sudah lama tinggal di daerah Yogyakarta. Dalam kesehariannya, Mbak Shella merupakan seorang mahasiswi yang sedang berkuliah di perguruan tinggi swasta di daerah Yogyakarta dan mbak Shella juga merupakan seorang ibu rumah tangga.

c. Ibu Sri Rahayu

Narasumber ketiga adalah Ibu Sri Rahayu. Ibu Sri Rahayu lahir di Sleman Yogyakarta dan Ibu Sri Rahayu merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Jaban Tridadi Sleman Yogyakarta. Beliau belum mempunyai seorang anak. Pendidikan terakhir Ibu Sri Rahayu adalah Sekolah Dasar atau SD.

d. Ibu Sri Sumbu Asih

Narasumber yang keempat adalah Ibu Sri Sumbu Asih. Ibu Sri Sumbu Asih lahir di Bantul, Yogyakarta. Beliau merupakan seorang pegawai negeri sipil atau biasa disebut dengan PNS dan beliau pun juga menjabat sebagai ibu RT

di lingkungan kediaman nya. Pendidikan terakhir Ibu Sri Sumbu Asih adalah Sarjana.

e. Ibu Sri Lestari

Narasumber yang kelima adalah Ibu Sri Lestari. Ibu Sri Lestari lahir di daerah Kulonprogo, Yogyakarta. Beliau merupakan pegawai harian lepas di kantor perlindungan anak daerah Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Selain itu, Ibu Sri Lestari juga merupakan ibu rumah tangga.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian yang dimulai pada bulan Maret hingga bulan Juli 2016 di dua kota berbeda antara daerah Jakarta dan daerah Yogyakarta. Setelah melakukan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil data dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara pendekatan secara mendalam kepada narasumber. Wawancara dilakukan dengan cara mendalam kepada narasumber karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat di kota Jakarta dan Yogyakarta tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa tahapan seperti pengamatan secara umum, pendapat masyarakat, dan juga penilaian masyarakat terhadap pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil narasumber berdasarkan beberapa kategori, yaitu:

a. Wanita berjumlah 10 orang dan dibagi menjadi dua daerah yaitu Daerah Jakarta dan Daerah Yogyakarta.
b. Wanita berusia antara 25 sampai dengan 50 tahun.
c. Wanita yang mengikuti kegiatan pengajian di dalam lingkungan RT .
d. Wanita yang tidak mengikuti pengajian dan hanya sebagai ibu rumah tangga.
e. Wanita yang mengetahui akan isu poligami kalangan selebriti dalam tayangan *Infotainment*.
f. Wanita yang mengerti akan hal poligami didalam Hukum Islam.

Peneliti mengambil narasumber berdasarkan beberapa kategori tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acaara *infotainment* televisi. Maksudnya adalah apakah setiap narasumber mempunyai penilaian yang sama atau berbeda-beda. Berikut ini hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada narasumber :

A. Narasumber Daerah Jakarta

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui penilaian dari masyarakat terhadap isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Peneliti membuat pertanyaan yang akan diajukan untuk penelitian itu dengan menggunakan pertanyaan terbuka, maksudnya adalah pertanyaan yang diajukan tidak membatasi narasumber dalam menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti dan peneliti dapat menambah pertanyaan wawancara yang bisa mengacu ke pokok permasalahan kepada narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan itu karena dari hasil wawancara, peneliti berharap mendapatkan suatu gambaran atau persepsi-persepsi dari masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

Berikut ini adalah lima narasumber yang berada di Daerah Jakarta. Mereka juga mempunyai kesibukan pekerjaan masing-masing walaupun semua pekerjaan hanya sebagai Ibu Rumah Tangga. Dari lima narasumber tersebut adalah narasumber wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengikuti kegiatan pengajian. Narasumber merupakan wanita yang berusia antara 25 tahun hingga 50 tahun. Berikut adalah tabel nama, usia, dan pekerjaan narasumber yang peneliti lakukan untuk wawancara :

Narasumber	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Ibu Maesaroh Iman	40	Wanita	Ibu Rumah Tangga
2	Ibu Novi Tania	32	Wanita	Ibu Rumah Tangga
3	Ibu Atik Y	43	Wanita	Ibu Rumah Tangga
4	Ibu Nining	34	Wanita	Ibu Rumah Tangga
5	Ibu Menuk	50	Wanita	Ibu Rumah Tangga

Tabel 3.1

1. Intensitas dan Kegiatan Menonton Program *Infotainment*

Setelah peneliti melakukan penelitian dalam waktu yang cukup dan sudah ditentukan, peneliti akhirnya mendapatkan hasil dari wawancara tentang intensitas menonton kepada semua narasumber. Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda-beda dari setiap narasumber. Dalam tahapan ini, peneliti sudah membuat pengelompokan data yang diharapkan bisa membantu dalam memberikan jawaban yang berkaitan dengan penelitian tentang persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

Persepsi merupakan suatu interpretasi yang terbentuk di dalam benak masyarakat yang berdasarkan informasi-informasi yang di terimanya, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, suara atau kejadian secara menyeluruh yang mereka tangkap dalam suatu pesan secara kompleks sehingga menjadikan pemahaman atau gambaran bermakna pada benak mereka yang akan mempengaruhi sikap dan pendapatnya terhadap sesuatu. Berikut ini temuan hasil penelitian oleh peneliti tentang intensitas menonton program *infotainment* televisi.

Narasumber pertama adalah Ibu Maesaroh Iman. Beliau tinggal di daerah Cipayung Jakarta Timur. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sering mengikuti pengajian ibu-ibu yang ada di lingkungan sekitar kediaman rumahnya. Dalam kesehariannya, beliau suka menyalakan televisi dan melihat tayangan program yang ada di televisi. Akan tetapi dalam intensitas menonton, beliau tidak sering melihat program *infotainment*. Beliau hanya sesekali menonton program *infotainment* dan beliau melihat program itu juga tidak sampai selesai. Beliau hanya melihat tayangan itu dengan sepintas dan sekilas saja tidak sampai mendetail melihat tayangan program *infotainment* tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Maesaroh Iman.

> *"Ya kalau nonton infotainment ya enggak sering, cuma sekali-sekali saya suka nonton. Ya enggak sampai selesai sih, paling sepintas-sepintas aja gitu tapi enggak sampai mendetailsaya melihat infotainment itu. Cuma sekilas aja". (Ibu Maesaroh Iman, 09 April 2016).*

Perilaku menonton beliau sangat unik karena pada saat beliau menonton dan pemberitaan nya tentang perceraian dan poligami jadi beliau langsung meninggalkan televisi begitu saja dengan keadaan televisi masih hidup tanpa beliau matikan. Beliau seperti itu dikarenakan beliau tidak menyukai tayangan program *infotainment* yang selalu mengenai masalah perceraian dan poligami. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Maesaroh Iman.

> *"Ya kadang-kadang tv kan suka nyala gitu ya, denger sebentar, ah paling perceraian lagi, perceraian lagi, poligami, ah saya males ah mending saya tinggal gitu aja".(Ibu Maesaroh Iman, 09 April 2016).*

Foto 3.1. Wawancara Ibu Maesaroh Iman

Narasumber kedua adalah ibu Novi Tania. Ibu Tania merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Bambu Apus Jakarta Timur. Dalam keseharian beliau yang belum mempunyai seorang anak, beliau suka mengikuti pengajian ibu-ibu yang ada di daerah kediaman tempat tinggalnya. Dalam intensitas menonton televisi, beliau kurang dalam melihat program tayangan *infotainment* yang ada di televisi. Menurut beliau, program acara *infotainment* itu merupakan program tayangan televisi dalam pemberitaanya kadang terlalu dibuat-buat. Berikut pernyataan Ibu Novi akan Intensitas menonton,*"Engga pernah, kadang beritanya terlalu dibuat-buat, mungkin karena mereka selebriti kali ya". (Ibu Novi, 09 April 2016).*

Perilaku menonton beliau pun harus di sambi atau mengerjakan secara bersamaan antara pekerjaan rumah dan menonton televisi. Jadi saat beliau menonton televisi itu,

beliau juga melakukan kegiatan lainnya seperti menyapu ataupun kegiatan lainnya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Novi.

> *"Ya kegiatan lain, karena saya belum punya anak, saya engga ada kegiatan urus anak tapi mengurus rumah dan datang kepengajian-pengajian. Pas lagi mungkin pas pagi hari tuh, pas saat sedang mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci atau menyapu halaman rumah". (Ibu Novi, 09 Apil 2016).*

Foto 3.2. Wawancara Ibu Novi

Narasumber ketiga adalah Ibu Atik. Ibu Atik juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur. Pekerjaan ibu Atik dalam kesehariannya adalah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, bersih-bersih rumah dan kegiatan ibu rumah tangga lainnya. Dalam intensitas menonton, Ibu Atik jarang melihat tayangan program *infotainment* di televisi. Dengan kesibukan nya sebagai ibu rumah tangga, Ibu Atik jadi tidak suka melihat tayangan program acara *infotainment* tersebut. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Atik akan intensitas menonton program *infotainment*, *"Jarang-jarang. Enggak suka juga mas. Enggak suka terus kesibukannya juga kan namanya sebagai ibu rumah tangga kan kesibukannya juga kurang ya kalo televisi". (Ibu Atik, 09 April 2016).*

Dalam perilaku menonton, Ibu Atik jarang melihat program acara *infotainment* dikarenakan Ibu Atik tidak memiliki kesempatan untuk menonton nya. Waktu yang Ibu Atik gunakan adalah untuk kesibukannya yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, Ibu Atik lebih memilih mengerjakan pekerjaan rumah dan menonton

program acara berita dibanding menonton program *infotainment*. Berikut pernyataan dari Ibu Atik tentang perilaku saat menonton program tayangan *infotainment*.

> *"Ada. Ya namanya seorang ibu, apa ya sebagai ibu rumah tangga mas. Ya, pekerjaan rumah tangga biasa. Saya kan enggak ada pembantu ya jadi semuanya saya lakukan dan saya handle sendiri mulai dari sekolah anak, masak, mencuci, beres-beres rumah. Semuanya saya jadi enggak ada kesempatan untuk nyantai-nyantai nonton begituan waktunya percuma tersita juga". (Ibu Atik, 09 April 2016).*

Foto 3.3. Wawancara Ibu Atik

Narasumber yang keempat adalah Ibu Nining. Ibu Nining merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur dan Ibu Nining sudah mempunyai anak yang umurnya kurang lebih berumur 7 hingga 10 tahun. Kegiatan sehari-hari Ibu Nining adalah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga yang lainnya yaitu masak, mencuci, mengurus anak dan bersih-bersih rumahnya. Dalam intensitas menonton program acara *infotainment*, Ibu Nining lebih sering melihat pada waktu sore hari karena yang Ibu Nining ketahui bahwa program acara televisi pada saat pagi hari adalah program acara berita. Berikut pernyataan dari Ibu Nining, *"Cuma sore aja sih nonton nya. Iya sering mah sore, kalo pagi mah jarang. Paling berita kalo pagi". (Ibu Nining, 09 April 2016).*

Dalam perilaku menonton, Ibu Nining selalu membagi waktu antara menonton program *infotainment* dengan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Ibu Nining menonton program *infotainment* pada saat Ibu Nining telah selesai mengerjakan

pekerjaan rumah dan mengurus anaknya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nining, *"Ya ngurus anak. Abis nonton itu ya kita kelonin Anak". (Ibu Nining, 09 April 2016).*

Foto 3.4. Wawancara Ibu Nining

Narasumber yang kelima adalah Ibu Menuk. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur dan beliau merupakan tetangga dari narasumber ke empat yaitu Ibu Nining. Dalam intensitas menonton program acara *infotainment*, beliau sering melihat program acara *infotainment* di televisi. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Menuk, *"Sering. Ya setiap hari". (Ibu Menuk, 09 April 2016).*

Foto 3.5. Wawancara Ibu Menuk

Dalam perilaku menonton, beliau pun juga bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan menonton program *infotainment*. Akan tetapi, beliau lebih

memperioritaskan pekerjaan rumahnya dahulu baru setelah itu menonton. Dalam keseharaiannya, beliau suka berdiskusi kepada tetangga nya akan tentang pemberitaan yang telah beliau lihat di program *infotainment* dan beliau berdiskusi kepada tetangganya setelah program acara itu selesai dilihat. Berikut pernyataan Ibu Menuk, *"Iya sambil masak, apa jahit baju. Kadang momong cucu gitu aja". (Ibu Menuk, 09 April 2016).*

2. Program Acara *Infotainment*

Pada waktu peneliti melakukan penelitian, peneliti sudah mendapatkan informasi dari masyarakat tentang program acara *infotainment* yang tayang di televisi. Dari kelima narasumber yang sudah peneliti lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada setiap narasumber. Hasil wawancara dari masing-masing narasumber itu, beberapa narasumber sudah mengetahui akan program acara *infotainment* dan beberapa narasumber lainnya ada yang tidak mengetahui tentang program acara *infotainment* tersebut. Narasumber yang mengetahui tentang program acara *infotainment* itu dapat dilihat dengan cara melihat dan mengetahui intensitas menonton yang terdapat di kehiduapan narasumber dalam menonton program acara tayanagan *infotainment* tersebut setiap harinya. Selain itu, ada juga yang tidak mengetahui tentang program acara *infotainment* tersebut.

Televisi sudah tidak asing lagi bagi kita semua karena televisi merupakan salah satu alat atau media elektronik untuk mendapatkan hiburan dan informasi selain radio. Hal tersebut telah terbukti bahwa masyarakat di setiap daerah menggunakan televisi sebagai media hiburan dan informasi. Dalam perkembangan televisi yang sudah banyak memiliki program acara dari setiap stasiun televisi, maka dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang program acara *infotainment* yang ada di televisi. Setiap orang ataupun setiap keluarga dari berbagai daerah yang ada di negara Indonesia telah memiliki televisi, bahkan dari satu rumah bisa memiliki televisi dengan jumlah lebih dari satu televisi. Berdasarkan program acara, program televisi yang berbentuk non-berita dan dapat dibedakan yaitu antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar digolongkan ke dalam warta penting (*hard news*) atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi dan warta ringan (*soft news*) yang mengangkat berita yang

bersifat ringan. Salah satu program acara televisi yang akan peneliti lakukan untuk bahan penelitian adalah tentang program acara *infotainment* di televisi.

Berikut adalah hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan narasumber tentang program acara *infotainment* di televisi. Dalam hal ini peneliti sudah membagi dan meengelompokan beberapa jawaban hasil dari wawancara yang sudah dilakukan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kalau tidak semua narasumber mengetahui adanya program acara *infotainment* di televisi. Akan tetapi, narasumber dapat mengetahui tentang waktu tayangan program acara tersebut sehingga narasumber dapat menyukai dan tertarik untuk melihatnya. Ibu Novi misalnya, walaupun beliau tidak sering menonton dan hanya sekilas saja melihat tayangan program acara *infotainment* namun beliau mengetahui akan isi tayangan program acara tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

> *"kalau sampai saat ini sih, udah lumayan bagus sih dalam semuanya bagus. Pembawa acaranya cantik-cantik dan bersih-bersih terus latarbelakangnya engga kaya jaman dahulu yang masih monoton" (Ibu Novi, 09 April 2016)*

Foto 3.6. Wawancara Ibu Novi

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nining. Beliau mengetahui dan sering melihat program acara *infotainment.* Akan tetapi, beliau hanya melihat program acara itu pada waktu sore hari saja karena Ibu Nining biasanya pada waktu pagi hari, beliau melihat program acara lainnya. Menurut beliau, program acara *infotainment* tersebut layak untuk ditonton dan di lihat oleh masyarakat, akan tetapi kurang bagus jika anak kecil melihat tayangan tersebut. Berikut penjelasan dari Ibu

Nining tentang program acara *infotainment*, *"Bagus dan layak ditonton. Kalo acaranya layak ditonton, ya kita tonton tapi kalo kurang bagus untuk anak kecil ya jangan ditonton soalnya saya punya anak kecil.." (Ibu Nining, 09 April 2016)*

Foto 3.7. Wawancara Ibu Nining

Lain hal nya dengan Ibu Maesaroh yang sudah mengetahui akan adanya program acara *infotainment* walaupun hanya sepintas saja dan tidak terlalu mendetail. Ibu Maesaroh malah sering melihat program acara dakwah yang terdapat di beberapa stasiun televisi. Berbeda dengan Ibu Atik yang kurang mengetahui program acara *infotainment*. Walaupun Ibu Atik kurang mengetahui, akan tetapi Ibu Atik pernah melihat program acara tersebut.

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber mengetahui dan sering melihat program acara *infotainment* di televisi. Mereka mengetahui hal ini karena mereka menganggap bahwa program acara *infotainment* ini merupakan program acara yang memberikan informasi setiap hari meskipun ada salah satu narasumber yang hanya sebatas pernah melihatnya saja. Hal ini dapat membuktikan bahwa para narasumber lebih mementingkan informasi dan yang paling penting adalah megetahui akan program acara *infotainment* sebagai informasi setiap harinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa program acara *infotainment* saat ini semakin banyak dan semakin ramai akan keeksistensiannya untuk tetap dapat memberikan suatu informasi kepada khalayak penonton maka dari itu narasumber dapat melihat program acara *infotainment* setiap waktu dalam sehari.

Pernyataan selanjutnya di dapat dari Ibu Menuk. Ibu Menuk yang setiap harinya melihat program acara telesisi itu selalu menyalakan televisi dari pagi hinggga malam dan setiap hari harinya beliau tidak pernah ketinggalan untuk melihat program acara *infotainment*. Apalagi Ibu Menuk yang memiliki kesibukan menjahit dan menguru pekerjaan rumah hingga mengurus cucunya, sering melihat program acara *infotainment* di televisi sehingga Ibu Menuk mengetahui akan isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Berikut penjelasan dari Ibu Menuk perihal mengetahui isi tayangan yang ada pada program acara *infotainment, "Gosipnya umpamanya kaya Saskia gotik yang menghina lambang negara terus sama Saiful Jamil yang kena kasus." (Ibu Menuk, 09 April 2016).*

Foto 3.8. Wawancara Ibu Menuk

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh narasumber lainnya yaitu Ibu Novi. Beliau melihat program acara *infotainment* disaat waktu lagi senggang dan saat melihat televisi, beliau juga mendapatkan berita *infotainment* yang sedang bagus dan selebriti yang berprestasi. Selain itu, dikarenakan beliau belum memiliki anak jadi kesibukan beliau setiap harinya hanya melakukan pekerjaan rumah, mengikuti pengajian ibu-ibu dan mencari hiburan yaitu menonton program acara di televisi. Berikut penyampaian Ibu Novi akan hal isi tayangan program *infotainment* :

> *"Ya yang saya tahu tentang apa ya.. Kaya misalnya sosok orang tuanya dia, yang tadinya engga kita ketahui, perkiraan kita kalo dia orang tuanya bagus ternyata dari latarbelakang nya buruk seperti kemarin kasus Marshanda ya kalo engga salah, orang tuanya pengemis itu ka. Terus tentang apa yang kita ketahui*

tentang termasuk kekayaannya juga, mobilnya gitu kan. Dia punya berapa, punya berapa gitu." (Ibu Novi, 09 April 2016).

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Atik. Walaupun beliau jarang melihat program acara *infotainment*, akan tetapi, beliau memperhatikan tayangannya. Berikut penjelasan Ibu Atik tentang isi tayangan program acara *infotainment, "Terlalu membosankan. Tayangan nya tentang gossip terus perceraian dan LGBT." (Ibu Atik, 09 April 2016).*

Foto 3.9. Wawancara Ibu Atik

Dari hasil pernyataan narasumber diatas, bisa kita ketahui bahwa narasumber sudah mengetahui akan isi tayangan program acara *infotainment* meskipun dengan kesibukannya yang selalu menuntut mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak membatasi mereka dalam melihat televisi untuk memenuhi kebutuhan sebagai sarana informasi setiap harinya. Karena dengan adanya program acara *infotainment* tersebut telah membuktikan bahwa program acara *infotainment* selalu diterima oleh masyarakat luas sebagai program informasi bagi mereka yang senantiasa menyukai akan berita ringan mengenai seputar artis ataupun selebriti yang mereka sukai

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Isi Tayangan Program Acara *Infotainment*

Dalam program acara *infotainment* ada beberapa aspek seperti pendapat narasumber, saran, dan masukan yang berkaitan dengan adanya isi tayangan program acara *infotainment* yang ada di televisi. Mungkin tidak hanya itu saja dengan adanya program acara *infotainment* tersebut bisa memberikan suatu inforamasi, hiburan dan sekaligus menjadi tolak ukur masyarakat terhadap menanggapi dan mempersepsikan isi tayangan program *infotainment* yang selalu bersaing dengan *infotainment* yang sudah

modern dan sudah banyak diproduksi oleh stasiun televisi. Di dalam aspek ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan para narasumber dengan adanya isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan para narasumber, peneliti mendapatkan jawaban mengenai tanggapan dari para narasumber yang jawabanya semuanya bebrbeda dari setiap narasumber yang dimintai wawancara secara langsung. Berikut ini pernyataan dari beberapa narasumber yang memberikan tanggapannya tentang adanya isi tayangan program acara tersebut.

Tanggapan dari narasumber pertama yaitu Ibu Maesaroh Iman, menurut beliau isi tayangan yang terdapat pada program acara *infotainment* itu tidak baik dan jangan terlalu di *ekspose* jika isi tayangan itu berupa perceraian atau isi tayangan yang bersifat negatif. Isi tayangan pada program acara *infotainment* dapar memberikan contoh yang tidak baik kepada penonton nya.. Berikut pernyataan dari Ibu Maesaroh :

> *"Kalo bisa jangan terlalu apa ya, jangan terlalu di ekspose gitu ya tentang percerain atau gimana gitu ya. Kaya gitu engga baik juga sih kalo menurut saya. Engga bagus gitu kalo saya pribadi. Itu kan kasih contoh jadi enggak baik gitu." (Ibu Maesaroh Iman, 09 April 2016).*

Foto 3.10. Wawancara Ibu Maesaroh Iman

Pernyataan selanjutnya dari Ibu Novi, yang penyataan nya berbeda dengan pernyataan dari Ibu Maesaroh. Menurut beliau, isi tayangan yang terdapat di dalam program acara *infotainment* itu ada yang berlebihan dan ada juga yang tidak berlebihan. Beliau juga menambahkan bahwa setiap *infotainment* di televisi berbeda-beda. Berikut pernyataan dari beliau tentang isi tayangan program acara *infotainment* di televisi, *"Di*

beberapa program acara Infotainment yang saya liat dulu itu ada yang berlebihan, ada yang tidak. Setiap Infotainment kan lain-lain ya. Ada yang di RCTI, ada yang di Indosiar gitu kan ya." (Ibu Novi, 09 April 2016).

Dengan kesibukannya Ibu Novi yang mengiukuti pengajian, itu suatu hal yang membuat beliau memberikan pernyataan seperti yang tertera diatas. Beliau juga jarang melihat program acara *infotaniment* di televisi, jadi jika pada waktu melihat program acara *infotainment* pun kadang hanya pas waktu mengerjakan pekerjaan rumahnya, itupun jika waktunya sedang sengggang dan beliau mendapatakan pemberitaan yang bagus dan menarik untuk melihat isi tayangan program acara *infotainment*.

Pernyataan selanjutnya datang dari narasumber ketiga yang bernama ibu atik. beliau memberikan pernyataan tentang isi tayangan program acara *infotainment* bahwa isi tayangan yang ada dalam program *infotainment* itu negatif. Beliau lebih sering melihat isi tayangan program acara berita daripada isi tayangan program acara *infotainment*. Beliau pun beranggapan bahwa isi tayangan yang ada itu terlalu fulgar dan tidak baik jika anak kecil melihat isi tayangan tersebut. Berikut pernyataan dan tanggapan beliau tentang isi tayangan program acara *infotainment* di televisi, *"Negatif. negatifnya gimana ya, kayanya terlalu fulgar ya untuk acaramya itu kadang kan di tonton anak saya gitu ya. Anak saya juga segini mah udah ngerti gitu." (ibu atik, 09 april 2016).*

Foto 3.11. Wawancara Ibu Atik

Beliau yang memiliki anak, sangat berhati-hati dalam menonton isi tayangan program acara di televisi karena beliau tidak ingin anak-anaknya melihat isi tayangan

program acara yang bersifat negatif dan beliau pun tidak ingin anaknya mencontohkan sesuatu yang tidak baik setelah menoonto isi tayangan program acara tersebut.

Pernyataan berikutnya merupakan pernyataan yang disampaikan dari Ibu Nining. Ibu Nining yang sangat menyukai dalam melihat program acara *infotainment* di televisi. Selain sangat menyukai, Ibu Nining juga sangat tertarik pada program acara *infotainment* dikarenakan Ibu Nining selalu mendapatkan informasi dan melihat artis yang Ibu Nining sukai. Bahkan beliau juga sudah mengetahui isi tayangan pada program acara *infotainment* dan hafal akan cara membawa program acara *infotainment* tersebut. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Nining perihal isi tayangan program acara *infotainment* di televisi, *"Suka aja lah, iya suka di dalam isi tayangan nya sama cara dia membawa acaranya." (Ibu Nining, 09 April 2016).*

Foto 3.12. Wawancara Ibu Nining

Selain itu Ibu Nining juga menilai bahwa isi tayangan yang ada itu bagus sehingga enak untuk di tontonnya. Jika isi tayangan itu bagus ditonton, maka Ibu Nining juga akan menonton tayangan program acara tersebut, tapi jika tidak bagus isi tayangan nya maka Ibu Nining pun tidak akan menontonnya. Ibu Nining menyukai program acara *infotainment* karena Ibu Nining igin mengetahui isi tayangan program acaranya itu seperti apa dan Ibu Nining juga bisa melihat artis yang disukainya dari program acara *infotainment* tersebut.

Pernyataan terakhir datang dari narasumber yang kelima bernama Ibu Menuk. Beliau sangat tertarik dan menyukai akan program acara *infotainment*. Beliau menyukai

program acara tersebut dikarenakan beliau ingin mengetahui perkembangan, keadaan dan informasi yang akan disampaikan di dalam isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Beliau yang merupakan penggemar artisnya jadi jika ada artis yang beliau suka ada pada program acara *infotainment* maka beliau juga akan menonton nya. Selain itu, beliau pun juga sangat mengetahui akan isi tayangan yang ada di dalam program acara *infotainment*. Menurut beliau, jika menonton isi tayangan yang ada pada program acara *infotainment* itu harus mengambil sisi baiknya saja. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh beliau tentang isi tayangan program acara *infotainment* di televisi, *"Ya diambil baiknya ajalah. Yang engga baiknya jangan diambil, yang positifnya aja deh. Yang buruknya jangan diambil, yang baik nya aja." (Ibu Menuk, 09 April 2016).*

Foto 3.13. Wawancara Ibu Menuk

Dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh para narasumber diatas, bahwa masing-masing narasumber memiliki tanggapan dan kesan serta beberapa penilaian masukan yang berbeda dan baik. Setiap narasumber pun pernyataannya sangat positif tentang isi tayangan yang ada dalam program acara *infotainment* tersebut. Walaupun saat ini isi tayangan program acara *infotainment* banyak yang berlebihan dan tidak baik untuk dilihat oleh anak kecil, akan tetapi para narasumber selalu mengambil hal-hal yang baik dan positif dari isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Beberapa narasumber pun juga sangat berhati-hati dalam melihat isi tayangannya dikarenakan mereka tidak ingin anak-anak nya melihat serta mencontohkan perilaku artis atau selebriti yang terdapat pada isi tayangan program acara *infotainment* tersebut.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Isu Poligami di Kalangan Selebriti

Dalam aspek ini, peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi. Peneliti juga berharap dapat mengetahui tanggapan dan persepsi masyarakat tentang poligami di kalangan ustadz dan selebriti yang telah di siarkan pada program *infotainment* di televisi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa adanya program acara *infotainment* tersebut bisa memberikan suatu informasi dan sekaligus hiburan yang ada kepada masyarakat khususnya para ibu-ibu rumah tangga yang melihat program acara tersebut.

Berikut pernyataan yang sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti terkait tentang persepsi masyarakat terhadap pemberitaan dan isu poligami di kalangan ustadz dan selebiriti pada program acara *infotainment* yang ada di televisi. Pernyataan yang pertama dari Ibu Maesaroh. Beliau menjelaskan bahwa poligami yang berada dikalangan ustadz dan selebriti itu sebenarnya tidak masalah dalam agama Islam yang terpenting laki-laki bisa berbuat adil sama istrinya. Dengan adanya program acara tersebut, Ibu Maesaroh bisa mengetahui akan pemberitaan isu poligami di kalangan ustadz dan selebriti dan beliau juga bisa merasakan bahwa dari pribadinya, beliau tidak ingin di poligami. Berikut penjelasan Ibu Maesaroh akan hal tentang poligami.

> *"Poligami itu buat saya sebenarnya engga masalah dalam agama Islam yang penting si laki-laki ini berbuat adil sama istrinya tapi itu kan agama yang menganjurkan tapi kalau saya pribadi, saya engga mau juga sih karena saya kan manusia biasa. Mungkin ada kadang-kadang orang yang bisa seperti itu tapi kalau saya pribadi, saya engga bisa walaupun gimana juga." (Ibu Maesaroh, 09 April 2016).*

Foto 3.14. Wawancara Ibu Maesaroh Iman

Walaupun hanya sekedar melihatnya saja, Ibu Maesaroh juga mengetahui akan pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment*. Berikut penjelasan Ibu Maesaroh, *"Ya saya tahu tapi saya cuma sekedar lihat gitu aja. Cuma penasaran, enggak sampe ko begitu sih, enggak saya enggak mau. Itu hak mereka gitu, yang memutuskan kan mereka, enggak pernah mau tau saya mah." (Ibu Maesaroh, 09 April 2016).*

Selain itu, dalam pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti di dalam program acara *infotainment* beliau berpendapat bahwa masalah poligami itu bukan dari kalangan ustadz ataupun selebriti saja tapi dari kalangan biasa pun juga ada yang berpoligami, akan tetapi semua di kembalikan kepada orang yang menjalani poligami tersebut. Berikut penjelasan dari Ibu Maesaroh :

> *"Dari selebriti itu gimana ya karena dia kan public figure ya. Kadang-kadang bukan hanya dikalangan selebiriti aja ya, dikalangan biasa aja juga kan masalah poligami kan suka ada ya, ya tetap kita kembalikan kepada ini aja deh, orangnya aja. Ya kan, bener kan mas.. Bagi yang mau ya silahkan, itu hak mereka. Bagi yang engga kan adda cara yang lain gimana baiknya."(Ibu Maesaroh, 09 April 2016).*

Foto 3.15. Wawancara Ibu Maesaroh Iman

Ibu Maesaroh juga menambahkan kalau masalah pro dan kontra akan hal poligami dikalangan ustadz dan selebriti pada program acara *infotainment* tersebut tergantung kepada manusianya saja. Jika memang mampu dan istrinya menerima tidak masalah dan jika istri tidak mengizinkan, kita pun tidak dapat mengetahui akan perasaan seorang wanita sebagai istri yang akan di poligami oleh suaminya. Tidak jauh beda dengan hal yang disampaikan oleh Ibu Maesaroh kepada peneliti, karena pada narasumber Ibu Novi juga memberikan pernyataan yang hamper sama dengan Ibu Maesaroh tersebut.

Ibu Novi hanya memberikan pernyataan kalau menurut Ibu Novi sebagai wanita dalam hati kecilnya sudah sedih tapi kalau prianya ini mampu adil untuk berpoligami ya silahkan saja. Selain itu Ibu Novi juga berpendapat tentang poligami itu, Beliau setuju saja tapi kalau itu mampu dan adil terhadap wanita atau istrinya. Berikut penjelasan Ibu Novi akan hal pro dan kontra tentang poligami di kalangan ustadz dan selebriti di televisi :

> *"Kalo tentang poligami, saya setuju aja kalo itu mampu ya. Kalo itu balik ke orangnya masing-masing ya, berarti ya balik ke orang nya tersebut. Berarti dia cuman pengen istilahnya juga bukan kemauannya wanita. Ini kan harus adil, kalo engga adil kan berarti dia kan cuman poligami hanya karna nafsu. "Oh ini cantik, gue pengen ngawinin dia nih, cantik nih kan gitu". Kalo emang dia mau mengangkat derajat kan dari dalam lubuk hati, mau itu jelek, mau itu cantik harus adil." (Ibu Novi, 09 April 2016).*

Foto 3.16. Wawancara Ibu Novi

Walaupun beliau jarang melihat program acara *infotainment*, tapi beliau mengetahui dan memberikan pendapat akan pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* tersebut. Berikut pendapat beliau akan pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti.

> *"Kalo Ustadz Aswan saya enggak tau karna saya sudah lama enggak itu. Kalau Kiwil saya tau karna memang Kiwil istrinya banyak. Sah sah aja sih kan mereka, itu urusan mereka. Kalo mereka mampu dan bisa, kenapa enggak." (Ibu Novi, 09 April 2016).*

Lain halnya dengan pernyataan dari tiga narasumber yang peneliti telah wawancarai yaitu Ibu Atik, Ibu Nining dan Ibu Menuk. Mereka memberikan tanggapan bahwa mereka bertiga tidak menyetujui akan hal poligami. Dari tiga narasumber tersebut, Ibu Atik merupakan narasumber yang sangat menolak akan poligami. Ibu Atik sangat kecewa karena seorang ustadz yang merupakan contoh kepada masyarakat, akan tetapi memiliki sikap yang tidak patut dicontoh oleh masyarakat. Berikut pernyataan dari Ibu Atik tentang poligami dikalangan ustadz dan selebriti di program acara *infotainment* di televisi:

> *"Saya juga enggak itu ya, enggak ngerespon kaya misalkan ada seorang ustadz atau itu kan sebagai contoh ya, contoh masyarakat gitu. Rasanya ada rasa kecewa gitu, ada rasa kekecewaan misalkan idola ustadz ini gitu tapi ternyata ko begitu. Saya padahal menolak poligami itu jadi engga ngerespon banget." (Ibu Atik, 09 April 2016).*

Foto 3.17. Wawancara Ibu Atik

Selain itu, Ibu Atik juga memberikan pendapat tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi, Berikut pendapat dari Ibu Atik.

> *"Saya juga enggak itu ya, enggak ngerespon kaya misalkan ada seorang Ustadz atau itu kan sebagai contoh ya, contoh masyarakat gitu. Rasanya ada rasa kecewa gitu. Ada rasa kekecewaan misalkan idola Ustadz ini gitu tapi ternyata ko begitu. Saya padahal menolak poligami gitu jadi enggak ngerespon banget." (Ibu Atik, 09 April 2016).*

Dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh para narasumber diatas, bahwa masing-masing narasumber memiliki tanggapan dan kesan serta beberapa penilaian masukan yang berbeda. Dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai pun menyatakan bahwa mereka menolak akan hal poligami dan tentang pemberitaan isu poligami dikalangan ustadz dan selebriti yang ada dalam program acara *infotainment* tersebut. Beberapa narasumber pun juga sangat kecewa dalam melihat pemberitaan isu poligami di kalangan ustadz dan selebriti dikarenakan mereka tidak ingin melihat contoh perilaku ustadz dan selebriti yang tidak baik, karena seorang ustadz dan selebriti itu adalah orang yang merupakan contoh panutan bagi masyarakat yang melihat pemberitaan isu poligami dikalangan ustadz dan selebriti pada program acara *infotainment* tersebut.

B. Narasumber Daerah Yogyakarta

Dalam penelitian tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi, peneliti juga mewawancarai narasumber yang tinggal di daerah Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui dan memastikan penilaian dari masyarakat terhadap isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Peneliti juga membuat pertanyaan yang akan diajukan untuk penelitian itu dengan menggunakan wawancara langsung kepada narasumber dan tidak jauh seperti saat melakukan wawancara kepada narasumber yang berada di daerah Jakata.

Berikut ini adalah lima narasumber yang berada di Daerah Yogyakarta. Mereka juga mempunyai kesibukan pekerjaan masing-masing. Dari empat narasumber tersebut adalah narasumber wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan satu narasumber lainnya adalah seorang mahasiswa yang masih kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Yogyakarta. Narasumber merupakan wanita yang berusia antara 25 tahun hingga 50 tahun. Berikut adalah tabel nama, usia, dan pekerjaan narasumber yang peneliti lakukan untuk wawancara di daerah Yogyakarta:

Narasumber	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Ibu Yussi Fitri	42	Wanita	Ibu Rumah Tangga
2	Mbak Diana Shella Ladysma Oktaviana	25	Wanita	Ibu Rumah Tangga
3	Ibu Sri Rahayu	41	Wanita	Ibu Rumah Tangga
4	Ibu Sri Sumbu Asih	43	Wanita	Ibu Rumah Tangga
5	Ibu Sri Lestari	40	Wanita	Ibu Rumah Tangga

Tabel 3.2

1. Intensitas dan Kegiatan Menonton Program *Infotainment*

Narasumber pertama adalah Ibu Yussi. Ibu Yussi merupakan seorang ibu rumah tangga. Beliau tidak sering menonton tayangan *infotainment*. Dengan adanya kerjaan rumah jadi intensitas menonton nya pun juga hanya sepotong-potong saja. Jika pun beliau menonton tayangan *infotainment*, itu juga sambil melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan setelah selesai bersih-bersih rumah. Selain menyapu, beliau juga melakukan kegiatan memasak dan mengupas bahan masakan saat menonton tayangan *infotainment*. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yussi, *"Engga terlalu sering sih. Kalo pun sering paling sepotong-sepotong, yang pasti ada kerjaan rumah. Kadang disambi. Sambil nyapu, sambil beres-bereslah gitu". (Ibu Yussi, 06 Juni 2016).*

Foto 3.18. Wawancara Ibu Yuss

Narasumber kedua adalah Mbak Diana Shella Ladysma Oktaviana yang biasa dipanggil dengan panggilan mbak Shella. Mbak Shella merupakan seorang wanita yang asli dari daerah Surakarta namun sedang tinggal di daerah Yogyakarta. Dalam kesehariannya, Mbak Shella merupakan seorang mahasiswi yang sedang berkuliah di perguruan tinggi swasta di daerah Yogyakarta. Mbak Shella suka menyalakan televisi dan melihat tayangan program yang ada di televisi. Akan tetapi dalam intensitas menonton program acara *infotainment*, Mbak Shella tidak sering melihat program *infotainment* tersebut. Mbak Shella hanya sesekali menonton program *infotainment* dan Mbak Shella pun melihat program itu juga tidak sampai selesai. Berikut pernyataan dari mba Shella.

"Ya engga sering sih. Ya pernah aja lihatnya. Kalo sering sih enggak, soalnya apa ya, saya jarang nonton. Mungkin ya seminggu sekali atau dua kali, pas weekend gitu aja. Ya mungkin karna kalo saya lagi santai aja. Kalo enggak, ya enggak karna waktunya cuma weekend aja yang bisa nonton tv nya". (Mbak Shella, 09 Juni 2016).

Foto 3.19. Wawancara Shella

Narasumber ketiga adalah Ibu Sri Rahayu. Ibu Sri Rahayu merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Jaban Tridadi Sleman Yogyakarta. Beliau belum mempunyai seorang anak. Dalam intensitas menonton televisi, beliau kurang dalam melihat program tayangan *infotainment* yang ada di televisi. Menurut beliau, program acara *infotainment* itu merupakan program tayangan televisi dalam pemberitaanya seperti melihat tayangan berita. Berikut pernyataan dari Ibu Sri Rahayu. Perilaku menonton beliau pun harus di sambi. Jadi saat beliau menonton televisi itu, beliau juga melakukan kegiatan lainnya seperti mengepel lantai ataupun kegiatan saat sedang memasak. Berikut pernyataan dari Ibu Sri Rahayu, *"Ya enggak sering-sering banget, cuma sepintas lalu soalnya banyak pekerjaan. Ya ada kadang sambil ngepel, kadang yo lagi masak". (Ibu Sri Rahayu, 28 Juli 2016).*

Foto 3.20. Wawancara Ibu Sri Rahayu

Narasumber yang keempat adalah Ibu Sri Sumbu Asih. Beliau merupakan seorang pegawai negeri sipil atau biasa disebut dengan PNS dan beliau pun juga menjabat sebagai ibu RT di lingkungan kediaman nya. Dalam Intensitas menonton *infotainment*, beliau tidak begitu sering melihatnya karena beliau kurang berminat untuk mengikutinya. Selain itu, beliau juga sangat sibuk bekerja dan mengurus rumah tangga termasuk anak-anaknya. Sehingga, beliau benar-benar tidak ada waktu untuk melihat program *infotainment* yang ada di televisi. Berikut pernyataan dari Ibu Sri Sumbu Asih.

> *"Engga begitu sering. Kurang minat karna dunia artis saya kurang minat untuk mengikutinya. Ya ada. Nemenin anak belajar, kalo enggak ya masak untuk pagi-pagi sarapan. Kan siang saya istirahat, apa bekerja sampai jam dua siang". (Ibu Sri Sumbu Asih, 28 Juli 2016).*

Foto 3.21. Wawancara Ibu Sri Sumbu Asih

Narasumber yang kelima adalah Ibu Sri Lestari. Beliau merupakan pegawai harian lepas di kantor perlindungan anak daerah Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Beliau tidak terlalu sering melihat tayangan *infotainment*. Jika pun beliau menonton tayangan *infotainment*, beliau menonton nya pada saat beliau sedang menyerika baju yang sudah kering setelah dicuci oleh beliau. Selain itu, beliau juga melakukan nya disaat beliau sedang memasak. Cara beliau membagi waktu antara melihat program *infotainment* dengan kegiatan beliau lainnya sangat unik karena beliau selalu membesarkan suara televisi agar beliau dapat mendengar dan mengetahui akan pemberitaan nya. Beliau melihat *infotainment* itu hanya untuk hiburan semata saja bukan untuk kebutuhan. Beliau pun juga sering berdiskusi kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya saat beliau sedang ada waktu luang untuk berkunjung kerumah tetangganya. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Sri Lestari, *"Ya enggak terlalu sering tapi juga enggak apa itu temponya ya agak jauh tapi juga, nonton juga. Pas menonton ada. Setrika atau masak gitu". (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016).*

Foto 3.22. Wawancara Ibu Sri Lestari

2. Program Acara *Infotainment*

Dalam hal ini setiap narasumber yang sudah diwawancarai oleh peneliti tentang pengetahuannya akan melihat program acara *infotainment* yang tayang di televisi mempunyai pernyataan masing-masing. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti hasilnya kebanyakan narasumber sudah mengetahui program acara *infotainment*. Narasumber yang mengetahui tentang program acara *infotainment* itu dapat dilihat dengan cara melihat dan mengetahui intensitas menonton yang terdapat di kehidupan narasumber dalam menonton program acara tayanagan *infotainment* tersebut setiap harinya. Berikut ini hasil dari wawancara narasumber yang dilakukan oleh peneliti.

Narasumber pertama Ibu Yussi. Beliau tidak mengetahui akan program acara *infotainment* yang ada di televisi. Walaupun beliau tidak terlalu sering melihatnya, akan tetapi beliau menyukai tayangan *infotainment*. Beliau menyukai tayangan itu jika pemberitaan yang ditayangkan *infotainment* itu bersifat positif. Biasanya beliau melihat tayangan *infotainment* tersebut juga karena artis atau selebriti yang beliau idolakan masuk dalam pemberitaan di *infotainment*. Beliau mengetahui isi tayangan yang ada di *infotainment* itu pada saat awal pembukaan tayangan *infotainment* yang akan disiarkan kepada publik. Berikut pernyataan dari Ibu Yussi terkait tentang pengetahuan isi tayangan yang terdapat di dalam program acara *infotainment*, *"Sebenernya sih engga tau,*

cuman di depan kan kadang ada iklannya tuh. Nah kalo ada yang saya suka, saya tonton biasanya saya tunggu." (Ibu Yussi, 06 Juni 2016).

Foto 3.23. Wawancara Ibu Yuss

Sama halnya dengan narasumber yang pertama, narasumber yang kedua pun mengetahui akan program acara *infotainment* walaupun tidak begitu sering menonton program acara tersebut. Shella yang berumur 25 tahun ini lebih sering melakukan aktifitasnya sebagai mahasiswi ketimbang menonton program acara *infotainment*. Menurut Shella, program acara *infotainment* itu hanya sebuah sensasi saja karena pemberitaan *infotainment* bahannya itu hanya pada kalangan artis dan selebriti saja dan tujuan nya pun tidak mempengaruhi buat kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan dari Shella.

> *"Kalo itu sih mungkin bagai ini aja ya, sensasi aja kan sekarang tuh. Banyakan nya tuh infotainment bahannya cuma artis aja kan ya dan tujuan nya tuh enggak ngaruh buat kehidu*pan kita mungkin ya mas.. *Kalo untuk ibu-ibu yang sering dirumah, mungkin ya buat hiburan aja mungkin ya kaya gitu." (Shella, 09 Juni 2016)*

Foto 3.24. Wawancara Shella

Tidak jauh beda dengan narasumber yang bernama Ibu Sri Rahayu. Walaupun beliau tidak sering menonton program acara *infotainment*, beliau sudah mengetahui akan hal program acara *infotainment* di televisi. Seiring kesibukan beliau setiap hari yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah menjadikan alasan beliau tidak sering melihat program acara *infotainment*. Akan tetapi, beliau menyukai program acara *infotainment* tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa program acara *infotainment* itu seperti program acara berita jadi orang yang tidak mengetahui akan menjadi tahu tentang pemberitaan yang ada pada program acara *infotainment* di televisi. Berikut pernyataan beliau yang disampaikan kepada peneliti.

> *"Ya suka-suka aja. Ya alasannya karna seperti orang nonton berita aja jadi orang yang enggak tau ya jadi tau beritanya. Terus orang-orang yang enggak pernah baca-baca Koran kan bisa tau dari berita infotainment." (Ibu Sri Rahayu, 28 juli 2016).*

Foto 3.25. Wawancara Ibu Sri Rahayu

Lain halnya dengan narasumber yang bernama Ibu Sri Sumbu Asih. Beliau tidak mengetahui akan program acara *infotainment* tersebut. Seiring kesibukan beliau setiap hari yang selalu bekerja sebagai PNS, mengurus anaknya dan kurang mintanya beliau melihat program acara *infotainment* menjadikan sebuah alasan bahwa beliau tidak mengetahui akan program acara *infotainment* di televisi. Beliau tidak suka akan program acara *infotainment* tersebut karena memberikan pembelajaran kepada masyarakat yang kurang baik. Menurut beliau, program acara *infotainment* yang ditayangkan itu sama halnya seperti menjelek-jelekan. Berikut pernyataan yang diutarakan oleh beliau.

> *"Engga suka. Memberikan* pelajaran kepada masyarakat yang seharusnya engga itu loh apa, kurang baik gitu. *Itu a*pa, kalo orang jawa istilahe mara-marai gitu loh apa ya, menjelek-jelekan seperti itu jadi saya kurang berminat jadi saya engga tau acara *infotainment." (Ibu Sri Sumbu Asih, 28 Juli 2016).*

Foto 3.26. Wawancara Ibu Sri Sumbu Asih

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber yang satu ini bernama Ibu Sri Lestari. Beliau adalah seorang pegawai harian lepas dan juga sebagai ibu rumah tangga yang mengetahui walaupun tidak begitu sering menonton program acara *infotainment* di televisi. Meskipun tidak begitu sering menonton, beliau sangat mengetahui akan isi tayangan pemberitaan yang ada di dalam program acara *infotainment*. Hal tersebut menjadikan program acara tersebut sebagai hiburan yang selalu menemaninya dirumah. Selain itu juga beliau mengatakan bahwa yang menarik dari isi tayangan adalah saat ada pemberitaan yang sedang banyak ditayangkan oleh program acara *infotainment* setiap stasiun televisi. Beliau pun mengatakan bahwa isi tayangan program acara *infotainment* itu seperti kasus perselingkuhan, poligami dan artis yang performanya lagi meningkat naik. Berikut pernyataan beliau terkait program acara *infotainment* di televisi.

> *"Ya sedikit banyak mengetahui. Ya tentang peerselingkuhan, tentang selebriti yang lagi naik daun, ya rata-rata kalo infotainment seperti itu. Yang menariknya itu kalo ada berita yang sedang booming dan aku pun nonton infotainment itu cuman untuk hiburan bukan untuk kebutuhan." (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016)*

Foto 3.27. Wawancara Ibu Sri Lestari

Dari hasil pernyataan-pernyataan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari para narasumber dari daerah Jakarta ataupun daerah Yogyakarta itu lebih mengarah kepada mengetahui program acara *infotainment* tersebut. Tetapi dari kelima narasumber yang sudah diwawancarai oleh penulis, ada satu narasumber yang tidak mengetahui program acara *infotainment* tersebut. Dari satu narasumber yang tidak mengetahui program acara *infotainment* yaitu bernama Ibu Sri Sumbu Asi. Mereka mengetahui hal ini karena mereka menganggap bahwa program acara *infotainment* ini merupakan program acara yang memberikan informasi setiap hari meskipun ada salah satu narasumber yang hanya sebatas pernah melihatnya saja. Hal ini dapat membuktikan bahwa para narasumber lebih mementingkan informasi dan yang paling penting adalah megetahui akan program acara *infotainment* sebagai informasi setiap harinya..

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Isi Tayangan Program Acara *Infotainment*

Dalam proram acara *infotainment* ada beberapa aspek seperti pendapat narasumber, saran, dan masukan yang berkaitan dengan adanya isi tayangan program acara *infotainment* yang ada di televisi. Mungkin tidak hanya itu saja dengan adanya program acara *infotainment* tersebut bisa memberikan suatu inforamasi, hiburan dan sekaligus menjadi tolak ukur masyarakat terhadap menanggapi dan mempersepsikan isi

tayangan program *infotainment* yang selalu bersaing dengan *infotainment* yang sudah modern dan sudah banyak diproduksi oleh stasiun televisi.

Dalam hal ini peneliti juga berharap bisa mengetahui persepsi masyarakat terhadap isi tayangan program acara *infotainment* yang ada di televisi. Dengan berbagai pendapat, saran dan masukan dari narasumber terhadap adanya program acara *infotainment* yang modern. Serta bagaimana tanggapan mereka tentang adanya isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan para narasumber, peneliti mendapatkan jawaban mengenai tanggapan dari para narasumber yang jawabanya semuanya bebrbeda dari setiap narasumber yang dimintai wawancara secara langsung. Berikut ini pernyataan dari beberapa narasumber yang memberikan tanggapannya tentang adanya isi tayangan program acara tersebut.

Tanggapan dari narasumber pertama yaitu Ibu Yussi, menurut beliau sangat penasaran dan ingin mengetahui isi tayangan yang terdapat pada program acara *infotainment* itu. Berikut pernyataan dari Ibu Yussi.

> *"Yang pasti pengen tau, istilahnya jangan dari sebelah pihak gitu loh mas.. Istilahnya kadang yang perempuan nya ngomong, yang lakinya enggak kan kasian. Kadang-kadang penasarannya pengen taunya gitu. Dari perempuan siapa yang denger, dari pihak laki siapa yang denger gitu aja." (Ibu Yussi, 06 Juni 2016).*

Foto 3.28. Wawancara Ibu Yussi

Pernyataan selanjutnya dari Mbak Shella, yang pernyataan nya berbeda dengan pernyataan dari Ibu Yussi. Menurut Mbak Shella, isi tayangan yang terdapat di dalam

program acara *infotainment* itu ada yang bahasnya tentang masalah artis saja. Mbak Shella juga menambahkan bahwa Kalau mau ambil saja sisi yang positifnya. Berikut pernyataan dari Mbak Shella tentang isi tayangan program acara *infotainment* di televisi.

> *"Karna itu yang dibahas itu masalahnya artisnya aja, ta*pi kalo mau di ambil sisi positif nya sih mungkin dari hal-hal yang mungkin engga baik dari artis yang di ekspose gitu. Itu kan hanya bahas tentang artisnya aja*." (Mbak Shella, 09 Juni 2016).*

Foto 3.29. Wawancara Shella

Pernyataan selanjutnya datang dari narasumber ketiga yang bernama ibu Sri Rahayu. Beliau memberikan tanggapan akan isi tayangan program acara *infotainment* bahwa isi tayangan yang ada dalam program *infotainment* itu seperti oaring melihat tayangan berita. Beliau pun juga beranggapan bahwa isi tayangan ada yang beda dan ada yang sama. Menurut beliau, isi tayangan itu kadang-kadang ada yang sama pemberitaan nya seperti isi tayangan yang memberitakan tentang poligami. Berikut pernyataan dan tanggapan beliau tentang isi tayangan program acara *infotainment* di televisi.

> *"Ada yang beda, ada yang sama. Kalo menurut saya, kadang-kadang ada yang sama tentang poligami kan, kadang ada yang poligami enggak ditayangkan ada. Ya seperti orang-orang apa ya, termasuk orang-orang yang diduakan gitu. Kan soalnya isinya itu toh." (Ibu Sri Rahayu, 28 Juli 2016).*

Foto 3.30. Wawancara Ibu Sri Rahayu

Pernyataan terakhir merupakan pernyataan yang disampaikan dari Ibu Sri Lestari. Ibu Sri Lestari yang sangat menyukai akan melihat program acara *infotainment* di televisi. Selain sangat menyukai, Ibu Sri Lestari juga sangat tertarik pada program acara *infotainment* dikarenakan Ibu Sri Lestari selalu mendapatkan informasi dan ingin benar-benar mengikuti acaranya karena berita yang terdapat pada isi tayangan program acara *infotainment* sedang hangat dibicarakan. Bahkan beliau juga sudah mengetahui isi tayangan pada program acara *infotainment* dan memberikan tanggapan bahwa *infotainment* ada yang sekedar mencari sensasi dan ada juga akan kisah nyata seorang selebriti. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Sri Lestari perihal isi tayangan program acara *Infotainment* di televisi.

> *"Ya kadang-kadang kita mempersepsi yang ada di itu tapi kan cuma sekedarnya setelah itu lewat gitu. Tanggapan nya ya ada kalo Infotainment ada yang bagus, ada yang enggak. Ada yang sekedar cuman cari apa ya, sensasilah itu biar namanya cepet naik gitu kan ada, ada yang kisah nyata juga." (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016).*

Foto 3.31. Wawancara Ibu Sri Lestari

Dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh para narasumber diatas, bahwa masing-masing narasumber memiliki tanggapan dan kesan serta beberapa penilaian masukan yang berbeda dan baik. Setiap narasumber pun memiliki pernyataan yang sangat positif tentang isi tayangan yang ada dalam program acara *infotainment* tersebut. Walaupun saat ini isi tayangan program acara *infotainment* banyak yang berlebihan dan tidak baik untuk dilihat oleh anak kecil, akan tetapi para narasumber selalu mengambil hal-hal yang baik dan positif dari isi tayangan program acara *infotainment* tersebut. Beberapa narasumber pun juga sangat berhati-hati dalam melihat isi tayangannya dikarenakan mereka tidak ingin anak-anak nya melihat serta mencontohkan perilaku artis atau selebriti yang terdapat pada isi tayangan program acara *infotainment* tersebut.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Isu Poligami di Kalangan Selebriti

Dalam aspek ini, peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi. Peneliti juga berharap dapat mengetahui tanggapan dan persepsi masyarakat tentang poligami di kalangan ustadz dan selebriti yang telah di siarkan pada program *infotainment* di televisi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa adanya program acara *infotainment* tersebut bisa memberikan suatu informasi dan sekaligus hiburan yang ada

kepada masyarakat khususnya para ibu-ibu rumah tangga yang melihat program acara tersebut.

Berikut pernyataan yang sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti terkait tentang persepsi masyarakat terhadap pemberitaan isu poligami di kalangan ustadz dan selebiriti pada program acara *infotainment* yang ada di televisi. Pernyataan yang pertama dari Ibu Yussi. Dalam pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti, beliau mengetahui akan pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dan beliau pun memberikan pernyataan bahwa beliau tidak menyukai akan hal poligami karena menurut beliau sebagai yang mewakili kaum perempuan ini beranggapan bahwa walaupun sanggup berpoligami tapi belum tentu bisa berlaku adil. Berikut penjelasan Ibu Yussi akan hal tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment*:

> *"Kebetulan tau dari menonton tv, tapi kebenarannya sih juga enggak terlalu mengikuti, ya cuma asal tahu saja. Sama saya mah enggak suka. walaupun dia sanggup ya tapi belum tentu berlaku bisa adil. Mewakilin perempuan nih.. hehehe (Ibu Yussi, 06 Juni 2016)"*

Foto 3.32. Wawancara Ibu Yussi

Selain itu beliau juga berpendapat bahwa masalah poligami itu dikembalikan kepada orang menjalani nya saja. Semua tergantung bagi mereka yang menjalani poligami tersebut. Akan tetapi, ada kebohongan jika perempuan bisa menerima suaminya untuk berpoligami. Berikut penjelasan dari Ibu Yussi terkait akan hal poligami:

> *"Ya mungkin kalo bagi mereka yang bisa jalanin, terserah aja ya cuman teta*p aja, kalo buat saya yang liat perempuan nya suka menerima, itu bohong kali ya.. hehehe.. Kali gitu ya. Kalo saya sih enggak gitu, enggak bisa ibaratnya. Saya doain aja den, doain yang perempuannya*."(Ibu Yussi, 06 Juni 2016).*

Ibu Yussi juga menambahkan kalau akan masalah pro dan kontra tentang hal poligami dikalangan ustadz dan selebriti pada program acara *infotainment* tersebut itu masuk kedalam kontra karena beliau dengan kejujuran nya tidak bisa berbagi. Tidak jauh beda dengan hal yang disampaikan oleh Ibu Yussi kepada peneliti, karena pada narasumber Mbak Shella juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan Ibu Yussi tersebut.

Mbak Shella hanya memberikan pernyataan kalau menurut Mbak Shella poligami itu menyangkut kepihak lelakinya dan tergantung pada pribadinya masing-masing. Selain itu Mbak Shella juga berpendapat tentang poligami bahwa beliau tidak setuju tapi kalau menurut orang lain itu terserah saja karena itu masalah pribadi. Berikut penjelasan Mbak Shella akan hal pro dan kontra tentang poligami di kalangan ustadz dan selebriti di televisi :

> *"Kalo secara pribadi sih kontra aja mas.. Poligami itu karena itu kan menyangkut ke pihak lelakinya ya. Kalo poligami karna lelakinya gimana kan, ya mungkin tergantung ke pribadinya masing-masing sih. Kembali ke komitmennya masing-masing nya gimana." (Mbak Shella, 09 Juni 2016).*

Foto 3.33. Wawancara Shella

Selain itu, Mbak Shella juga memberikan pendapat tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Berikut pendapat Mbak Shella.

> *"Kalo itu sih sebenernya, emmmm, sebenernya itu sih kehidupan orang ya. Ya enggak ngaruh banget sih. Kalo pemberitaan poligami di artis ya mungkin itu terlalu di ekspose aja gitu. Itu kan masalah pribadi dia aja. Ya gitu deh mas, enggak begitu ini sih, enggak begitu tertarik deh masalah itu." (Mbak Shella, 09 Juni 2016).*

Tidak jauh beda dengan hal yang disampaikan oleh Ibu Yussi dan Mbak Shella kepada peneliti, karena pada narasumber Ibu Sri Lestari juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan mereka berdua. Ibu Sri Lestari memberikan pernyataan kalau menurut beliau, pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi itu tidak bagus karena kalau ustadz poligami itu biasanya memiliki isteri hampir dua orang atau lebih dan Ustadz yang berpoligami itu memiliki istilah kawin sirih. Berikut pernyataan beliau akan hal poligami dikalangan ustadz dan selebriti :

> ***"****Ustadz poligami enggak bagus, yang artis ada yang bagus ada yang enggak, karna ustadz itu biasanya lebih. Satu, dua, tiga, lebih. Terus ada istilah kawin sirih. Kawin sirih itu sebenarnya enggak ada. Terus kalo yang selebriti yang bagus sah, maksudnya sah dimata agama dan hukum itu lebih bagus. Nah kalo ustadz-ustadz itu dicere lewat sms, nah itu kan ada yang rugi kan yang cewek juga." (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016)*

Foto 3.34. Wawancara Ibu Sri Lestari

Ibu Sri Lestari juga menambahkan pendapatnya tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Beliau berpendapat bahwa pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* tidak harus disebar-sebarkan dan tidak harus semua orang tau. Berikut pendapat Ibu Sri Lestari.

> *"Sebenernya kalo infotainment yang poligami dikemas dalam infotainment kayanya enggak terlalu setuju. Masalahnya itu kan masalah pribadi jadi semua orang kan punya apa ya, punya privasi masing-masing toh. Tidak harus disebar-sebarkan, tidak harus semua orang tau. Kalo tayangan pemberitaan seperti itu kayanya itu mengupas aib orang lain lah gitu loh. Ya toh, harus orang lain aibnya harus disebar-sebarin kemana-mana jadi setiap orang semua tau, yang nonton otomatis mereka semua tau." (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016).*

Selain itu beliau juga berpendapat tentang poligami bahwa beliau tidak setuju karena belum tentu bisa adil dan bisa berbagi untuk selamanya. Berikut penjelasan beliau akan hal pro dan kontra tentang poligami di kalangan ustadz dan selebriti di televisi :

"Ya kontra, ya enggak suka aja. Pertama enggak bisa harus misalnya cowo mau berpoligami, "aku bisa adil, enggak mungkin bisa adil", yang selanjutnya, "apa kita masih bisa berbagi selamanya" gitu kan enggak mungkin toh. Hehehe." (Ibu Sri Lestari, 28 Juli 2016)

Lain halnya dengan pernyataan dari narasumber ke empat yang peneliti telah wawancarai yaitu Ibu Sri Rahayu. Ibu Sri Rahayu merupakan narasumber yang setuju akan poligami. Ibu Sri Rahayu sangat pro akan hal poligami dikarenakan laki-laki itu ada niat untuk berpoligami dan perempuan pun juga bisa menerima sehingga dapat terhindar akan pertengkaran di dalam rumah tangganya jadi itu lebih baik ketimbang selalu bertengkar. Berikut pernyataan dari Ibu Sri Rahayu tentang poligami dikalangan ustadz dan selebriti di program acara *infotainment* di televisi.

"Kalo saya sih setuju-setuju saja asal ada apa ya, ada kata-kata yang menyenangkan misalnya begini, "oh gimana kalo saya mau menikah lagi? Setuju enggak?" gitu kan kita sebagai perempuan, kenapa sih enggak boleh kalo emang dia punya niat seperti itu, daripada kita berantem gini, gini, ginilah mending diperbolehkan saja" (Ibu Sri Rahayu, 28 Juli 2016).

Selain itu, Ibu Sri Rahayu berpendapat bahwa pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* itu seperti memperbesar masalah dan dapat diketahui oleh orang banyak. Berikut pendapat Ibu Sri Rahayu akan hal itu.

"Kalo menurut saya, enggak sah mas. Enggak sah nya kan jadi orang enda tau, jadi tau semua. Ya biarkan keluarga saja yang tau sama kanan kirinya saja. Tayangannya ya seperti memperbesar masalah." (Ibu Sri Rahayu, 28 Juli 2016).

Foto 3.35. Wawancara Ibu Sri Rahayu

Dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh para narasumber diatas, bahwa masing-masing narasumber memiliki tanggapan dan kesan serta beberapa penilaian masukan yang berbeda. Dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai pun menyatakan bahwa mereka menolak akan hal poligami dan tentang pemberitaan isu poligami dikalangan ustadz dan selebriti yang ada dalam program acara *infotainment* tersebut. Beberapa narasumber pun juga sangat kecewa dalam melihat pemberitaan isu poligami di kalangan ustadz dan selebriti dikarenakan mereka tidak ingin melihat contoh perilaku ustadz dan selebriti yang tidak baik, karena seorang ustadz dan selebriti itu adalah orang yang merupakan contoh panutan bagi masyarakat yang melihat pemberitaan isu poligami dikalangan ustadz dan selebriti pada program acara *infotainment* tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan analisis temuan umum penelitian dari hasil wawancara tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi dengan menggunakan Teori Persepsi.

A. Persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara Infotaiment televisi

1. Persepsi masyarakat tentang program *Infotainment* di televisi

a. Masyarakat Jakarta

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama ini, program acara *infotainment* adalah salah satu program acara hiburan televisi yang biasanya memberikan hiburan sekaligus memberikan informasi tentang kehidupan selebriti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelompok narasumber yaitu narasumber dari daerah Jakarta dan narasumber dari daerah Yogyakarta. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada para narasumber, peneliti telah mendapatkan persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang program acara *infotainment* yang ada di televisi.

Narasumber yang berada di daerah Jakarta memberikan persepsi tentang isu poligami di kalangan selebriti. Narasumber yang beradah di daerah Jakarta tidak setuju tentang poligami. Menurut narasumber yang bernama Ibu Maesaroh Iman, dalam agama Islam poligami itu tidak masalah dan diperbolehkan apabila bisa bersikap adil kepada isterinya. Akan tetapi dari pribadi sendiri, Ibu Maesaroh Iman tidak menginginkan hal itu terjadi, dikarenakan Ibu Maesaroh Iman tidak ingin berbagi suami dengan wanita lainnya dan narasumber menginginkan bahwa hidup berumah tangga itu untuk selama-lamanya. Selain itu, narasumber yang bernama Ibu Atik juga sangat menolak akan poligami dan perceraian yang berada di dalam rumah tangga.

Berbeda dengan narasumber lainnya, salah seorang narasumber justru setuju akan poligami. Narasumber yang bernama Ibu Novi memberikan persepsi tentang poligami bahwa

Ibu Novi setuju akan poligami tapi jika itu mampu untuk berpoligami. Akan tetapi, masalah tentang poligami itu dikembalikan lagi kepada pribadinya masing-masing bagi orang yang ingin menjalani poligami tersebut dan menurut Ibu Novi, jika ingin melakukan poligami silahkan saja karena semua itu adalah hak mereka yang ingin berpoligami. Sedangkan, jika tidak ingin berpoligami, ada cara lain untuk mengatasi masalah yang berada di dalam rumah tangga. Selain itu menurut narasumber yang bernama Ibu Maesaroh Iman memberikan tanggapan bahwa poligami tidak hanya berada dikalangan selebritis saja, melainkan terdapat di kalangan masyarakat biasa.

Selain isu poligami, narasumber juga memberikan persepsi tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Program acara *infotainment* yang ada di televisi merupakan program acara yang dibuat oleh pihak stasiun televisi swasta yang ada di Negara Indonesia. Adanya program tersebut berguna untuk memberikan hiburan sekaligus memberikan suatu informasi kehidupan di kalangan selebriti kepada masyarakat. Seiring perkembangan, pemberitaan *infotainment* saat ini semakin meningkat pada kehidupan pribadi selebriti yang diungkap secara transparan. Tingginya minat penonton membuat tayangan ini menjadikan suatu tayangan yang wajib di informasikan ke seluruh masyarakat dan hampir setiap pihak stasiun televisi swasta memiliki program acara *infotainment* lebih dari satu dan telah menayangkan program acara *infotainment* bebas tanpa ada kendala apapun itu dari pihak pemerintah. Bahkan program acara *infotainment* tersebut di tayangkan lebih dari satu kali dalam sehari. Akan tetapi, program acara *infotainment* tersebut kurang memperhatikan fungsi televisi sebagai media pendidikan atau lainnya karena ada bagian acara yang lolos dari pengawasan sensor sehingga program acara *infotainment* tersebut berdampak kurang mendidik.

Dari pernyataan tiga narasumber yang memberikan persepsi tentang poligami yang peneliti dapatkan adalah bahwa pernyataan narasumber dapat peneliti sesuaikan dengan teori Al- Qamar Hamid (2005: 19) menyebutkan bahwa poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak laki-laki yang menikahi lebih dari satu wanita (istri) dalam waktu bersaman, bukan saat ijab dan qabul melainkan dalam menjalani hidup berkeluarga. Selain itu, terdapat juga teori Raffles (2008: 8) yang dikutip oleh Adiprasetio dalam buku Sejarah Poligami "Analisis Wacana Foucauldian Atas Poligami di Jawa" yang menyatakan bahwa

poligami merupakan praktek yang merugikan penduduk dan menyebabkan kesengsaraan. Namun praktek ini dapat dilakukan di Jawa baik secara hukum dan agama meskipun tidak banyak yang melakukannya.

Setiap narasumber memiliki berbagai aktivitas dan kesibukan masing-masing yang berbeda-beda dan memiliki kebiasaan dalam melihat televisi sebagai hiburan yang mereka pilih setiap harinya. Narasumber yang berada di daerah Jakarta yang berhasil peneliti wawancarai yaitu narasumber yang memiliki kebiasaan melihat dan mengkonsumsi program tayangan televisi, sehingga dapat memilih program acara hiburan yang berbeda-beda di televisi. Narasumber yang melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, menggunakan televisi sebagai media untuk melihat hiburan. Narasumber melihat program acara di televisi pada saat narasumber sedang mengerjakan segala sesuatu aktivitasnya ataupun pada saat sedang narasumber tidak melakukan aktivitas lainnya dan pada saat narasumber sedang bersantai-santai di dalam rumah.

Setiap narasumber membutuhkan program hiburan untuk selalu menjadi teman dalam segala aktivitasnya di kehidupan sehari-hari. Salah satu program acara yang di lihat oleh narasumber di televisi adalah program acara *infotainment*. Pengetahuan narasumber tentang program acara *infotainment* yang dibuat dan disiarkan oleh stasiun televisi itu sangat beragam. Pengetahuan yang diperoleh narasumber adalah terjadi secara langsung mengetahui maupun secara tidak langsung. Akan tetapi, kebanyakan para narasumber yang sudah peneliti wawancarai telah mengetahui akan program acara *infotainment* secara langsung dengan cara melihat program acara tayangan itu di televisi.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta atau DKI Jakarta merupakan daerah yang menjadi pusat berkembang suku Betawi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara sesama warga dapat tercermin dalam hubungan keluarga, di mana anak-anak sangat patuh terhadap orang tuanya, karena di dalam kehidupan masyarakat Betawi, orang yang lebih tua sangat dihormati. Sebagai adat kebiasaan masyarakat Betawi, bila saling bertemu dengan anggota warganya atau orang yang dikenalnya maka mereka selalu saling menyapa. Begitu juga dalam hidup bertetangga, mereka masih memegang teguh adat tradisi dalam kebiasaan memberi sedekah atau pun juga memberikan makanan kepada para tetangga pada waktu tertentu, misalnya pada waktu saat hajatan perkawinan ataupun khitanan. Sistem kekerabatan

yang berada dikalangan masyarakat Betawi pada umumnya bersifat bilateral, yaitu suatu sistem kekerabatan di mana dalam pergaulan antar anggota kerabat tidak dibatasi pada kerabat ayah atau kerabat ibu saja, melainkan meliputi kedua-duanya. Jadi, dalam sistem kekerabatn ini hubungan anak terhadap sanak keluarga pihak ayah adalah sama dengan sanak keluarga dari pihak ibu.

Narasumber yang berada di daerah Jakarta memberikan tanggapan bahwa dengan adanya program acara *infotainment*, masyarakat telah mendapatkan hiburan dan informasi dari program acara tersebut dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Narasumber yang bernama Ibu Novi memberikan pernyataan bahwa program acara *infotainment* yang ada saat ini sudah sangat baik serta menarik dan para pembawa acara nya pun sudah tidak kaku atau monoton dalam menyampaikan suatu informasi kalangan selebriti kepada masyarakat yang melihat program acara tesebut. Walaupun narasumber tidak sering melihat program acara *infotainment*, akan tetapi narasumber mengetahui tentang program acara *infotainment* dan narasumber juga mengetahui tentang pembawa acara yang berada didalam program acara *infotainment* tersebut. Selain itu, narasumber juga dapat membedakan tentang latar belakang program acara *infotainment* yang dahulu dengan sekarang.

Dengan demikian, narasumber yang melihat program acara *infotainment* itu pada saat narasumber memiliki waktu senggang dan narasumber pun melihat program acara *infotainment* pada saat pemberitaan yang di tayangkan itu menarik perhatian narasumber untuk melihatnya. Walaupun tidak mempengaruhi narasumber saat tidak melihat program acara *infotainment* tersebut, namun akan tetapi narasumber ternyata selalu berdiskusi oleh keluarga terdekatnya yaitu dengan Kakak Iparnya. Salah satu pembicaraan yang dilakukan oleh narasumber adalah tentang pemberitaan yang ada dalam program acara *infotainment,* misalnya seperti pemberitaan isu poligami dikalangan Ustad dan artis yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan cara berdiskusi, maka narasumber dapat memberikan persepsi tentang program acara *infotainment* di televisi.

Walaupun pemberitaan yang terdapat pada program acara *infotainment* hanya tertuju kepada selebriti yang sudah terkenal di kalangan masyarakat, namun narasumber dapat menerimanya dan program acara *infotainment* tersebut masih layak untuk ditayangkan, agar masyarakat dapat melihat dan mengetahui informasi yang ada dikalangan selebriti. Menurut

narasumber yang bernama Ibu Nining, jika program acaranya *infotainment* itu layak untuk ditonton, maka narasumber akan melihat program acara *infotainment* tersebut. Namun, jika program acaranya kurang layak atau kurang baik untuk dilihat apalagi jika tidak baik untuk di lihat oleh anak kecil, maka narasumber juga tidak akan melihatnya, di karenakan narasumber mencegah anaknya untuk melihat program acara *infotainment* tersebut.

Akan tetapi, pengaruh yang dirasakan oleh narasumber dapat memberikan persepsi bahwa dengan adanya program acara *infotainment* tersebut, maka dapat menjadi tolak ukur masyarakat di dalam menanggapi tayangan program acara *infotainment* yang ada di televisi. Narasumber menanggapi bahwa program acara *infotainment* pada saat ini sudah berlebihan dan tidak baik untuk dilihat oleh masyarakat ataupun dilihat oleh anak-anak. Dengan posisi narasumber yang sebagai ibu rumah tangga, mempengaruhi narasumber menanggapi suatu program *infotainment* tersebut. *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (selebritis) dan sebagian besar dari mereka merupakan orang yang bekerja pada industri hiburan di televisi seperti pemain film atau sinetron, penyanyi, dan sebagainya, maka berita mengenai mereka disebut juga *infotainment*. Selain itu, *Infotainment* adalah salah satu bentuk berita keras karena memuat informasi yang harus segera ditayangkan. Dewasa ini, *infotainment* disajikan dalam program berita sendiri yang terpisah dan khusus menampilkan berita-berita mengenai kehidupan selebritis (Morrisan, 2008: 27).

Dengan demikian, narasumber dapat menanggapi program acara *infotainment* tersebut dengan cara pennginderaan dan perhatian narasumber kepada program *infotainment* tersebut. Narasumber yang bernama Ibu Atik memberikan komentarnya bahwa program acara *infotainment* yang ditayangkan itu sangat membosankan dan terlalu negatif serta terlalu fulgar acaranya dan tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak. Selain itu, narasumbet juga memberikan tanggapan bahwa program acara *infotainment* di televisi itu terlalu membosankan dan tayangannya yang ada hanya berisikan tentang pemberitan gossip, perceraian, dan lainnya. Program acara *infotainment* sangat negatif, dikarenakan tayangan program acara *infotainment* yang disajikan kepada masyarakt itu sudah terlalu fulgar dan anak-anak zaman sekarang lebih pintar sehingga sudah mengerti jika anak-anak melihat program acara yang ada di televisi.

Dalam penelitian ini, narasumber yang ada merupakan ibu rumah tangga dan hanya bekerja mengurus rumah serta mengurus anak-anaknya. Walaupun narasumber merupakan seorang ibu rumah tangga, akan tetapi narasumber yang bernama Ibu Atik merupakan seorang Sarjana Ekonomi, sehingga narasumber tersebut memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari narasumber lainnya yang berada di daerah Jakarta. Dengan pendidikan yang tinggi itu, narasumber dapat membedakan akan program tayangan yang ada di teevisi, sehingga narasumber lebih sering melihat program acara berita daripada program acara *infotainment*. Dengan pengetahuan yang lebih, maka narasumber juga dapat memberikan tanggapan bahwa program acara *infotainment* itu sangat negatif dan terlalu fulgar sehingga tidak baik untuk ditayangkan. Apalagi jika di tonton oleh anak-anak itu bisa sangat berbahaya karena anak-anak dapat mengikuti perilaku atau contoh selebriti yang terdapat dari program acara *infotainment* tersebut.

Selain itu, hampir semua narasumber yang peneliti wawancarai sangat berharap agar program acara infotainment tersebut tidak berlebihan akan hal pemberitaan yang bersifat negatif dan bahkan narasumber juga berharap pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti yang ada pada program acara tersebut tidak terlalu fulgar dan tidak terlalu membuka aib seseorang dalam menayangkan suatu hiburan dan informasi kepada masyarakat. Semua cara dilakukan oleh semua narasumber agar anak-anak yang melihat tayangan tersebut tidak melakukan contoh perilaku artis atau selebriti dalam hal yang negatif karena tayangan program acara *infotainment*. Meskipun ada juga yang memberikan masukan kalau tayangannya jangan terlalu di fokuskan kepada hal-hal yang negatif dan masyarakat selalu mewaspadai anak-anaknya untuk tidak menonton tayangan *infotainment* tersebut.

Dari pendapat narasumber yang bernama Ibu Atik diatas, dapat diketahui bahwa persepsi yang mereka berikan sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi yang diberikan oleh narasumber merupakan suatu atensi atau perhatian yang dapat diartikan bahwa sebuah persepi yang memeliki proses secara sadar yang didalamnya memiliki sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi itu didapatkan dari penginderaan dan ingatan. Sehingga, setiap narasumber dengan kesadaran sendirinya beranggapan bahwa program *infotainment* itu sangat negatif dan tidak baik untuk dilihat karena tayangan yang ada pada program acara *infotainment* sudah terlalu

fulgar membuka aib seseorang yang sedang di liputnya sehingga mereka pun juga harus mengawasi anak-anaknya untuk tidak melihat tayangan program acara *infotainment* tersebut. Selain itu, pendapat narasumber juga berkaitan dengan teori Robert A Baron dan Don Bryne dalam Skripsi Dewi (2010: 187) yang menyatakan bahwa pada saat anak mengalami pertumbuhan, orang tua terutama seorang ibu sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam hal pertumbuhan anak, secara alami mereka kecenderungan untuk melakukan pembatasan akan hal-hal yang "pantas ataupun tidak pantas" sesuai dengan keadaan fisik, karakteristik dan identitas gender si anak.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta memiliki bahasa khas yaitu Bahasa Betawi. Gaya bahasanya yang kocak serta enak untuk dituturkan dan didengarkan. Gaya bahasa Betawi juga penuh dibumbui oleh humor karena dipengaruhi oleh karakter orang Betawi yang suka bercanda atau humoris. Kadang sulit membedakan antara yang serius dan yang candaan ketika bertemu dengan orang-orang yang sedang saling berbicara. Selain itu, Keterbukaan masyarakat Betawi juga menghadirkan rasa toleransi yang tinggi mereka terhadap kaum pendatang. Hal ini sudah terjadi sejak beratus-ratus tahun yang lalu hingga kini. Keterbukaan ini pun membuat kebudayaan Betawi menjadi semakin semarak dengan masuknya unsur-unsur budaya kaum pendatang yang berasimilasi dengan kebudayaan Betawi sendiri. Keterbukaan ini membuat masyarakat Betawi tidak menutup diri terhadap kemajuan dan perkembangan kebudayaan dunia.

Akan tetapi, tentunya hal ini bukan berarti mereka menerima begitu saja kebudayaan yang dibawa para pendatang itu. Mereka juga mengkritisi kebudayaan itu sebelum mereka terima dalam keseharian mereka. Keterbukaan dan kejujuran masyarakat Betawi dalam keseharian ini pun melahirkan sikap orang Betawi humoris. Hal ini mungkin terjadi untuk menghindari pertengkaran karena sikap terbuka dan jujur mereka yang mungkin akan melukai hati orang lain. Dengan humor setidaknya sikap jujur mereka terhadap perbuatan seseorang yang buruk hanya akan ditanggapi main-main atau hanya bercanda oleh orang itu, walaupun maksudnya menyindir perbuatan orang itu. Kelucuan masyarakat Betawi umumnya juga terjadi karena keluguan dan kepolosan sikap mereka terhadap situasi yang mereka hadapi.

Dengan kebudayaan masyarakat Betawi seperti itu, terdapat salah seorang narasumber yang memberikan persepsi tentang pemberitaan program acara *infotainment*. Narasumber yang bernama Ibu Menuk merupakan ibu rumah tangga dan kegiatam seharian nya adalah mengurus rumah serta mengurus anak-anaknya dan mengikuti pengajian ibu-ibu, dapat memberikan tanggapan akan pemberitaan program acara *infotainment* dengan sikap yang terbuka dan kejujurannya setelah mengetahui akan program acara *infotainment* televisi, sehingga membuat narasumber tertarik perhatiannya dan sangat mempengaruhi jika narasumber tidak melihat dan melewati pemberitaan yang terdapat dalam program acara *infotainment*. Selain itu, narasumber juga menyesal jika tidak melihat program acara *infotainment* tersebut dan narasumber pun juga menyesal jika dalam program acara itu terdapat tayangan artis yang disukainya. Jika didalam tayanagan program acara *infotainment* itu ada artisnya yang disuka maka narasumber itu akan melihatnya.

Dari pendapat naarasumber yang bernama Ibu Menuk diatas, dapat diketahui bahwa persepsi yang diberikan sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah atensi. Persepsi yang diberikan oleh narasumber merupakan suatu atensi atau perhatian yang dapat diartikan bahwa sebuah persepi yang memiliki proses secara sadar yang didalamnya memiliki sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi itu didapatkan dari penginderaan dan ingatan. Sehingga, dengan kesadaran sendirinya beranggapan bahwa program *infotainment* itu sangat mempengaruhi dan memberikan efek penyesalan kepada narasumber jika tidak melihat program acara *infotainment* televisi. Selain itu, efek penyesalan yang berada di dalam narasumber adalah bahwa narasumber sangat menyesal dan sangat kecewa apabila artis yang menjadi idolanya itu melakukan poligami.

b. Masyarakat Yogyakarta

Daerah istimewa Yogyakarta memiliki berbagai macam budaya, dari kesenian contohnya seperti tarian, seni rupa, seni music dan yang lainnya. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki berbagai macam adat dan tradisi, upacara adat adalah salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat yang berada di Daerah Istemewa Yogyakarta dan dari bahasa daerahnya sendiri, Daerah Istemewa Yogyakarta merupakan pusat bahasa dan sastra jawa.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber di daerah Yogyakarta adalah bahwa beberapa narasumber yang peneliti wawancarai di daerah Yogyakarta menolak dan tidak setuju tentang poligami. Masing-masing narasumber memberikan persepsi yang berbeda-beda tentang poligami. Menurut narasumber yang bernama Mbak Shella memberikan tanggapan tentang poligami itu bahwa poligami yang dilakukan itu menyangkut kepada pihak laki-laki dan tergantung kepada pribadinya serta komitmen nya masing-masing. Selain itu, Narasumber yang lainnya juga memberikan pendapat tentang poligami. Narasumber lainnya yang bernama Ibu Yussi mengungkapkan bawah narasumber tidak suka akan hal poligami dan terdapat suatu kebohongan dari perempuan yang bisa menjalani poligami itu, sehingga narasumber akan mendoakan perempuan yang bisa dan kuat menjalani poligami tersebut.

Dengan adanya poligami di kalangan masyarakat, terdapat beberapa isu poligami yang berada dikalangan Ustadz dan selebritis pada program acara *infotainment*. Akan tetapi, belum tentu masyarakat yang berada dikalangan bawah menerima bahwa Ustadz atau selebriti itu berpoligami. Salah seorang narasumber yang peneliti wawancarai sangat menolak poligami yang berada dikalangan Ustadz dan Selebriti. Narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari sangat menolak poligami dan beranggapan bahwa selebriti yang melakukan poligami itu ada yang baik dan ada yang tidak baik sedangkan jika Ustadz yang melakukan poligami itu tidak baik dikarenakan Ustadz yang melakukan poligami biasanya terdapat istilah kawin sirih. Istilah kawin sirih merupakan suatu pernikahan yang tidak memiliki kekuatan hukam pemerintah dan hukum agama. Jadi, menurut narasumber jika Ustad yang menikahi perempuan dengan cara poligami itu biasanya adalah nikah sirih dengan tidak memiliki kekuatan hukum pemerintah dan hukum agama, maka pernikahan itu akan dapat merugikan perempuan yang di nikahinya tersebut.

Dalam kebiasaan mereka mengkonsumsi televisi sebagai media hiburan sangatlah sering pada kehidupan sehari-hari, karena menurut mereka tayangan televisi memiliki berbagai macam program acara yang dapat dilihat oleh masyarakat, contohnya seperti program acara berita, musik, program acara anak-anak dan program acara *infotainment*. Unsur kepribadian dan pengetahuan termasuk penting karena jika tidak adanya pengetahuan yang memadai maka budaya tersebut tidak akan tercipta apalagi berkembang. Pengetahuan

sangat berguna untuk memicu timbulnya ide-ide yang baru dan kreatif sehingga budaya tersebut dapat dipertahankan.

Dalam hal pengetahuan tentang program acara *infotainment* tersebut, hampir semua narasumber mengetahui program acara *infotainment* yang ada di televisi. Hal tersebut dikarenakan program acara *infotainment* tersebut selalu ditayangkan oleh stasiun televisi setiap harinya. Walaupun narasumber tidak sering melihat program acara *infotainment* di televisi, akan tetapi mereka mengetahui akan isi tayangan pada program acara *infotainment* tersebut. Terdapat salah seorang narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari memberikan persepsi bahwa *infotainment* ada yang sekedar mencari sensasi dan ada juga kisah nyata dari artis yang sedang diperlihatkan pada program tayangan *infotainment*.

Narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari merupakan ibu rumah tangga sekaligus pegawai harian lepas di Lembaga Pemasyarkatan Anak-anak di daerah Tridadi Sleman Yogyakarta, memiliki pengetahuan yang sangat luas dan memberikan tanggapan yang sangat kritis tentang program acara *infotainment* di televisi. Walaupun Narasumber yang peneliti wawancarai di daerah jogja hanya berpendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama atau SMP, akan tetapi pemikiran narasumber ini sangat berbeda dengan narasumber lain nya dan walaupun narasumber tidak begitu sering melihat tayangan *infotainment*, namun akan tetapi narasumber ini lebih mengetahui tentang pemberitaan program acara *infotainment* televisi, sehingga narasumber dapat memberikan tanggapan serta persepsinya kepada peneliti.

Dari persepsi yang diberikan oleh kedua narasumber diatas, dapat diketahui bahwa persepsi tersebut sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi itu adalah proses yang melibatkan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran informasi atau pemberian makna dari informasi yang telah kita tangkap dan kita perhatikan. Pada proses Interpretasi itu ditemukan hal yang menarik dan paling menonjol yang terlihat di dalam narasumber saat ataupun setelah menonton program acara *infotainment* dengan mempersepsikan suatu objek yang akan dipersepsi pada tayangan program *infotainment* di televisi. Contoh interpretasi yang paling menonjol dari narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari adalah pada saat narasumber memberikan persepsi akan pemberitaan isu poligami pada program *infotainment*. Hal itu disebabkan karena narasumber itu telah memperhatikan program acara *infotainment*, sehingga dapat memberikan persepsinya tersebut kepada

peneliti. Selain itu, narasumber juga sangat aktif didalam lingkungan masyarakat dan mengikuti kegiatan pkk di daerah lingkungan sekitarnya, sehingga wawasan dan pengetahuan akan *infotainment* sangat luas dan sangat kritis dalam memberikan tanggapannya sehingga sangat membantu peneliti dalam melakukan wawancara, walaupun pendidikan narasumber hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama.

Pengaruh yang dirasakan oleh narasumber pun rata-rata sama antara narasumber yang satu dengan yang lainnya. Dikarenakan dari beberapa narasumber sudah mengetahui adanya program acara tersebut. Dari hasil yang peneliti dapat adalah bahwa pengaruh yang dirasakan narasumber pada program acara *infotainment* tersebut bisa memberikan suatu hiburan kepada masyarakat yang melihatnya. Selain itu, pada tayangan program acara *infotainment* tersebut masyarakat bisa mengetahui akan informasi dari kalangan selebriti yang ditayangkan termasuk pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti. Hal tersebut sangatlah bagus karena program acara *infotainment* masih banyak peminatnya, walaupun tayangan pemberitaannya banyak berisikan hal-hal yang negatif dan memberikan pelajaran yang kurang baik kepada masyarakat yang melihatnya.

Televisi merupakan salah satu alat atau media yang mudah diakses dimana saja dan kapan saja waktu dan aktifitasnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan narasumber dari daerah Jakarta yang sering melihat program acara *infotainment* sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa narasumber yang berada di daerah Yogyakarta itu pun telah melihat program acara *infotainment* di televisi, dan mengetahui program acara *infotainment*. Sehingga, peniliti mendapatkan tanggapan dari narasumber yang bervariasi dan beraneka ragam tentang adanya program acara infotainment tersebut. Selain itu, dengan melihat tayangan itu, maka tayangan tersbut dapat mempengaruhi persepsi narasumber tentang program *infotainment* di televisi sehingga peneliti dapat menyesuaikan pendapat narasumber yang telah diwawancarai dengan teori yang peneliti dapatkan dari teori Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah sensasi yang meliputi penginderaan, perhatian dan Interpretasi.

2. Persepsi masyarakat terhadap isu poligami Kiwil

a. Masyarakat Jakarta

Masyarakat Jakarta yang tinggal didalam perkotaan ataupun pinggiran sudah sangat maju dalam hal pendidikan dan cara berpikir serta pengetahuan mereka tentang isu poligami Kiwil dalam program tayangan *infotainment*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa narasumber memberikan persepsi terhadap isu poligami Kiwil yang berada di dalam program acara *infotainment* di televisi. Dengan pengetahuan dan perhatian narasumber, maka narasumber dapat memberikan persepsi mereka secara objektif kepada peneliti. Menurut Narasumber yang bernama Ibu Maesaroh Iman menyatakan bahwa poligami yang dilakukan oleh Kiwi itu tidak baik karena Kiwil merupakan seorang *public figure* yang sudah dikenal masyarakat dan sebagai *public figure*, maka Kiwil harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Dengan penginderaan dan perhatian yang dimiliki oleh narasumber tersebut, maka dapat disesuaikan dengan teori Deddy Mulyana (2010: 182) bahwa persepsi meliputi atensi. Atensi yang terdapat pada narasumber adalah pada saat memperhatikan isu poligami yang terdapat pada program acara *infotainment*. Walaupun hanya sesaat saja melihatnya, namun pemberitaan yang ditayangkan sudah menarik perhatian narasumber. Selain atensi itu, terdapat juga bahwa persepsi bersifat dugaan yang sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 201) yang menyatakan bahwa persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan yaitu persepsi yang merupakan loncatan langsung pada kesimpulan karena data yang diperolah mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap sehingga hanya berupa dan bersifat dugaan saja. Sifat dugaan yang terlihat pada narasumber terdapat pada kesempatan narasumber saat menonton tayangan program *infotainment* di televisi hanya sepintas saja dan tidak terlalu fokus melihat tayangan tersebut sehingga narasumber hanya mendengar saja tanpa mengetahui akan maksud dari isu poligami yang terdapat pada program acara *infotainment* di televisi.

b. Masyarakat Yogyakarta

Selain itu dari daerah Jogja juga terdapat narasumber yang memberikan tanggapan akan isu poligami Kiwil. Sistem pengetahuan masyarakat di Yogyakarta pun sudah sangat bagus serta meningkat dan pengetahuan masyarakatnya juga sudah sangat modern. Namun

terdapat sistem pemikiran masyarakatnya yang sangat beragam dengan kata lain dari setiap orang individu tidak memiliki pengetahuan yang sama dan menyerupai. Sama halnya dengan narasumber yang berada di Jakarta, narasumber yang peneliti wawancarai di daeah Jogja juga mengetahui tentang isu poligami Kiwil dalam program *infotainment*. Menurut narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari menyatakan bahwa poligami yang dilakukan oleh Kiwil sudah sah dimata hukum pemerintah dan agama walaupun Kiwil berusaha untuk adil tapi tetap tidak bisa adil kepada kedua istrinya.

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber ini sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 182) yang menyatakan bahwa persepsi itu adalah proses yang melibatkan Interpretasi. Interpretasi merupakan tahap terpenting dalam persepsi karena interpretasi di dapatkan dari informasi yang diperoleh melalui alat penginderaan. Interpretasi yang terlihat pada kesempatan narasumber saat menonton dengan memberikan persepsi objek yang positif pada program tayangan *infotainment* di televisi. Interpretasi yang diberikan oleh narasumber merupakan persepsi dengan pengetahuan yang sangat kritis karena narasumber mengetahui bahwa isu poligami dikalangan selebriti itu dan narasumber juga menambahkan bahwa poligami yang dilakukan oleh Kiwil sudah masuk kedalam Hukum Pemerintah dengan Hukum Agama.

3. Persepsi masyarakat terhadap isu poligami Ustadz Aswan

a. Masyarakat Jakarta

Masyarakat Jakarta mengetahui akan isu poligami Ustadz Aswan pada program acara *infotainment* karena isu poligami Ustadz Aswan sangat cepat tersebar ke semua masyarakat yang menonton program acara *infotainment*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa narasumber yang memberikan persepsi terhadap isu poligami Ustadz Aswan. Menurut salah seorang narasumber yang bernama Ibu Atik, seorang ustadz itu sebagai contoh masyarakat. Jadi ada rasa kekecewaan jika misalkan Ustadz yang di idolakan ini ternyata berbeda dengan kenyataan yang ada, padahal narasumber sangat menolak poligami. Dengan pendidikan Sarjana narasumber memberikan persepsi terhadap isu poligami Ustadz Aswan dalam program *infotainment*. Dengan pengetahuan nya pun narasumber sangat objektif dan tegas bahwa sangat kecewa jika ada seorang Ustadz melakukan poligami.

Dari pernyataan narasumber tersebut dapaat disesuaikan dengan teori Deddy Mulyana (2010: 181-182) yang menyatakan bahwa persepsi itu adalah proses yang melibatkan Sensasi atau penginderaan. Sensasi yang terlihat pada narasumber terdapat pada kesempatan narasumber sedang menonton isu poligami Ustadz Aswan dalam tayangan program *infotainment* di televisi. Selain itu, persepsi yang diberikan oleh narasumber juga merupakan sebuah atensi. Atensi yang dimaksud adalah saat perhatian narsumber tertuju kepada Ustadz yang melakukan poligami. Narasumber sangat kecewa bahwa Ustadz yang di idolakan melakukan poligami padahal narasumber sangat menolak akan hal poligami.

b. Masyarakat Yogyakarta

Selain itu, dari daerah Yogyakarta terdapat juga narasumber yang mempersepikan akan isu poligami Ustadz Aswan. Narasumber mengetahui akan pemberitaan isu poligami yang dilakukan oleh Ustad Aswan. Menurut narsumber yang bernama Ibu Sri Lestari memberikan peernyataan bahwa poligami yang dilakukan Ustadz Aswan itu tidak baik karena pertama ada istilah kawin sirih. Jika kawin sirih itu yang rugi adalah perempuan yang dinikahinya karena nikah sirih itu tidak memiliki kekuatan hukumnya. Pernikahan yang baik itu jika memiliki kekuatan hukum dari pemerintah maupun dari agama sehingga tidak ada yang bisa merugika satu sama lain. Jika pun ada yang dirugikan maka salah seorang dalam pernikahan itu bisa dapat mengajukan tuntutan kepada hukum untuk memohon keadilannya.

Dengan pekerjaan sebagai pekerja paruh waktu di Lembaga Pemasyarakatan anak, narasumber memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas dalam memberikan tanggapan tentang isu poligami Ustadz Aswan pada program acara *infotainment*. Selain itu narasumber juga sangat kritis memberikan pernyataan nya. Dari hasil yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa persepsi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 182) yang menyatakan bahwa atensi merupakan respon atau tafsiran tentang suatu kejadian yang dimulai dengan cara memperhatikan kejadian atau ransangan yang dapat menarik perhatian. Atensi yang ditemukan dari narasumber adalah pada saat narasumber memperhatikan isu poligami Ustadz Aswan yang menarik perhatiannya setalah itu narasumber dapat memberikan persepsi kepada peneliti akan hal tersebut.

Dari persepsi kedua narasumber diatas dapat diketahu bahwa pengetahuan yang ada pada narasumber itu sudah dapat memberikan suatu persepsi dan hal ini sesuai dengan teori

Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi itu adalah proses yang melibatkan sensasi, atensi dan interpretasi. Sensasi, atensi dan interpretasi terlihat pada kesempatan narasumber pada saat mereka melihat program tayangan *infotainment* sehingga mereka dapat memberikan persepsi objek yang positif pada program tayangan *infotainment* di televisi.

Selain itu, persepsi yang disampaikan oleh kedua narasumber juga sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 215) bahwa persepsi memiliki hubungan tentang kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud adalah anggapan yang subjektif bahwa suatu peristiwa memiliki nilai tertentu dengan atau tanpa bukti sekalipun. Kepercayaan yang dimiliki oleh narasumber adalah bahwa narasumber mempercayai jika Ustadz yang berpoligami dengan seorang wanita yang tidak terdapat kekuatan di dalam Hukum pemerintah dan Hukum Agama atau bisa disebut dengan nikah sirih maka pernikahan itu sangat merugikan wanita yang dinikahi oleh Ustadz tersebut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2010: 180-181) dalam buku Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi karena jika persepsi tidak akurat maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Selain itu, menurut Deddy Mulyana (2005: 168) menyatakan bahwa ada tiga langkah dalam proses terjadinya persepsi yang dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Sensasi

   Sensasi yaitu suatu pengindraan dengan melalui alat - alat indra manusia. Persepsi dapat merujuk kepada pesan yang dikirimkan ke dalam otak melalui indra penglihatan, sentuhan, penciuman, maupun indra pendengaran. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia contohnya seperti pada indra penglihatan dengan menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di interprestasikan, atau pun indra pendengaran manusia juga bisa dapat menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di tafsirkan.

2. Atensi

   Atensi adalah perhatian. Perhatian merupakan suatau pemrosesan secara sadar yang di dalamnya memiliki sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi ini di dapatkan dari pengindraan, ingatan dan proses kognisi lainnya. Proses atensi dapat membantu efisiensi penggunaan mental manusia yang terbatas, yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi juga merupakan proses sadar ataupun tidak sadar (Deddy Mulyana, 2005: 169).

3. Interpretasi

   Intrepetasi adalah suatu proses yang terpenting dalam persepsi dikarenakan persepsi merupakan suatu komunikasi untuk mengorganisasikan suatu informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi terdapat suatu pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Deddy Mulyana, 2005: 169 - 170).

Sedangkan menurut Rakhmat Jalaludin (2004: 52) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Dalam penelitian yang diperoleh oleh peneliti ditemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber tentang pemberitaan program acara *infotainment* di televisi. Faktor-faktor yang terdapat pada penelitian ini adalah faktor fungsional yaitu faktor yang berasal dari suatu kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Persepsi ditentukan bukan dari jenis atau bentuk stimuli, melainkan ditentukan dari karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu (Rakhmat, 2004: 58). Berikut faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Perhatian dan Pengetahuan

Maksudnya dalam faktor perhatian ini adalah narasumber secara langsung memperhatikan dan mengetahui akan tentang program acara *infotainment*. Faktor perhatian dan pengetahuan inilah yang menjadi pengaruh tentang adanya program acara *infotainment* dan faktor tersebut terdapat pada narasumber yang berada di daerah Jakarta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari tiga narasumber yang telah peneliti wawancarai. Ketiga narasumber itu bernama Ibu Novi, Ibu Atik dan Ibu Menu. Mereka telah memperhatikan dan mengetahui tentang program acara *infotainment* tersebut. Menurut perhatian dan pengetahuan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pendidikan lebih tinggi dari narasumber lainnya di Jakarta mengatakan bahwa program acara *infotainment* yang ada di televisi itu tayangan nya seperti mengenai tentang gosip, perceraian, poligami, LGBT dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 181) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah sensasi yang meliputi perhatian. Sensasi yang terlihat adalah saat narasumber melihat dan mengetahui akan pemberitaan program acara *infotainment* televisi.

Selain sensasi terdapat juga sebuah atensi dari narasumber. Dari temuan ini dapat diketahui bahwa atensi atau perhatian yang terdapat pada narasumber juga dapat mempengaruhi persepsi nya. Narasumber merasa kecewa terhadap Ustad yang di idolakan melakukan poligami karena pandangan yang dimiliki oleh narasumber sangat tidak setuju dengan perihal poligami dan pengetahuan narasumber tentang pemberitaan yang terdapat pada *infotainment* hanya memberitakan tentang poligami, perceraian, dan lainnya.

Selain itu, pada narasumber yang berada didaerah Yogyakarta juga ada yang senada soal mengetahui dan memperhatikan tentang program acara *infotainment* di televisi, yaitu Mbak Shella, Ibu Sri Rahayu dan Ibu Sri Lestari. Dalam pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti pun narasumber sudah memperhatikan hingga mengetahuinya. Narasumber memperhatikan dan mengetahui hal tersebut dikarenakan menurut mereka bahwa program acara *infotainment* berlomba-lomba untuk menayangkan pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti kepada

masyarakat. Narasumber yang bernama Ibu Sri Lestari memberikan persepsinya kepada peneliti bahwa menurutnya pemberitaan pada program acara *infotainment* televisi itu ada yang bagus dan ada yang tidak. Selain itu, program acara *infotainment* televisi itu juga ada yang benar-benar terjadi dan ada juga yang hanya sebuah sensasi saja untuk menaikkan popularitas artis yang ditayangkan oleh program acara *infotainment* televisi.

Dengan persepsi yang peneliti perolah dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan teori Deddy Mulyana (2010: 182) yang menyatakan bahwa persepsi meliputi interpretasi. Interpretasi yang dimiliki oleh narasumber lebih menonjol dari narasumber lainnya yang berada di daerah Yogyakarta. Narasumber memiliki pengetahuan dan perhatian yang lebih terhadap pemberitaan isu poligami sehingga narsumber dapar memberikan persepsi yang sangat kritis bahwa ada perbedaan antara poligami yang dilakukan oleh Ustadz Aswan dengan Kiwil. Narasumber berpendapat bahwa pernikahan yang dilakukan oleh seorang Ustadz Aswan dapat merugikan wanita yang dinikahinya karena pernikahan itu tidak memiliki kekuatan Hukum di pemerintah maupun Hukum di dalam Agama.

b. Kebutuhan Hiburan dan Informasi

Dalam hal ini, narasumber merupakan Ibu Rumah Tangga yang tidak setuju tentang isu poligami akan tetapi mereka membutuhkan suatu hiburan dan informasi untuk mengisi kesehariannya maka hiburan dan informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi tentang adanya program acara *infotainment* di televisi karena program acara tersebut menjadi salah satu hiburan dan memberikan suatu informasi kepada masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa narasumber baik yang berada di daerah Jakarta maupun yang berada didaerah Yogyakarta. Misalnya program acara *infotainment* yang menayangkan tentang isu poilgami Ustadz ataupun selebriti. Pada awalnya mereka tidak mengetahui akan hal itu dan mereka tidak mendapatkan hiburan atau informasi tentang tayangan yang ada pada program acara *infotainment* jika mereka tidak memperhatikan dan mengetahuinya.

Meskipun hanya beberapa dari narasumber, akan tetapi program acara tersebut sudah memberikan pengaruh tersendiri sebagai hiburan dan informasi setiap harinya.

Kebanyakan narasumber itu merupakan ibu rumah tangga jadi mereka pun juga sangat membutuhkan hiburan serta informasi. Dengan melihat program acara *infotainment* itu, narasumber mendapatkan hiburan akan tayangan tersebut dan mereka juga mendapatkan informasi setelah mereka melihat pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti yang telah ditayangkan kepada masyarakat luas.

Dengan persepsi yang peneliti dapatkan diketahui bahwa hal ini sesuai dengan teori Jalaluddin Rakhmat (1985: 54) meyatakan bahwa persepsi meliputi minat. Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan kebutuhannya sendiri. Minat yang terdapat pada narasumber adalah minat mereka untuk mencari dan membutuhkan suatu hiburan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang ingin mengetahui informasi tentang pemberitaan isu poligama pada program acara *infotainment* di televisi. Dengan melihat pemberitaan yang ada maka narasumber telah mendapatkan apa yang sudah menjadi minat mereka untuk mencari kebutuhan aka hiburan dan informasi.

c. Pola kebiasaan atau Aktivitas

Pola kebiasaan atau aktivitas mereka adalah suka menonton program acara *infotainment* walaupun tidak sering untuk mengisi kesaharian narasumber dalam melakukan aktivitas kesaharian. Narasumber yang kebanyakan merupakan ibu rumah tangga dan narasumber yang peneliti wawancarai adalah berasal dari dua kebudayaan yang berbeda. Sehingga pola kebiasaan atau aktivitas mereka pun tidak sama walaupun pekerjaan mereka sama sebagai ibu rumah tangga. Dalam faktor pola kebiasaan ini, dapat dilihat dari salah satu segi yaitu bagaimana setiap narasumber itu melihat program acara *infotainment* setiap harinya sudah menjadi rutinitas bagi beberapa narasumber. Kebiasaan mereka melihat program acara tersebut didasari karena program acara *infotainment* sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi dengan yang berkaitan dalam hiburan dan memberikan informasi setiap hari yang terdapat pada pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti yang ditayangkan pada program acara *infotainment* televisi.

Pola kebiasaan yang terdapat pada narasumber dapat disesuaikan dengan teori Deddy Mulyana (2010: 225) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh orientasi kegiatan. Orientasi kegiatan dianggap sebagai suatu rentang dari siapa seseorang itu hingga apa yang dilakukan seseorang itu. Orientasi kegiatan yang terdapat pada narasumber yaitu mereka menyalakan televisi disaat mereka sedang melakukan kegiatan nya sehari-hari seperti memasak, mengepel, mengurus anak hingga mengelonin anaknya yang ingin tidur.

d. Gender

Dari faktor gender ini, dapat dilihat bahwa semua narasumber yang ada pada penelitian ini merupakan ibu rumah tangga dalam kesehariannya selalu disibukan dengan pekerjaan rumah tangga, dan merawat anak-anaknya. Narasumber memilih televisi dikarenakan media televisi merupakan media yang dapat memberikan informasi dan hiburan. Dengan televisi, narasumber dapat melihat program acara yang mereka sukai. Akan tetapi, dalam menonton program acara ditelevisi, semua narasumber juga selalu mengawasi anak-anaknya dalam melihat program acara di televisi dan mencegah anak-anaknya untuk melihat pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Selain itu, narasumber yang semuanya merupakan perempuan dan ibu rumah tangga menyebabkan posisi persepsi mereka tertuju pada hak atas kaum wanita yang di poligami. Mereka menganggap bahwa poligami yang dilakukan dikalangan Ustadz dan selebriti tidak memiliki kekuatan hukum agama dan pemerintah sehingga kaum wanita sangat dirugikan. Hal lainnya adalah terkait akan adanya nilai serta keyakinan yang dianut pada narasumber ibu rumah tangga tersebut bahwa secara pribadi mereka tidak setuju karena mereka tidak ingin berbagi dengan wanita lainnya. Sedangkan yang terakhir adalah dengan posisi mereka sebagai perempuan dan ibu rumah tangga, mereka memiliki batasan dalam hal persepsi terhadap isu poligami dalam program acara infotainment televisi karena mereka memiliki anak-anak yang dianggap tidak layak untuk menonton acara program infotainment tersebut. Pendampingan orang tua dalam memberikan suatu gambaran dan batasan terhadap nilai-nilai karakteristik identitas gende yang akan mampu membantu dan memudahkan anak dalam menentukan serta

mengklasifikasi identitas maupun peran gender dirinya dan orang lain (Dewi, 2010:188).

Gender yang terdapat pada narasumber dapat disesuaikan dengan teori Jensen dalam Dewi (2010: 199) menyatakan bahwa gender sangat mempengaruhi seseorang dalam memaknai sesuatu, baik dari segi gender yang dapat memaknai suatu pesan atau obyek yang dimaknai. Ibu-ibu rumah tangga bertugas sebagai pemberi makna yang dapat memegang nilai-nilai serta batasan dalam memaknai suatu pesan. Hal ini dapat berkaitan pada saat bagaimana mereka dapat membagikan pengalaman pemaknaannya kepada keluarga dan anak-anaknya.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Sehinggga, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Tiga narasumber yang berada di daerah Jakarta dan empat narasumber yang berada di daerah Yogyakarta memberikan persepsi tentang pemberitaan isu poligami dikalangan Ustad dan selebriti dalam program acara *infotainment* sangat berlebihan dan tidak baik untuk dilihat anak kecil yang masih dibawah umur. Sehingga, narasumber sangat berhati-hati dalam melihat tayangan program acara di televisi agar narasumber dapat mencegah anaknya untuk melihat pemberitaan isu poligami Ustad dan selebriti dalam program acara *infotainment* di televisi.
2. Walaupun di dalam agama Islam poligami diperbolehkan, namun semua narasumber yang merupakan ibu rumah tangga tidak setuju tentang poligami dan mereka tidak ingin di poligami oleh suaminya karena mereka hanya menginginkan pernikahan itu untuk selama-lamanya. Sehingga, narasumber sangat tidak setuju dan sangat menentang akan poligami yang terdapat pada kalangan Ustadz dan selebriti termasuk poligami yang dilakukan oleh Ustadz Aswan dan selebriti yang bernama Kiwil.
3. Setiap narasumber yang berada di daerah Jakarta dan Yogyakarta memiliki persepsi berbeda-beda tentang pemberitaan isu poligami dikalangan Ustad dan selebriti dalam program acara *infotainment* di televisi. Selain itu, narasumber juga memiliki persepsi negatif tentang poligami. Dikarenakan, narasumber memiliki sikap dan nilai dalam pribadi narasumber yang tidak ingin berbagi suami dengan wanita lainnya. Narasumber juga memberikan persepsinya bahwa poligami yang ada di kalangan Ustadz tidak memiliki kekuatan hukum agama dan hukum yang ada di Indonesia sehingga dapat merugikan wanita yang di poligami.

4. Selain pemberitaan yang ada pada program acara *infotainment* tersebut, narasumber juga memberikan persepsinya tentang isu poligami yang berada dikalangan Ustad dan selebriti pada program acara *infotainment* di televisi. Narasumber merasa kecewa jika ada Ustad dan selebriti yang melakukan poligami, karena Ustad dan selebriti merupakan seorang *public figure* yang memberikan contoh kepada masyarakat. Sehingga, narasumber sangat kontra akan poligami yang berada dikalang Ustad dan selebriti.
5. Dalam hal pembahasan teori, peneliti menggunakan satu teori yaitu teori persepsi. Pada hasil penelitian yang menggunakan teori persepsi, para narasumber memberikan pendapatnya sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan yang mereka lihat. Dalam penelitian ini, persepsi narasumber terbentuk karena adanya suatu proses stimulus sehingga dapat menonjol dalam kesadaran para narasumber. Hal tersebut berkaitan dengan program acara infotainment yang ada ditelevisi serta pengaruh dalam mempeersepsikannya. Menurut narasumber, adanya program acara infotainment tersebut dapat memberikan informasi kehidupan selebriti kepada khalayak penonton. Dalam memberikan persepsi tentang program acara *infotainment* tersebut, narasumber dapat membedakan hal yang positif dan negatif yang ada pada pemberitaan program acara infotainment tersebut. Narasumber selalu mencari hal positif dalam melihat pemberitaan isu poligami di kalangan Ustad dan selebriti pada program acara infotainment tersebut, dikarenakan pemberitaan yang ada hanya berisikan sensasi dari kalangan selebriti untuk menaikkan popularitas selebriti yang ditayangkan tersebut. Selain itu, pemberitaan nya yang ada juga selalu membuka aib seseorang yang tidak baik untuk dilihat anak-anak, sehingga narasumber selalu mencegah anak-anaknya untuk melihat program acara *infotainment* tersebut dan narasumber berharap agar tidak terlalu di *ekspose* dan tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu fulgar dalam pemberitaan tentang hal membuka aib seseorang yang berada pada program acara *infotainment* tersebut.
6. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber terhadap pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor perhatian dan pengetahuan, faktor

kebutuhan hiburan dan informasi, faktor pola kebiasaan dan aktivitas, serta faktor gender. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah peneliti pilih untuk membandingkannya. Walaupun penelitian terdahulu dan sekaranga menggunakan teori peersepsi dan poligami, akan tetapi isi pembahasan peneliti ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam menganalisis persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi, hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan dari proses pencarian narasumber untuk wawancara. Penyebab keterbatasan dalam proses pencarian narasumber untuk di wawancarai karena banyak orang atau narasumber yang tidak ingin menjadi narasumber wawancara. sehingga peneliti harus mencari kembali orang atau narasumber yang benar-benar ingin memberikan waktunya untuk proses wawancara. Selain itu pada saat penelitian sedang berjalan, yang sebelumnya sudah ada perjanjian untuk wawancara tiba-tiba orangnya tidak ada dirumah karena masalah kerjaan dan masih banyak lagi alasan dari beberapa narasumber yang ingin diwawancara oleh peneliti.

Selain itu, peneliti juga mengalami masalah akan alat yang digunakan untuk wawancarai narasumber dan alat yang digunakan untuk membuat karya tulis penelitian ini menjadi terhambat. Dalam hal lainnya pun peneliti memiliki keterbatasan dalam hal mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pemberitaan isu poligami selebriti dalam *infotainment*. Faktor terakhir yang menjadi keterbatan peneliti dalam mengumpulkan data adalah kurangnya kemampuan peneliti untuk memperoleh data dari berbagai aspek lainnya dan kurangnya kemampuan peneliti dalam membuat sebuah kata-kata yang baku dalam penulisan penelitian ini.

C. Saran

Mungkin dalam penelitian ini peneliti ingin menyampaikan saran yang diharapkan bisa menumbangkan suatu pemikiran dan masukan untuk stasiun televisi yang menayangkan program acara *infotainment* serta bagi para khalayak penonton dan peneliti yang akan melakukuan penelitian selanjutnya. Semoga saran yang peneliti sampaikan ini bisa memberikan sumbang sih untuk para peneliti selanjutnya agar bisa lebih baik lagi dari penelitian ini. Berikut saran yang penulis sampaikan :

1. Saran bagi pihak stasiun televisi yang menayangkan pemberitaan pada program acara *infotainment* tersebut adalah pihak stasiun televisi khususnya bagi karyawan atau staff yang terdapat di dalam tim produksi acara dapat mengoreksi dan memperbaiki kembali pemberitaan yang akan ditayangankan agar pemberitaan tersebut tidak terlalu berlebihan dan tidak membuka aib seseorang yang sangat pribadi supaya pemberitaan yang ditayangkan itu dapat diterima oleh masyarakat dari kalangan masyarakat. Serta dalam waktu atau jam siaran pada program acara *infotainment* yang menayangkan pemberitaan nya agar lebih dapat di pastikan lagi waktunya, supaya bisa membedakan dan mengetahui akan waktu yang baik dan tidak nya untuk menayangkan program acara *infotainment* tersebut sehingga program acara *infotainment* tersebut dapat di lihat oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya para para ibu-ibu rumah tangga yang sibuk dengan pekerjaannya.
2. Untuk para khalayak penonton, agar selalu dapat mengambil sisi positif dari pemberitaan yang telah ditayangkan oleh program acara *infotainment* tersebut. Selain itu, cegah dan jauhkan anak-anak yang masih dibawah umur untuk melihat pemberitaan yang ada dalam program acara *infotainment* tersebut karena pemberitaan yang ada pada tayangan tersebut bukan untuk dikonsumsi oleh anak-anak yang masih dibawah umur supaya dapat terhindar dalam hal melakukan atau mencontohkan perilaku selebriti yang negatif dan kurang baik.
3. Lalu bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mendalam dalam melakukan penelitian mengenai pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Adiprasetio, Justito. (2015). *Sejarah Poligami "Analisis Wacana Foucauldian Atas Poligami di Jawa"*. Yogyakarta: Ombak Dua.

Al-Qamar, Hamid. (2005), *Hukum Islam Alternative Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Restu Ilahi.

Anggraeni, Saryono Mekar Dwi. (2013). *Metdologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Bidang Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Aisjah, Dahlan. (1969). *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Cet 1. Jakarta: Jamunu. hal 69

Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1991). *Penghantar Psikologi* (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.

Baksin, Askurifai. (2006). *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.

Gibson, J.J. (1986). "*An Ecological Approach to Visual Perception*". Hillsdale, N.J: Lawrence Erlbaum.

Gibson, J., Ivancevich, J. & Donnelly, J. (1994). *Organizations behavior structure Processes (8thed.)*. Boston: Irwin.

Idrus, Muhammad. (2009). Metode *Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Jalaluddin, Rakhmat. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kasiram, H.M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitaif*. Malang: UIN Maliki Press.

Khoiruddin, Nasution. (1996). *Riba Dan Poligami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dengan Academia.

Kompilasi Hukum Islam. (2012). *Undang-undang RI No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. Bandung: Nuansa Aulia.

Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morissan. M.A (2005). *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.

_____. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 FP UI.

Raffles, Thomas Stamford. (2008). *History of Java*. Yogyakarta: Narasi.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 *Tentang Penyiaran*.

Sarlito, Wirawan Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

_____. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret. Surakarta: UNS.

Syahputra, Iswandi. (2006). *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*. Yogyakarta: Pilar Media.

_____. (2011). *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Skripsi dan Jurnal

Dewi, Ida Nuraini. (2010). "*Reception Analsis* Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate Dalam Program-Program Musik Televisi". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kamesworo, Dhinar. (2011). "Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz", (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz")". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Surabaya, Jawa Timur.

Mudhofir. (2010). "Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Poligami", (Studi Komperatif Antara Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)". Skripsi Sarjana, Jurusan Perbandingan Hukum Dan Mazhab Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.

Mustaqim, Nuril. (2011). "Persepsi Masyarakat Tentang Acara Infotainment Insert Di Trans Tv, (Studi Kasus di Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)". Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang. Jawa Tengah.

Ramayuni. (2012). "Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Poligami Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perdata Di Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.

Rismawati, Dewi Shinta. "Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan", *Jurnal MUWÂZÂH*, Volume 6, Nomor 2, (Desember, 2014).

Setiowati, Endang. "Infotainment: Kebebasan Atau Kebablasan Ditinjau Dari Kajian Ekonomi Politik Media, *Jurnal Humaniora*, Vol 1, No 1, (April 2010), hal. 20-28.

Zuhroh, Siti. (2008). "Persepsi Masyarakat Terhadap Poligami Bawah Tangan," (Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)." Skripsi Sarjana. Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Semarang. Jawa Tengah.

Sumber Internet

At Defickry, "*Jurnalisme Infotainment: Antara Etika dan Fakta*". https://defickry.com/2007/11/30/jurnalisme-infotainment-antara-etika-dan-fakta/ (diakses tanggal 27 Oktober 2016 pukul 23.00 WIB).

"*Go Spot*". http://www.rcti.tv/program/view/98/GO-SPOT#.VuTpz9KLQ1I (diakses tanggal 11 Maret 2016 pukul 11.30 WIB).

"*Hikmah Al-Quran & Mutiara Hadits BAB Ghibah dengan Hati*". https://www.alsofwah.or.id/cetakdoa.php?id=390 (diakses tanggal 13 Maret 2016 pukul 23.00 WIB).

Isti, *"WOW! Deretan Artis Indonesia Ini Ternyata Melakukan POLIGAMI",* http://www.selebupdate.com/artis-indonesia-poligami (diakses 21 Desember 2016 pukul 15:45 WIB).

Jodhi, *"Rano Karno: Jangan Haramkan Infotainment"*. http://nasional.kompas.com/read/2009/12/29/01060197/rano.karno.jangan.haramkan.*Infotainment*?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd (diakses 4 Maret 2016 pukul 23.15 WIB).

Kompas, "*Hanya "Infotainment" Berisi Gibah yang Haram*". http://nasional.kompas.com/read/2010/01/12/18080470/hanya.quot*Infotainment*quot.berisi.gibah.yang.haram?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd (diakses 4 Maret 2016 pukul 23.00 WIB).

Kompasiana, *"Infotainment Produk Jurnalistik atau Bukan?"* http://www.kompasiana.com/ombrill/infotainment-produk-jurnalistik-atau-bukan_552e26a86ea8342c0e8b4572 (diakses 27 Oktober 2016 pukul 23.18 WIB).

Liputan6.com, "*AJI: Infotainment Bukan Karya Jurnalistik*", https://m.liputan6.com/amp/287317/aji-ltigtinfotainmentltigt-bukan-karya-jurnalistik (diakses 16 Desember 2016 pukul 16.43 WIB).

"*TUNTAS*". http://www.mnctv.com/index.php/component/content/article/12-info-terkini/3936-tuntas?Itemid=104 (diakses tanggal 11 Maret 2016 pukul 11.31 WIB).

"*UU Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Tahun: 2002*". http://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/view/uu-nomor-32-tahun-2002-1 (diakses tanggal 23 Maret 2016 pukul 23:00 WIB).

LAMPIRAN

Draft Wawancara Narasumber Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Di Kalangan Selebriti Dalam Program Acara Infotainment televisi

(Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)

1. Intensitas Menonton
   a. Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?
2. Program Acara
   a. Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?
   b. Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?
   c. Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?
   d. Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?
3. Tayangan *Infotainment*
   a. Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?
   b. Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?
   c. Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?
4. Perilaku Menonton
   a. Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?
   b. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?
   c. Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?
   d. Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton

program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

5. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti
   a. Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?
   b. Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?
   c. Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?
   d. Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?
      1) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?
      2) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Selebrita*?
      3) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Obsesi*?
      4) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Tuntas*?
      5) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Go Spot*?
   e. Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

BIODATA NARASUMBER

1) Nama Lengkap :
2) Tempat, tanggal lahir :
3) Pendidikan terakhir :
4) Alamat :
5) Pekerjaan :
6) No Telp / Hp :
7) Penghasilan perbulan

No	Total penghasilan / Bulan	Tanda Ceklist (√)
1	≤ 500 ribu	
2	500 ribu - 1 juta	
3	1 juta - 5 juta	
4	≥ 5 juta	

*Pilih salah satu pengahasilan perbulan

……, …… 2016

Narasumber

( )

Hasil Wawancara Narasumber

A. Narasumber Daerah Jakarta

1. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Maesaraoh Iman

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

Jawab : ya kalau nonton *Infotainment* ya enggak sering, cuma sekali-sekali saya suka nonton. Ya enggak sampai selesai sih, paling sepintas-sepintas aja gitu tapi enggak sampai mendetail saya melihat *Infotainment* itu. Cuma sekilas sekilas aja

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

Jawab : Ya ada yang positif, ada yang negatifnya juga tapi yang namanya menonton *Infotainment* itu kan maaf maaf aja ya itu kan aib seseorang tapi yang namanya rasa penasaran itu kadang kadang namanya kita kan manusia biasa itu kita pengen tahu.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

Jawab : Ya dibilang senang engga juga, ya sekedarnya saja. Kadang kadang yang engga saya suka itu terlalu apa ya, eemmm ya saya tuh yang enggak suka itu misalnya gini, ah perceraian terus, masalah ini terus kayanya saya kurang kurang suka gitu ya cuman sepintas sepintas aja gitu, cuman ya engga saya terlalu giniin, engga terlalu saya pengen tau gitu engga sih. Iya, kayanya itu jadi contoh, maaf maaf aja jadi buat contoh dimasyarakat gitu, ibaratnya kan sementara kan perceraian itu kan dibenci gitu ya jadi karena banyak, itu lebih banyak begitu jadi kadang kadang orang itu jadi gimana ya, masalah percerain itu jadi yang tadinya takut jadi ah berani gitu karena ada contoh gitu.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

Jawab : ya kalo acara, acara hari minggu atau hari sabtu tuh, kan di tvone tuh denger tuh acara dakwah tuh saya suka, terus pagi-pagi tuh di indosiar, sebelum sesudah subuh tuh enak tuh saya suka acara-acara itu jadi itu ibaratnya menambah apa ya, pengetahuan kita tentang agama gitu, intropeksi diri kita gitu.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : engga sih enggak terlalu sih cuma sekedar denger-denger aja gitu, cuma saya enggak saya iniin, ah gitu sih kaya gitu aja gitu. Enggak terlalu suka.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

   Jawab : Engga terlalu suka perhatiin soalnya terlalu apa sih, memberikan contoh kurang baik gitu kalo buat saya gitu, makanya saya enggak terlalu sampe menanggapi gitu, wah ko seperti itu, enggak saya enggak mau gitu.

2) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Kalau bisa jangan terlalu apa ya, jangan terlalu di ekspose gitu ya tentang masalah perceraian atau gimana gitu ya, kaya itu enggak baik juga sih kalo menurut saya, enggak bagus gitu kalo saya pribadi gitu. Itu kan kasih contoh jadi enggak baik gitu.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : ya kadang-kadang tv kan suka nyala gitu ya, denger sebentar, ah paling perceraian lagi, perceraian lagi, poligami, ah saya males ah mending saya tinggal aja gitu

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Iya engga terlalu ini banget gitu

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Ya namanya kehidupan itu kan pasti kan ada aja ya, hal-hal yang negatif itu gimana, tapi kan gimana kita nya menyikapinya aja seperti apa gitu.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton

program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

Jawab : Saya enggak pernah sih mendiskusikan masalah orang gitu ya palagi *Infotainment*, ibaratnya jadi saya tuh setiap hari ya pokonya yang bermanfaat aja buat saya gitu. Saya enggak mau ngebahas-ngebahas *Infotainment* gitu, kayanya buat saya engga penting gitu sedangkan kita aja kan masih banyak hal-hal yang harus kita apa sih, kita kerjakan gitu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

Jawab : Poligami itu buat saya sebenarnya itu enggak masalah dalam agama Islam yang penting si laki-laki ini berbuat adil sama istrinya tapi itu kan agama yang menganjurkan tapi kalau saya pribadi, saya engga mau juga sih karena saya kan manusia biasa. Mungkin ada kadang-kadang orang yang bisa seperti itu tapi kalau saya pribadi, saya engga bisa walaupun gimana juga.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

Jawab : Dari di selebritis itu gimana ya karena dia kan *public figure* ya. Kadang-kadang bukan hanya dikalangan selebriti aja ya, dikalangan biasa aja juga kan masalah poligami kan suka ada ya, ya tetep kita kembalikan kepada ini aja deh orang nya aja. Ya kan, bener kan mas.. Bagi yang mau ya silahkan, itu hak mereka, bagi yang enggak kan ada cara yang lain gimana baik nya.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Ya saya tahu tapi saya cuma sekedar lihat gitu aja, cuma penasaran enggak sampe ko begitu sih, engga saya engga mau. Itu hak mereka gitu, yang memutuskan kan mereka, engga pernah mau tau saya mah.

4) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

Jawab : Kurang begitu suka, menurut saya pribadi kayanya, kasih contoh yang engga baik deh soalnya membuka aib orang ya, tapi yang namanya orang cari duit kan gimana caranya kan ya, kita kembalikan ke manusianya aja deh.

5) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : Saya suka engga ngeh gitu program-program apanya ya, cuma saya kan namanya nontonya juga kan cuma sepintas-sepintas aja ya engga hobi gitu ya, cuma denger aja gitu. Kaya Kiwil gitu ya, kaya Kiwil itu di program nya Dhani Ahmad tuh cuma sepintas, abis Kiwil nih udah terus saya ganti. Enggak terlalu focus.

6) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Dibilang pro dan kontra gimana ya, soalnya kan ya kita kembalikan ke manusia aja kan mas. Jika emang dia mampu terus istrinya nerima ya engga masalah, engga se izin istri berarti ya masalah juga, jadi sulit sih buat saya pribadi, tergantung manusianya aja sih kalo saya bilang mah. Istrinya nerima ya silahkan, kalo istrinya engga ya engga tahu deh gimana nya yang akan terjadi. Namanya soal perasaan kan mas tau sendiri ya kan ada yang mau ada yang engga.

\

2. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Novi

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga pernah, kadangan beritanya terlalu dibuat buat mungkin karena mereka selebriti kali ya..

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Kalau sampai saat ini sih udah lumayan bagus sih dalam semuanya bagus. Pembawa acaranya cantik-cantik dan bersih-bersih trus latarbelakangnya engga kaya jaman dahulu kan masih monoton.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : Saya suka sebenernya kalo pas lagi waktu senggang nih, pas nonton tv pas sedang dapet berita nya yang bagus-bagus dan selebritinya yang berprestasi tapi ya. Bukannya kaya berita tentang syahrini tentang kekayaannya terus roro siapa tuh tentang kekayaan nya. Nah pas saya dapet waktu luang, saya nonton beritanya bagus, saya lanjut tapi kalo enggak, enggak..

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Kalau untuk ibu rumah tangga itu ada yang pagi, ada yang siang, dan ada yang sore juga kan ya. tepat waktu untuk melihatnya.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Menarik perhatian nya kalau berita nya tentang artis yang saya suka, kaya misalnya ada film sinetron boy gitu kan seperti artis yang main film saya suka lihat dan saya suka ceritanya. Nah itu kan saya suka sinetron nya jadi saya suka beritanya.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

Jawab : Engga semua nya saya ketahui, karena kan kalau pas lagi menonton nya doang, kalo engga ya enggak begitu.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : ya yang saya tau tentang apa ya kaya misalnya sosok orangtua nya dia, yang tadi nya tidak kita ketahui, perkiraan kita dia orang tuanya bagus ternyata dari latarbelakang nya buruk seperti kemarin kasus Marshanda ya kalo enggak salah ya, orangtuanya pengemis itu kan, terus tentang apa yang kita ketahui tentang termasuk kekayaan nya juga, mobil mobilnya gitu kan. Dia punya berapa, punya berapa gitu.

3) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Di beberapa program *Infotainment* yang dulu saya lihat itu ada yang berlebihan, ada yang tidak. Setiap *Infotainment* kan lain lain ya. Ada yang di RCTI, ada yang di Indosiar gitu kan ya.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Ya kegiatan lain, karena saya belum punya anak, saya engga ada kegiatan urus anak tapi mengurus rumah dan datang kepengajian-pengajian. Pas lagi mungkin pas pagi hari tuh pas saat sedang mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci atau menyapu halaman rumah.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Disambi. Jadi sambil setel tv sambil nyapu. Entar kalau ada berita yang bagus, berhenti dulu menyapunya lihat dulu depan tv.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Enggak kayanya deh. Engga ada efeknya. Karena kan itu berita mereka, kita engga ada hubungan nya jadi saya sekedar mengerti dan mengetahui infonya saja.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton

program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

Jawab : Paling sama kakak ipar saya. Eh beritanya selebriti yang A ini, selebriti yang B ini gitu doang. Engga, bukan setelah *Infotainment* selesai tapi pas lagi ngobrol terus ada sambung menyambung, oh iya si ini beritanya selebriti A begini begini, jadi kaka ipar saya balas, oh iya bener begini begini. Pas lagi ngobrol ngobrol santai aja, engga khusus ngobrolin setelah *Infotainment* itu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

Jawab : Kalo menurut saya, saya sebagai wanita sebenarnya dalam hati kecil udah sedih ya tapi kalau memang si bapaknya atau prianya ini mampu, mapan, adil, merasa mampulah untuk berpoligami ya silahkan.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

Jawab : Sah sah saja sih kan mereka, itu urusan mereka. Kalo mereka mampu dan bisa, kenapa enggak.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Kalau Ustads Aswan saya enggak tahu karena saya sudah lama enggak itu. Kalau Kiwil saya tau karena memang kiwil istrinya banyak.

4) Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?

a) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?

Jawab : Bagus, menarik karna pembawa acaranya *smart* smart seperti siapa isterinya arie untung, fenita ya itu kan pinter.

5) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

Jawab : pokonya *Infotainment* harus memberikan sumber-sumber yang benar jangan yang mengada-mengada atau melebih-lebihkan gitu. Kalau berita yang engga dikarang atau berlebihan kan kita bisa asik dengarnya.

6) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : Engga ada perbedaan nya. Sama ya. Perbedaan tentang membawa acaranya. Kalo pembawa acaranya dua, bukan sendiri. Kan ada yang sendiri tuh ya. Kalo berdua, perempuan-perempuan atau perempuan laki-laki kan bisa lebih berinteraksi jadi lebih natural daripada ketimbang sendiri gitu kaya baca berita gitu.

7) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Kalo tentang poligami, saya setuju aja. Kalo itu mampu ya.

   Kalo itu balik ke orangnya masing-masing ya berarti ya, balik ke orang nya tersebut. Berarti dia cuman pengen istilahnya juga bukan kemauan nya wanita, ini kan harus adil, kalo engga adil kan berarti dia kan cuma poligami hanya karna nafsu. Oh nih cantik, gue pengen ngawinin dia nih, cantik nih kan gitu. Kalo emang dia mau mengangkat derajat kan dari dalam hati, mau itu jelek, mau itu cantik harus adil.

8) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

   Jawab : Bagus tapi kadang kita juga engga harus percaya 100% sama yang dipoligami ya, belum tentu siapa tau mungkin dia kesel, dia bisa mengada-ada karena kita kan tidak tahu mana yang benar. Ustad Aswan nya atau Kiwil atau istri-istri mereka

.

3. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Atik

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Jarang, jarang. Engga suka juga mas, enggak suka terus kesibukannya juga kan namanya sebagai ibu rumah tangga kan kesibukannya juga kurang ya kalo televisi.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

Jawab : Kurang mendidik. untuk usia seperti saya kan saya punya seorang anak itu kurang mendidik. *Infotainment* maupun sinetron kurang mendidik. Semuanya kurang mendidik dari semuanya

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

Jawab : Engga. Saya lebih suka menonton berita daripada *Infotainment*.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Kurang mungkin kalo untuk ibu rumah tangga itu waktunya diatas jam 7 malam. Kalo jam segitu mah engga bisa ya untuk kesibukan sehari hari sebagai seorang ibu. Pagi sampai siang engga bisa.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

Jawab : Terlalu membosankan. Tayangannya tentang gossip terus perceraian dan LGBT.

2) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

Jawab : Negatif. Negatifnya gimana ya, kayanya terlalu fulgar ya untuk acaranya itu kadang kan ditonton anak saya, gitu ya. Anak saya juga segini mah udah ngerti gitu.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Ada. Ya namanya seorang ibu, apa ya sebagai ibu rumah tangga mas. ya, pekerjaan rumah tangga biasa, saya kan gak ada pembantu ya jadi semuanya saya handel sendiri dari sekolah anak, memasak, mencuci, berberes rumah semuanya saya jadi engga ada kesempatan untuk nyantai nyantai nonton begituan waktunya percuma tersita juga.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Iya mendingan saya mengerjakan pekerjaan rumah.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga ada pengaruh dan efeknya.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Engga ada. Mungkin sama teman kalo main ke tetangga. Ini nih begini yaudah point nya begitu aja mas. Ceritanya. Waktunya kalo saya senggang pekerjaan rumah gitu ya baru saya main ketetangga sebelah, ke depan gitu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Saya engga setuju dengan poligami. saya menolak poligami juga. Tidak bagus ya. namanya hidup rumahtangga maunya kepengennya sehidup semati mas. Sekali gitu ya engga poligami juga menolak perceraian.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Saya juga enggak itu ya, enggak ngerespon kaya misalkan ada seorang ustadz atau itu kan sebagai contoh ya, contoh masyarakat gitu. Rasanya ada rasa kecewa gitu, ada rasa kekecewaan misalkan idola ustadz ini gitu tapi ternyata ko begitu. Saya padahal menolak poligami gitu jadi engga ngerespon banget.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : engga tahu saya karena saya jarang menonton tayangan *Infotainment.*

4) Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?

   a) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?

      Jawab : jarang juga mas saya. Sama kayanya. Semua televisi nayangin misalkan masalah saskia gotik, ya semuanya. Dari tv A sampe tv B apa Z gitu. Semuanya itu aja. Jadi beritanya itu itu aja malah membosankan. Engga ada perbedaan.

5) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

   Jawab : Engga tepat mas

6) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : Sama saja pemberitaan nya jadi engga ada perbedaan nya.

7) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : Sepintas aja mas, kalau lagi pas setel udah sepintas abis itu saya setel yang lain gitu, itu yang lain berita gitu. Saya suka berita gitu.

8) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Engga, alasannya yaudah itu saya apa ya, dari awal pernikahan itu ya sekali. Engga ada untuk misalkan seorang suami punya istri lagi ke kesatu, kedua, ketiga, keempat saya engga setuju.

9) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : Kalau itu mampu tapi kalo tidak mampu balik lagi ke orangnya masing-masing.

10) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

Jawab : Kadang ya ada benarnya *Infotainment* itu dan kadang bilangnya engga-engga nikah sama ini ini, nikah sirih ternyata kenyataannya dibelakang nya itu ternyata nikah beneran gitu loh mas. Kadang begitu. Bilangnya engga-engga, ternyata missal si A sama si B gitu. Perceraian nya gara-gara kasus perselingkuhan, ternyata eh nikah bener ya sama yang diberitakan selingkuhnya itu gitu biasanya.

4. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Nining

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Cuma sore aja sih saya nonton nya. Iya yang sering mah sore, kalo paagi mah jarang. Paling berita kalo pagi.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Bagus. Layak ditonton. Kalo yang acaranya layak ditonton ya kita tonton. Kalo kurang bagus untuk anak kecil ya jangan ditonton soalnya saya punya anak kecil.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : Suka. Ya itu pengen tau acaranya aja. Pengen tau acaranya gitu sama artisnya suka.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Ya waktunya tepat itu ditonton. Ya sambil istirahat, waktunya istirahat itu, jam istirahat. Udah selesai semua semuanya.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Iya menarik, menariknya ya suka dengan itunya, apa sih ya namanya, suka sama yang artisnya itu.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : bagus sih, enak ditonton.

2) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Suka aja lah. Iya suka di dalam tayangan nya sama cara dia membawa acaranya.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Ya ngurus anak. Abis nonton itu ya kita kelonin anak.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Iyalah, kalo gak bisa bagi waktu, enggak keurus rumahtangga saya.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : nyesel karna udah disukain itu. Nyesel itu yang disuka artisnya. Justru itu artisnya yang disuka.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Ooh iya cerita. Iya butuh temen ngobrol. Siang karna sama tetangga kan siang.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Poligami, iya gak ada yang rasa mau dipoligami. Sakit lah enggak ada yang mau di poligami gitu

2) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Tau, dari berita-berita itu. Apa itu kan suka insert, iya itu dari acara-acara itu.

3) Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?

   a) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?

      Jawab : Ya kalo kaya gitu ya tergantung yang orang anunya suka apa engganya ya. Kadang kan kalo dia kan, kalo artis kan harus ditimbulin gitu ya, kalo misalkan kita kan engga mau, kalo artis kan wajar ditimbulin.

4) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : Sama aja ah, dikirain bedanya itu tadi tuh kiwil sama itu bedanya apa.

5) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : Kalau itu mampu tapi kalo tidak mampu balik lagi ke orangnya masing-masing.

6) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

   Jawab : Ooh tapi bagus sih nunjukin orang anu ya. kasih tau orang yang gak ikutin tapi jangan ngikutin kitanya. Bagus dikasih unjuk tapi jangan di ikutin.

5. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Menuk

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Sering, Ya setiap hari.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Menarik sih, menariknya ingin tau gimana perkembangan, keadaan, informasi, ya yang penting informasinya.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : Ya suka, cara menyukainya kan jadi dapat pengalaman juga, dapat infonya juga.

3) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Iya, menariknya karena ngefans sama artis artisnya, dan keadaan nya dia itu gimana nya..

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

   Jawab : Gosipnya umpamanya kaya saskia gotik yang menghina lambang negara, ya saiful jamil yang kena kasus.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Ya diambil baiknya aja lah. Yang gak baiknya jangan diambil, yang positifnya aja deh. Yang buruknya jangan diambil, yang baiknya aja.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Iya sambil masak, apa jahit baju kadang momong cucu gitu aja.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Bisa, ya sambilan aja pekerjaan dulu entar sambilan gitu.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga. Ya engga karena kan kalo umpanya ada yang suka ya senang aja gitu. Berita berita yang disuka ya senang tapi kalo engga ya yaudah enggak usah ditonton gitu.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Ya kalo umpanya ada yang kaya kemarin kaya saskia gotik gitu ya, ya pasti terus sama saiful jamil yang gitu, yang kena kasus gitu. Ya yang kena kasus kasus yang gitu aja lah yang paling berdiskusi sama tetangga. Ya seirng setelah menonton *Infotainment* gitu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Ya poligami yang penting dia kan bisa adil. Kalo engga bisa adil itu kan menyebalkan. Yang penting adil aja, bisa membagi waktu, membagi rezeky, keuangan gitu aja, yang penting bisa, ya engga kecukupan yang penting ini aja gitu.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Gimana yang nerima aja ya, kaya kemarin ustad Aa Gym.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Tau, ya dari *Infotainment* nya yang udah ditonton itu.Insert, Silet terus apalagi itu ya.

4) Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?

a) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?

Jawab : Iya itu kan cerdas, pinter, kadang dapat aja omongan nya gitu .

5) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

Jawab : Iya sih emang kadang beda, kadang berlebihan pembawa acaranya.

6) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

Jawab : Insert apa itu ya, perasaan sama sih entar nonton ini begitu, nonton itu begitu. Sama.

7) Apakah ibu setuju tentang poligami?

Jawab : Ya enggalah. Ya arena gimana ya, ya kalo yang bisa adil sih oke oke aja, kalo yang engga bisa adil itu terus gimana. Perempuan kan enggak mau di poligami.

8) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

Jawab : Ya gimana ya, kadang kaya seolah olah ngasih apa contoh gitu, makanya jangan begitu. Tidak baik jangan di ikutin.

B. Narasumber Daerah Yogyakarta

6. Hasil Wawancara Narasumber Ibu Yussi

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga terlalu sering sih, kalo pun sering paling sepotong-sepotong, yang pasti ada kerjaan rumah.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Kalo yang positif seneng tapi kalo yang negatif saya engga senang.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : Ada yang suka. Ya biasa nya mah saya senang kalo beritanya yang positif gitu aja.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Lumayan tepat. Ya misalnya pagi, yang pagi ya kadang pas ada senggang dikit, terus sore abis selesai beres-beres biasanya begitu.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Biasanya kalo yang di idolain yang ditayangin.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

   Jawab : Sebenernya sih engga tau, cuman di depan kan kadang ada iklan nya tuh. Nah kalo ada yang saya suka, saya tonton biasanya saya tunggu.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab :. Kadang seneng juga sih ikutin nya, penasaran aja gitu.

3) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

Jawab : Yang pasti pengen tau, istilahnya jangan dari sebelah pihak gitu loh. Istilahnya kadang yang perempuan nya ngomong, yang lakinya engga kan kasaian. Kadang-kadang penasarannya pengen taunya gitu, dari perempuan siapa yang denger, dari pihak laki siapa yang denger gitu aja.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Kadang disambil. Sambil nyapu, sambil beres-beres lah gitu.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Engga. kadang sih kalo yang pas dibagiannya ke tv kan beres-beres sambil bisa nonton. Kadang kalo buat yang masak aja, apa namanya tuh, ngupas-ngupas bisa sambil nonton. Jujur aja nih ye dari hati kan. hehehe

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga ngaruh saya mah. Kadang kalo temen kita, "kemarin enggak nonton, engga", udah biasa aja, enggak ngaruh.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Kalo di niatin sih engga, cuman kadang, kalo emang kadang lagi kumpul suka engga sengaja ada yang ngomong baru tapi kalo buat sengajain ngomong sih engga. Enggak pasti sih soalnya jarang ketemuan juga sama ibu-ibu. Maksudnya itu, jarang kumpul-kumpul. Jarang keluar gitu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Gimana ya, enggak suka saya, engga suka. Dalam arti gini, kadang gini. Sebelum dia jadi seseorang, itu ya kayanya setia tapi tuh biasa nya tuh poligami kalo udah jadi orang tuh yang suka saya sebel. Kayanya, gimana ya, enggak hargain banget pengorbanan nya gitu loh.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Sama saya mah, sama rata. Enggak suka, walaupun dia sanggup ya tapi kan belum tentu berlaku bisa adil. Mewakilin perempuan nih. hehehe

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Kebetulan tau dari nonton tv, tapi kebenarannya sih juga engga terlalu ngikutin ya cuman asal tau aja.

4) Bagaimana persepsi atau tanggapan ibu terkait isu poligami dalam *Infotainment* yang sudah ibu saksikan tadi?

   a) Bagaimana menurut ibu pemberitaan dan penayangan pada program *Infotainment Insert*?

      Jawab : Walaupun jarang nonton, tapi kayanya deh tajam banget ya. Kayanya saya suka sakit hati walaupun bukan saya yang diomongin. hehehe. Gitu kayanya sih gitu. Penayangan nya kayanya sih biasa aja ya cuman itu aja.

5) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

   Jawab : Ya harusnya sih bener ya di konfirmasi dulu gitu. Kasian kalo emang kaya gitu.

6) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : Iya sih emang kadang beda, kadang berlebihan pembawa acaranya.

7) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : Kadang saya tergantung kalo pagi ada waktu pas saya lagi nonton yang pagi, saya tonton. Kalo lagi pagi engga, yang sore ada waktu, nonton yang sore. Begitu aja sih. Engga harus pagi saya nonton nih, sore harus nonton, engga harus kaya gitu.

8) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Engga, alasannya kaya nya engga bisa berbagi ya, jujur aja ya. Hehehe. Pasti kan bercabang nih cowo. hehehe

9) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

Jawab : Ya mungkin kalo bagi mereka yang bisa jalanin, terserah ya cuman tetep aja, kalo buat, saya yang liat perempuan nya suka nerima, itu bohong kali ya. Hehehe. Kali gitu ya. Kalo saya sih engga itu, engga bisa. Ibaratnya, saya doain aja deh, doain yang perempuan nya.

7. Hasil Wawancara Narasumber Sheila

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Ya engga sering sih, ya pernah aja liatnya. Kalo sering sih engga, soalnya apa ya, saya jarang nonton. Mungkin ya seminggu sekali atau dua kali, pas weekend gitu aja.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

Jawab : Kalo itu sih mungkin bagai ini aja ya, sensasi aja kan sekarang tuh banyakan nya tuh *Infotainment* bahannya cuma artis aja kan ya dan tujuan nya tuh engga ngaruh buat kehidupan kita mungkin ya mas. Kalo untuk ibu-ibu yang sering dirumah, mungkin ya buat hiburan aja mungkin ya. Kaya gitu.

2) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

Jawab : kalo keberatan sih kalo weekend mungkin kurang pas ya karna ada anak-anak. Kalo hari biasa sih engga masalah di lihat ibu-ibu karna dia mungkinkan anaknya lagi sekolah, suaminya kerja gitu kan dia kan buat hiburan bagi waktu luang kan gak masalah, tapi kalo waktu weekend engga cocok deh karna yang menonton semua kalangan bahkan anak-anak pun bisa nonton.

3) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

Jawab : Kalo perhatian sih yang lagi hits itu apa gitu kan tapi kalo secara intens sih engga.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

Jawab : Kalo itunya sih cuma kan sensasi-sensasi nya aja.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

Jawab : Karena itu yang dibahas itu masalahnya artis nya aja, tapi kalo mau diambil sisi positif nya sih mungkin dari hal-hal yang mungkin engga baik dari artis yang di ekspose gitu. Itu kan mungkin hanya bahas tentang artisnya aja.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Ya mungkin karna kalo saya lagi santai aja, kalo engga, ya engga karna waktunya cuma weekend aja yang bisa nonton tv nya.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Kalo bagus sih soalnya nonton nya juga enggak harus sampai selesai karna itu cuma selingan aja ko mas.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga ada. Ya itu karna engga kehidupan kita kali ya, itu cuman sensasi aja sih, cuman intermezzo buat kita ngisi-ngisi waktu luang aja sih.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Engga. Cuman kalo ini aja sih, kalo misalnya ada temen atau yang lagi ngobrol sama saya aja sih, enggak begitu harus dibahas.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Kalo poligami setau saya itu apa ya, emmm suami eh seorang lelaki tapi ngeduain istri kali ya gitu sih setau saya. hehehe

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Kalo itu sih sebenernya, emmm sebenernya itu sih kehidupan orang ya, ya engga ngaruh banget sih kalo poligami di artis ya mungkin itu terlalu di ekspose aja

gitu. Itu kan masalah pribadi dia aja. Ya gitu deh mas, engga begitu ini sih, engga begitu tertarik deh masalah begitu.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Kalo ustadz Aswan sih engga, tapi kalo kiwil pernah denger.

4) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

   Jawab : pengemasannya itu ya, mungkin kadanag-kadang dia ya mas, mungkin dia nya itu belum sampe poligami, mungkin deket, baru ada apa ya hubungan apa, kadang *Infotainment* nya itu cuma nyari-nyari sensasi aja biar lebih, brain nya biar lebih banyak di lihat gitu.

5) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : rata-rata sih sama ya mungkin cara pengemasan nya berbeda kali ya. Tapi kadang ada *Infotainment* terlalu yang berlebihan, ada yang, ya kalo biasanya lagi banyak di bicarakan kan emang dilebih-lebihkan.

6) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : Biasanya di Insert kali ya.

7) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Kalo buat saya pribadi sih engg, tapi kalo buat orang lain ya terserah aja sih itu kan masalah pribadi.

8) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : Poligami itu karena itu kan menyangkutnya ke pihak lelakinya ya, kalo poligami karna lelakinya gimana kan, ya mungkin tergantung ke pribadinya masing-masing sih, kembali ke komitmen nya masing-masing nya gimana.

9) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

   Jawab : Tayangan nya sih mungkin itu yang saya bilang tadi kan, mungkin mereka itu baru menjalin hubungan apa gitu kan cuman kadang kan dia public figure ya,

mungkin apa pun yang mereka lakukan itu kadang dibicarakan, kaya hal-hal seperti itu mungkin kita engga tau mereka ada masalah atau seperti apa gitu.

10) Apakah ibu merasa senang atau sedih atau kesel atau bagaimana setelah melihat acara *Infotainment* tersebut?

    Jawab : Biasa aja sih ya, cukup ngerti aja gitu loh. Misalnya itu buat ini kita aja, jadi ngaruh ke kehidupan kita.

11) Apakah ibu pro atau kontra dengan poligami?

    Jawab : Kalo secara pribadi sih kontra aja mas.

8. Hasil Wawancara Narasumber Sri Rahayu

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : ya engga sering-sering banget cuma sepintas lalu soalnya banyak pekerjaan.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Ya seperti apa ya, ya seperti orang nonton berita aja.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : ya suka-suka aja, ya alasan nya orang yang engga tau ya jadi tau beritanya. Terus orang-orang yang enggak pernah baca-baca Koran kan bisa tau dari berita *Infotainment*.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Kalo pagi-pagi jam 9 yo engga tepat kan lagi pada sibuk. Nah kalo jam 12 siang kan waktunya istirahat jam nya nonton walaupun cuma sebentar.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : yang menarik berita-berita tentang opo ya.. Artis bisa juga.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

   Jawab : Ya ada yang tau, banyak sih. Ada yang tentang perceraian, ada yang tentang poligamian, ya tentang-tentang gitu lah banyak.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Ada yang beda, ada yang sama. Kalo menurut saya, kadang-kadang ada yang sama tentang poligami kan, kadang ada yang poligami enggak ditayangkan ada.

3) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

Jawab : Ya seperti orang-orang apa ya, termasuk orang-orang yang di duakan gitu, kan soalnya isinya itu toh.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Ya ada, kadang ngepel, kadang yo lagi masak.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Kalo saya ya kalo nonton tv kalo pas bener-bener rumah itu udah selesai semua, baru ada kekosongan pekerjaan baru nonton tv. Kalo enggak, ya enggak.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Engga ada ngaruhnya.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Engga pernah diskusi. Owh nda, saya kalo nonton apa aja, saya simpen sendiri. Nda pernah saya omongkan ke suami atau ke siapa-siapa gitu. Udah tau ya sudah.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Kalo pengertian saya poligami itu ya istri di duakan sama suaminya.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Kalo menurut saya, kalo ustadz mempoligami istrinya itu salah. Wong namanya udah ustadz ko berani mempoligami istirnya. Kan ustadz biasanya kan memberi pencerahan sama rakyat kecil, dan jangan sampe istrinya di duain gitu tapi kenapa ko ustadz sampe setega itu.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

Jawab : engga tau.

4) Bagaimanakan menurut ibu akan pengemasan informasi selebriti yang tepat pada tayangan *Infotainment*?

   Jawab : pengemasannya itu ya, mungkin kadanag-kadang dia ya mas, mungkin dia nya itu belum sampe poligami, mungkin deket, baru ada apa ya hubungan apa, kadang *Infotainment* nya itu cuma nyari-nyari sensasi aja biar lebih, brain nya biar lebih banyak di lihat gitu.

5) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : merasakan. Perbedaan nya kalo misalnya sinetron itu kan sebenernya juga mencontohkan orang-orang kecil untuk berpoligami. Kan ada toh sinetron yang kalo tentang aktingnya poligami. Kalo menurut saya tuh ya itu sebenernya ada baik nya, ada jeleknya. Yang namanya di poligami itu kan menurut saya itu sah-sah aja yang penting di setujui lah. Ada perbedaan dalam tayangan nya.

6) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : Kalo saya mah seringnya kadang-kadang nonton *Infotainment* itu, yo bukan nya sering cuman kalo pas lagi nyetel ko ada berita itu malah kadang-kadang RCTI. Silet.

7) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Kalo saya sih setuju-setuju saja asal ada apa ya, ada kata-kata yang menyenangkan misalnya begini, "oh gimana kalo saya mau menikah lagi? Setuju enggak?" gitu kan. Kita sebagai perempuan, kenapa sih engga boleh, kalo emang dia punya niat seperti itu daripada kita berantem gini gini gini lah mending diperbolehkan saja.

8) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : Tanggapan saya ya sah-sah saja. Kalo itu ada jalur soal tentang agama loh, tapi kalo tidak menuruti jalur agama enggak.

9) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

Jawab : Kalo menurut saya engga sah mas, engga sah nya kan jadi orang yang enda tau, jadi tau semua. Ya biarkan keluarga saja yang tau sama kanan kirinya saja. Tayangannya ya seperti memperbesar masalah

10) Apakah ibu merasa senang atau sedih atau kesel atau bagaimana setelah melihat acara *Infotainment* tersebut?

Jawab : Engga sedih, biasa-biasa aja. Ya itu udah biasa sih, soalnya udah biasa mendengar orang-orang kaya gitu jadinya udah engga terasa sedih

11) Apakah ibu pro atau kontra dengan poligami?

Jawab : Kalo saya sih, menurut saya asal sah-sah aja, saya pro dengan poligami.

9. Hasil Wawancara Narasumber Sri Sumbuh Asih

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Engga begitu sering. Kurang minat karna dunia artis saya kurang minat untuk mengikuti.

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

Jawab : Itu apa. Kalo orang jawa istilahe mara-marai gitu loh apa ya. Menjelek-jelekan seperti itu.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

Jawab : Enggak suka, Memberikan pelajaran kepada masyarakat yang seharusnya engga itu loh apa, kurang baik gitu.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

Jawab : Ya gimana ya, karna saya kurang, kurang apa, kurang berminat jadi saya engga tau acara *Infotainment* itu waktunya kapan gitu saya engga begitu tahu. Entah siang, entah malam saya enggak pernah mengikuti itu.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

Jawab : Engga tau. Waktunya kapan saya nggak tau masalah *Infotainment* yang untuk artis-artis gitu engga

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

Jawab : Ya ada, nemenin anak belajar, kalo engga ya masak untuk pagi-pagi sarapan. Kan siang saya istirahat, apa bekerja sampai jam dua mungkin sampai rumah setengah tiga. Nanti setengah tiga ngantar les.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Poligami ya kalo biasanya suami beristri dua gitu.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Ya kalo sepanjang istri pertama setuju ya boleh lah tapi kebanyakan suka gak kuat untuk berpoligami

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Kalo Kiwil sedikit-dikit tapi dia mungkin, istrinya itu mungkin ingin tampil gitu jadi di peristri juga maulah asal bisa itu apa, terkenal di dunia.

4) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Engga setuju, ya nanti itu memberikan pelajaran kepada masyarakat yang seharusnya itu apa, apa ya gimana menjelaskannya ya. Hehehe, masyarakat yang dipedesaan atau apa gitu.

5) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : poligami ya, poligami ya. Seandainya, gimana ya. Hmmm kalo Istri sudah engga mampu lagi melayani suami, dengan kerelaan hatinya boleh lah suami berpoligami, tapi sepanjang istri mampu mengurusi rumah tangga nya ya jangan lah. hehehe

6) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

   Jawab : gimana ya.. hehehe. Ya kalo Uje ya itu ada istri nya Uje itu. Ya karna Uje kan enggak poligami. Kalo Ustadz Aswan saya kurang begitu tau, dan Kiwil juga kurang begitu ngerti akan *Infotainment*

7) Apakah ibu merasa senang atau sedih atau kesel atau bagaimana setelah melihat acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Biasa biasa saja, memang sudah didunia artis kaya gitu.

8) Apakah ibu pro atau kontra dengan poligami?

   Jawab : Ya Kontra, karna saya engga setuju akan poligami

10. Hasil Wawancara Narasumber Sri Lestari

a. Intensitas Menonton

1) Seberapa seringkah ibu melihat program acara *Infotainment* dalam waktu keseharian ibu didalam rumah? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Ya engga terlalu sering tapi juga enggak apa itu tempo nya ya agak jauh tapi juga nonton juga

b. Program Acara

1) Bagaimana menurut ibu tentang program acara *Infotainment* yang ada di televisi?

   Jawab : Ada bagusnya, ada enggaknya.

2) Apakah ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut? Alasan ibu menyukai program acara *Infotainment* tersebut itu apa?

   Jawab : Iya, ya tergantung berita yang disajikan membangun apa engga.

3) Apakah menurut ibu program *Infotainment* yang ditayangkan berada pada waktu yang tepat untuk ditonton? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Ya kalo pagi-pagi anak sekolah itu tepat tapi pas ada yang sore itu ya engga kurang tepat gitu loh kan masih ada anak-anak. Anak-anak sudah dirumah, masa anak-anak suruh liat *Infotainment* yang kadang-kadang beritane itu bukan konsumsi mereka gitu loh. Harusnya dikonsumsi orang dewasa, anak-anak ikut melihat.

4) Apakah yang menarik perhatian ibu saat menonton program *Infotainment* yang ditayangkan sehingga ibu menonton tayangan *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Yang menarik itu kalo ada berita yang sedang booming, itu bener-bener ingin mengikuti.

c. Tayangan *Infotainment*

1) Apakah ibu mengetahui akan isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment*? Sebutkan isi tayangan program acara *Infotainment* yang ibu ketahui?

   Jawab : Ya sedikit banyak. Ya tentang perselingkuhan, tentang selebriti yang lagi naik daun, tentang, ya rata-rata kalo *Infotainment* isi seperti itu.

2) Bagaimana menurut ibu setelah melihat isi tayangan yang terdapat didalam program acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Yaaa, enggak terlalu ini, enggak terlalu maksudnya engga, enggak terlalu berpengaruh gitu loh.

3) Apakah alasan ibu yang paling mendasar saat ibu mempersepsikan atau menanggapi tentang isi tayangan yang ada di dalam program *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Ya kadang-kadang kita mempersepsi yang ada di itu tapi kan cuma sekedarnya setelah itu lewat gitu. Tanggapannya ya ada kalo *Infotainment* ada yang bagus, ada yang enggak. Ada yang sekedar cuman cari apa ya, sensasi lah itu biar namanya cepet naik gitu kan ada, ada yang kisah nyata juga.

d. Perilaku Menonton

1) Apakah ada kegiatan lain saat ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Jika ada, sebutkan kegiatan lainnya itu bu?

   Jawab : Pas menonton ada. Setrika, masak gitu.

2) Bagaimana cara ibu membagi waktu antara ibu melihat program *Infotainment* dengan kegiatan ibu lainnya itu?

   Jawab : Ya tinggal suara televisi dibesarin aja. Kita kan bisa denger dari mana-mana.

3) Apakah ada pengaruh atau efek saat ibu tidak menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Enggak, ya itu tadi. Aku nonton tv, nonton *Infotainment* cuman untuk hiburan bukan untuk kebutuhan.

4) Apakah ibu sering berdiskusi pendapat atau ngobrol tentang isi tayangan *Infotainment* antara ibu kepada keluarga atau ibu-ibu rumah tangga lain setelah ibu menonton program acara *Infotainment* tersebut? Alasannya kenapa bu? Kapan waktu ibu melakukan diskusi tersebut?

   Jawab : Ya sering, ya kalo ada waktu luang, sambil jalan, sambil main, dolan gitu ya kita sering ngobrolin apa yang kita tonton di tv gitu.

e. Persepsi terhadap poligami di kalangan Selebriti

1) Bagaimana menurut ibu tentang pengertian akan poligami?

   Jawab : Poligami pengertianku menurutku ya satu orang beristeri lebih dari satu.

2) Bagaimana menurut ibu tentang poligami yang berada dikalangan Ustadz dan artis atau selebiriti?

   Jawab : Ustadz poligami enggak bagus, yang artis ada yang bagus ada yang engga, karna kalo ustadz itu biasanya lebih. satu, dua, tiga, lebih. Terus ada istilah kawin sirih. Kawin sirih itu sebenernya enggak ada. Terus kalo yang selebriti yang bagus

sah, maksudnya sah dimata agama dan di hukum itu lebih bagus. Nah kalo yang di ustadz-ustadz itu dicere lewat sms, nah itu kan ada yang rugi kan yang cewek juga.

3) Apakah ibu mengetahui akan kasus poligami Ustadz Aswan Faisal dan Kiwil didalam tayangan *Infotainment*? Alasannya kenapa bu?

   Jawab : Tau, ya ustadz Aswan itu menurutku engga bagus lagi karena pertama ada istilah itu, kawin sirih itu. Terus kalo kawin sirih itu yang rugi yang perempuane, udah enggak ada kekuatan hukumnya. Kalo Kiwil kan sah dimata hukum dan pemerintah dan agama walaupun berusaha untuk adil tapi tetep enggak adil gitu. Itu bagusnya disitu.

4) Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan ketika menonton program-program tadi terkait isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan? Bisa dijelaskan bu?

   Jawab : kadang-kadang ada tapi untuk kasus-kasus yang sedang booming mereka rata-rata menyiarkannya secara bersamaan antara stasiun lain dengan stasiun lainnya itu bisa.

5) Dari program apa biasanya ibu mendengar atau mengetahui ulasan kasus atau isu poligami Kiwil dan Ustads Aswan itu lebih sering?

   Jawab : *Infotainment* ya ada yang kabar-kabari tu RCTI, terus ya banyaklah *Infotainment-Infotainment* tapi aku enggak terlalu ini, programnya itu engga terlalu nyantel gitu loh.

6) Apakah ibu setuju tentang poligami?

   Jawab : Ya engga, ya karna menurutku, emang kita harus berbagi, ya engga bisa lah, enggak enak semua harus dibagi

7) Bagaimana tanggapan ibu tentang poligami?

   Jawab : karna menurutku, emang kita harus berbagi, ya engga bisa lah, enggak enak semua harus dibagi.

8) Bagaimana tanggapan ibu akan isu poligami saat dikemas di dalam program *Infotainment*?

   Jawab : Sebenernya kalo *Infotainment* yang poligami dikemas dalam *Infotainment* kayanya enggak terlalu setuju masalahnya itu kan masalah pribadi jadi semua orang kan punya apa ya, punya privasi masing-masing toh. Tidak harus disebar-sebarkan, tidak harus semua orang tau.

Ya itu kalo tayangan seperti itu kayanya itu mengupas aib orang lain lah gitu loh. Ya toh, harus, orang lain aibnya harus disebar-sebarin kemana-mana jadi setiap orang semua tau, yang nonton otomatis mereka semua tau

9) Apakah ibu merasa senang atau sedih atau kesel atau bagaimana setelah melihat acara *Infotainment* tersebut?

   Jawab : Ya kalo ada poligami nya ya kesel juga. Masa sih ada perempuan yang mau digituin terus ada laki-laki yang tega gituin gitu.

10) Apakah ibu pro atau kontra dengan poligami?

    Jawab : Ya Kontra, ya engga suka aja. Pertama engga bisa harus misalnya cowo mau berpoligami, "aku bisa adil, enggak mungkin bisa adil", yang selanjutnya, "apa kita masih bisa berbagi selamanya gitu kan enggak mungkin toh". hehehe